

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN FIKIH TENTANG HUKUM WARIS
DI KELAS XI-1 MAS PONDOK PESANTREN
AL-KAUTSAR AL-AKBAR MEDAN**

TESIS

Oleh:

RAHMAT RIFAI LUBIS

NIM: 91212032517

Program Studi:

PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**



**Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Untuk
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil belajar siswa
Pada Pelajaran Fikih Tentang Hukum Waris**

di Kelas XI-A MAS Pondok Pesantren

Al-Kautsar Al-Akbar Medan

NIM : 91212032517

No. Alumni :

IPK : 3,52

Yudisium :

Pembimbing I : Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

Pembimbing II: Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pelajaran fikih materi hukum waris. Lokasi penelitian adalah MAS. Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI-A yang terdiri dari 30 orang siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan dilakukan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes, lembar observasi, dokumentasi, wawancara, angket. Data yang telah didapat kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah: Mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I, II dan III, yaitu dari skor rata-rata 68,83 meningkat menjadi 77,4 meningkat lagi menjadi 82,67 (40% Meningkat menjadi 66,67% dan meningkat lagi menjadi 83,33%). Sedangkan hasil belajar siswa pada materi hukum waris juga mengalami peningkatan secara bertahap dari tindakan Siklus I, II, III. Yaitu dari skor rata-rata 67,67 meningkat menjadi 76,5 dan meningkat lagi menjadi 82,67 (40% meningkat menjadi 63,33% dan meningkat lagi menjadi 83%). Dan hasil ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu untuk kemampuan berpikir kritis skor kemampuannya adalah 80 begitu juga untuk kriteria ketuntasan belajar 80.

Selain itu respon siswa kelas XI-A MAS. Al-Kautsar Al-Akbar Medan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah ini sangat diminati oleh siswa, sehingga dengan pembelajaran ini dapat memudahkan siswa dalam mempelajari materi hukum waris. Dan memperdalam pemahaman siswa tentang permasalahan hukum waris di masyarakat.

Alamat Rumah :

Jl. Pelita I Gg. Kelapa No. 02, Lingkungan IV Kelurahan Sidorame Barat II

Kecamatan Medan Perjuangan, Medan

No. HP : 085297871598



تطبيق الاستراتيجى التعليمى بقاعدة المسئلة لارتفاع القدرة على
التفكير الناقدى و تحصيل التعلم الفقه الموارث فى معهد الكوثر
الأكبر ميدان.

NIM : 91212032517

No. Alumni :

IPK :3,52

Yudisium :

Pembimbing I : Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

Pembimbing II: Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag

ابحاث العمل في الفصل هذا لمعرفة ترقية القدرة على التفكير الناقدى وتحصيل
التعليم الفقه الموارث. ما هو البحث يدعى في معهد الكوثر الاكبر ميدن, كمواصيح
البحوث فئة ٣٠ الطلاب فى الصف XI-A.

الطريقة هذه البحث هي طريقة نوعية النماذج الصفية بحوث العمل. يتم من
اجراءت في ثلاثة دورات. وكل دورات محتوى على اربع مراحل: التحطية والعملية
والمراقبة والانعكاس. البيانات التي تم جمعها من خلال ادوات الاختبار والملاحظة ورقة
والوثائق مقابلة الاستبيان. وقد تم تحليل البيانات ثم مع التدابير صفية. الحدمن البيانات,
عرض البيانات واستخلاص النتائج.

و حاصل البحث تدل على أن قدرة التفكير الناقدى الطلاب إرتفاعا فى دورة
الأولى ثم الثانية ثم الثالثة اينما جملة المحرزة المعدلة ٦٨,٨٣ (٤٠ %) فى دورة
الأولى و ترفع الى ٧٧,٤ (٦٦,٦٧ %) فى دورة الثانية و بعد ذلك ترفع الى ٨٢,٦٧
(٨٣,٣٣) فى دورة الثالثة. و كذلك حاصل التعلم الطلاب فى الفقه الموارث, حاصلها
ترفع معدلة و مدرجة من دورة الأولى الى دورة الثالثة و محترزتها معدلة الى ٦٧,٦٧
(٤٠ %), ترفع الى ٧٦,٥ (٦٣,٣٣ %) فى دورة الثانية و بعد ذلك ترفع الى ٨٢,٦٧)
٨٣ %) فى دورة الثالثة. و ذلك الحصول متسوية الى علامات النجاح التى تثبت بقدره

تفكير الناقدى على ثمانين محرزة و لمعايير استنتار التعلم على ثمانين محرزة. و فوق ذلك إجابة الطلاب الفصل الحادى عشر معهد الكوثر الأكبر فى استعمال الستراتيجى التعليمى بقاعد المسئلة هم يرغبون جدا بهذه الستراتيجى حتى هذه الستراتيجى تسهل الطلاب فى التعلم و تعمق الفهم المسئلة الفقة المواريث فى المجتمع.

Alamat Rumah :

Jl. Pelita I Gg. Kelapa No. 02, Lingkungan IV Kelurahan Sidorame Barat II

Kecamatan Medan Perjuangan, Medan

No. HP : 085297871598



Implementation of Problem Based Learning Strategies (PBL) To Improve Critical Thinking Skills and Students' Achievement on Fikih of Inheritance (*faraid*) in Class XI-A

MAS. Al-Kautsar Al-Akbar

Rahmat Rifai Lubis

NIM : 91212032517

No. Alumnus :

IPK : 3. 52

Yudisium :

Advisor I : Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

Advisor II : Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag

This Classroom action research was conducted to determine the improvement of critical thinking skills and students' Achievement on Fikih of inheritance (*faraid*). Sites of research in MAS. Al-Kautsar Al-Akbar Medan. While the research subjects were students of class XI - A which consists of 30 students .

The methodology used is a qualitative method with a model classroom action research (CAR). Actions performed in 3 (three) cycles. For every cycle consists of several stages: planning, action, observation and reflection. Data collected through the test instrument, observation sheets, documentation, interviews, questionnaires. The data have been obtained and analyzed descriptively with the steps : Reduce the data , present the data and draw conclusions.

The results of this research showed that an increase in students' critical thinking skills of cycle I , II and III, from the average score increased 68.83 to 77.4 more increased to 82.67 (40 % increase to 66.67 % and increased to 83.33 %). While the student' achievement in the inheritance (*faraid*) also increased gradually from actions cycle I, II , III. From the average score of 67.67 increased to 76.5 and more increased to 82.67 (40 % increased to 63.33 % and increased again to 83 %). And the results are consistent with the established indicator of goal achievement is for critical thinking skills score is 80 so also for mastery learning criteria 80 .

And then, student responses class XI-A MAS. Al- Kautsar Al- Akbar medan on the implementation of problem based learning strategy is very intested to students , so that the learning can facilitate students in fikih of inheritance (*faraid*). And deepen students' understanding of inheritance (*faraid*) issues in the society.

Adrees :

Jl. Pelita I Gg. Kelapa No. 02, Lingkungan IV Kelurahan Sidorame Barat II

Kecamatan Medan Perjuangan, Medan

No. HP : 085297871598

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR GRAFIK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	4
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan penelitian	6
E. Manfaat penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).....	8
a. Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah)	8
b. Tokoh dan Landasan Teori belajar PBM	9
c. Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	11
d. Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah	14
e. Tahapan –Tahapan SPBM	16
f. SPBM dan proses dalam kelompok	20
2. Kemampuan Berpikir Kritis	22
a. Pengertian dan Kriteria Berpikir Kritis.....	22
b. Mendorong Berkembangnya Kemampuan Berpikir	

Kritis	24
c. Hubungan SPBM Dengan Kemampuan Berpikir Kritis.....	26
d. Pandangan Islam Tentang Kemampuan Berpikir Kritis	28
3. Hasil Belajar	31
a. Pengertian Hasil Belajar	31
b. Faktor-faktor mempengaruhi proses belajar mengajar	33
4. Materi Hukum Waris	34
a. Pengertian Hukum waris.....	34
b. Sebab-Sebab Kewarisan dan Penghalang Kewarisan.....	35
c. Sebab-Sebab Penghalang Kewarisan.....	37
d. Orang-orang yang berhak menerima harta warisan	39
e. Ashab Al-furud	40
f. Ahli waris Ashabah.....	45
B. Penelitian Relevan	46
C. Kerangka Berfikir.....	47
D. Hipotesis Tindakan.....	47
BAB III METODOLOGI PENELLITIAN.....	48
A. Pendekatan penelitian	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	50
D. Sumber Data Penelitian	51
E. Siklus Penelitian	51
F. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	59
G. Teknik Pengumpulan Data	59
H. Uji coba Instrument	61
I. Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Temuan Umum Penelitian.....	69
B. Temuan Khusus Penelitian	74
1. Deskripsi Hasil Pra Tindakan.....	74
2. Deskripsi Hasil Siklus I.....	82
3. Deskripsi Hasil Siklus II.....	98

4. Deskripsi Hasil Siklus II.....	111
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	122
D. Keterbatasan Dalam Penelitian	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
2.1 Ahli Waris dan Bagian-Bagiannya	41
4.1 Hasil Belajar Memahami Hukum Islam Tentang Waris Pra Tindakan	75

4.2	Hasil Rekap Nilai Tes Pra Tindakan	77
4.3	Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan	79
4.4	Hasil rekap nilai kemampuan berpikir kritis Pra tindakan	80
4.5	Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru Siklus I	89
4.6	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I	91
4.7	Hasil rekap nilai kemampuan berpikir kritis Siklus I	93
4.8	Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris Siklus I.....	94
4.9	Rekap Nilai Hasil belajar siswa Siklus I	96
4.10	Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru Siklus II	102
4.11	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II	104
4.12	Hasil Rekap Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II	106
4.13	Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris Siklus II	107
4.14	Rekap Nilai Hasil belajar siswa Siklus II	109
4.15	Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru Siklus III.....	113
4.16	Hasil <i>posttest</i> kemampuan berpikir kritis siswa Siklus III	116
4.17	Hasil Rekap Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus III.....	117
4.18	Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris Siklus III.....	119
4.19	Rekap Nilai Hasil belajar siswa Siklus III.....	120

DAFTAR GRAFIK

Grafik

Hal.

4.1	Rekap Hasil Pre Test Pra Tindakan	78
4.2	Rekap Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Pra Tindakan.....	81
4.3	Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Materi Waris Pra Tindakan & Siklus I.....	93
4.4	Rekap Nilai Hasil belajar Siswa Pra Tindakan & Siklus I.....	96
4.5	Rekap Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklu	106
4.6	Rekap Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	109
4.7	Rekap Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, Siklus III.	118
4.8	Rekap Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan siklus III	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.	
2.1	Bagan alur Proses Pembelajaran Berbasis Masalah	19
2.2	Langkah-Langkah PBM	20

2.3	Empat komponen kemampuan berpikir kritis	23
3.1	Skema Pelaksanaan Tindakan Kelas Menurut Suharsimi Arikunto	52

\

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Istilah ini berbeda dengan istilah proses belajar mengajar, yang hanya terfokus pada guru. Dalam pembelajaran siswa akan menjadi subjek yang lebih aktif untuk melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan menyesuaikan masalah, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.²

Namun untuk menciptakan siswa yang aktif dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas sehingga tercapailah keberhasilan dalam suatu kegiatan, bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan usaha dan keseriusan yang maksimal. Maka di sinilah peran guru itu yang paling utama, yaitu bertanggung jawab memilih dan mengelola kegiatan pembelajaran apa yang tepat untuk dilaksanakan di dalam kelas. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan proses pembelajaran, belakangan ini semakin banyak pengelola institusi pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*). Pendekatan *teacher centered* sudah dianggap tradisional dan perlu diubah. Hal ini dikarenakan pendekatan *teacher centered*, lebih menekankan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara siswa kurang aktif, bahkan banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendekatan ini sudah tidak memadai untuk tuntutan era pengetahuan saat ini.³

Jelasnya, para pendidik kini perlu menaruh kecurigaan dan perhatian bahwa konten yang kini diajarkan, bisa saja berubah dan menjadi usang, dan berkurang relevansinya. Di era pesatnya arus informasi yang kita hadapi saat ini, para pemelajar membutuhkan lebih dari sesuatu yang biasa kita berikan dengan pendekatan yang tidak hanya berpusat pada

¹ Tim Penyusun, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 2.

² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 164.

³ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), h. 4.

pendidik. Yakni pendekatan yang dapat memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan guna menjawab permasalahan yang sedang mereka alami.

Dengan membiarkan pelajar pasif, maka pembelajaran itu tidak akan memungkinkan untuk dapat mengembangkan kecakapan berfikir dan kecakapan interpersonal. Dengan kata lain pengetahuan hanya sekedar dipindahkan dari “kepala” sang pendidik, maka pemahamannya tidak akan pernah dalam dan tentunya dengan sendirinya hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Amir, bukan seperti itu proses pembelajaran yang selayaknya kita berikan kepada para siswa kita. Sang pendidik, seharusnya tidak melulu menyampaikan materi. Ia harus merangsang pemikiran siswa, dengan pertanyaan penuh selidik, memancing penalaran, dan memberikan petunjuk yang merangsang mereka untuk menyimpulkan materi pelajaran tersebut. Namun dalam pembelajaran seperti ini sebaiknya guru juga semestinya tidaklah mengecilkan siswa dengan kemampuan berpikir rendah.⁴

Terkait dengan hal ini, banyak contoh strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, khususnya strategi pembelajaran yang pendekatannya berpusat pada siswa (*learner centred*), namun beberapa strategi itu belum tentu cocok untuk semua pembelajaran. Tentu saja pertimbangan dalam pemilihan strategi ataupun metode pembelajaran ini disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya, materi atau bahan pelajaran, karakteristik siswa dan pertimbangan lainnya.⁵

Salah satu dari berbagai macam strategi itu adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Teori belajar yang melandasi strategi pembelajaran ini di antaranya adalah teori belajar Bermakna David Ausubel, teori belajar Vigotsky, dan teori belajar Jerome S. Bruner. Strategi ini merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁶

Strategi ini bisa diterapkan hampir untuk setiap pelajaran, namun tergantung kepada materi yang sedang dibahas. Salah satunya adalah dalam pelajaran fikih. Pelajaran fikih ini adalah pelajaran yang aplikasinya sangat berkaitan erat sekali di masyarakat. Karena hampir

⁴ *Ibid.*, h. 6.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2012), h. 133.

⁶ *Ibid.*, h. 229

dari seluruh permasalahan agama yang muncul di kalangan masyarakat adalah pada masalah fikih. Pada pembahasan ini juga yang sering muncul perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sehingga jika dilihat karakteristik dari pelajaran ini, maka cocoklah strategi pembelajaran ini diterapkan pada pelajaran fikih.

MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar adalah lembaga pendidikan Islam yang secara kontinu mengajarkan fikih. Namun mata pelajaran fikih yang diajarkan secara kontinu di madrasah ini terkadang memiliki kekurangan yang sangat mempengaruhi cara berpikir dan tingkat pengamalan para siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Misalnya pada pembahasan hukum Islam mengenai hukum waris. Banyak sekali fenomena-fenomena di masyarakat tentang hukum Islam yang satu ini dan tentunya hal ini menjadi sesuatu hal yang sering diperbincangkan umat Islam. Namun dalam kenyataannya siswa hanya mampu mendalami pengetahuan agama dalam tataran teori. Sehingga mayoritas siswa merasa terbentur jika menjawab permasalahan hukum waris. Akhirnya materi yang diajarkan seolah-olah mentah di tengah jalan atau tidak efektif, efisien bagi pribadi siswa maupun masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar fiqh pada materi hukum waris masih rendah. Kondisi ini ditunjukkan dari hasil observasi yang penulis lakukan sebagai peneliti di MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, dan wawancara dengan guru fikih di madrasah tersebut. Rata-rata siswa menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran fikih sehari-hari jarang sekali meminta pendapat siswa untuk bertanya sehingga sulit untuk memahami materi harta warisan. Hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas hanya menjadi pendengar saja, sedikit tanya jawab, mencatat dari papan tulis, mengerjakan latihan yang diberikan guru dan hasilnya ditulis di papan tulis serta jawaban siswa yang benar diterima saja tanpa adanya penjelasan terhadap hasil yang diperoleh kepada teman lain. Selain itu, jarang sekali siswa yang mau untuk mengemukakan pendapat terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher oriented*) dan tidak berorientasi pada membangun pemahaman dari siswa sendiri serta tidak melatih siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang hasil belajar siswa dalam materi ini. Secara KKM yang berlaku di sekolah tersebut para siswa memang 70 % telah memahami materi ini. Namun, jika dihadapkan dengan beberapa masalah terkini yang sedang hangat dibicarakan kaum muslim seputar hukum waris (contohnya seperti kasus perbedaan

pembagian waris untuk tiap adat), maka jawaban yang akan dikemukakan siswa akan sangat beragam dan memang terkesan menebak-nebak saja. Akhirnya timbullah kesan bahwa siswa kurang memahami materi secara sepenuhnya sehingga secara otomatis mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berangkat dari pemikiran di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Maka peneliti menguraikan penelitian tersebut dalam sebuah tesis yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fikih Tentang Hukum Waris di Kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengamati dan meneliti bahwa sesungguhnya yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran fikih di kelas masih terlihat tidak aktif.
2. Kondisi belajar dan proses pembelajaran pada mata pelajaran fikih dalam kenyataannya masih terfokus pada guru (*teacher centred*), sehingga keaktifan siswa kurang maksimal.
3. Siswa kurang berani untuk mengeluarkan pendapatnya, tentang pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
4. Siswa merasa kesulitan untuk menjawab masalah kekinian, atau masalah-masalah seputar pembelajaran fikih.
5. Kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih dalam pokok bahasan hukum Islam mengenai hukum waris masih tergolong rendah.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?

2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
4. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
5. Bagaimana respon belajar siswa selama penerapan proses pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
6. Bagaimana aktivitas mengajar guru selama proses penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran

fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

5. Untuk mengetahui respon belajar siswa selama penerapan proses pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
6. Untuk mengetahui aktivitas mengajar guru selama proses penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih tentang hukum waris di kelas X-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengembangkan wawasan keilmuan dalam penerapan strategi pembelajaran khususnya strategi pembelajaran berbasis masalah, untuk meningkatkan hasil pembelajaran fikih tentang hukum waris.

2. Manfaat praktis

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga terbiasa untuk terlebih dahulu mempertimbangkan dan menilai sesuatu hal. Dalam pembelajaran fikih tentang hukum waris.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fikih tentang hukum waris.
- c. Menumbuhkan sikap kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat dengan baik dan memberikan solusi.
- d. Menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- e. Menjadi bahan masukan kepada sekolah agar memperhatikan guru dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran di kelas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

g. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷ Jika dikaitkan dengan pembelajaran Rusman berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dipakai pengajar dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber dan menentukan tugas/peranan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.⁸ Degeng memberikan dua batasan istilah untuk strategi pembelajaran, yaitu strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro adalah rencana untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi. Sedangkan strategi mikro adalah untuk menata urutan sajian, suatu konsep, prinsip atau prosedur.⁹

Terkait dengan strategi pembelajaran berbasis masalah atau dalam istilah asing dikenal dengan *Problem based learning*, Amir menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* mencakup dua pengertian yaitu kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁷ Dendi Sugono (Pimpinan Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 1146.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 159.

⁹ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1989), h. 84.

¹⁰ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), h. 21.

Menurut Chambers pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam tim untuk mencari solusi atau pemecahan dari permasalahan yang autentik atau kompleks.¹¹

Wina Sanjaya mendefinisikan Strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹²

Definisi lain tentang SPBM ini adalah merupakan Strategi instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk megaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. PBM mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.¹³

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas pembelajarannya kepada proses penyelesaian masalah yang bertujuan untuk memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

b. Tokoh dan Landasan Teori belajar PBM

Pembelajaran berbasis masalah (selanjutnya disingkat dengan PBM) ini mulai dipopulerkan di McMaster University¹⁴ Canada pada tahun 1970-an. Prof. Howard Barrows, M.D., merupakan salah seorang *founding father* strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM). Strategi ini beliau perkenalkan pertama kali di fakultas kedokteran McMaster University Canada, dan profesor ini terus mengembangkan dan secara berkesinambungan menyebarluaskan strategi PBM ini. Meskipun PBM aslinya dari pendidikan kedokteran, namun penerapannya telah berkembang ke berbagai bentuk bidang pendidikan.¹⁵

Strategi pembelajaran ini dilandasi oleh beberapa teori belajar di antaranya adalah:

¹¹ Dianne Chambers, *How To Succeed With Problem-Based Learning*, (Sydney: Curriculum Corporation, 2007), h. 5.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), h. 214

¹³ Amir, *Inovasi*, h. 21.

¹⁴ Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa model pembelajaran ini di perkenalkan dan diterapkan pada tahun 1974 di Fakultas Kedokteran *University Of Maastricht*, belanda. Lihat: Harry Hillen, *et.al.*, “*History of Froblem-Based Learning in Medical Education*”, dalam Henk van Berkel, *et.al.* (ed.), *Lessons From Problem-Based Learning*, (New York: Oxford University Press, 2010), h. 5.

¹⁵Penjelasan mengenai hal ini adalah hasil dari wawancara M. Taufiq Amir langsung dengan Prof. Howard Barrows, lihat: *Ibid.*, h. 128.

1) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori ini dipelopori oleh Jean Piaget, Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengonstruksi dan menciptakan, bukan hanya dia mengulangi dan meniru sesuatu hal. Menurut teori ini pengetahuan adalah proses mengetahui melalui interaksi dengan lingkungan, dan kecerdasan adalah sistem terorganisasi yang membentuk struktur yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan.¹⁶ Begitu juga dengan strategi pembelajaran ini, yang tujuannya adalah siswa bukan hanya mengetahui teorinya saja, namun dapat mengonstruksikan teori ataupun pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah.

2) Teori Belajar Bermakna

Teori ini juga yang melandasi lahirnya strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM). Adapun tokoh dari teori belajar bermakna ini adalah David Ausubel. Menurutnya bahwa isi dan bentuk organisasi mental dari pengetahuan dan pemahaman yang tersimpan dalam ingatan menjadi landasan bagi belajar hal-hal yang baru, dalam arti segala hal yang baru itu harus dihubungkan dengan apa yang dipelajari sebelumnya.¹⁷ SPBM ini juga menghendaki siswa dengan pengetahuan sebelumnya. Karena PBM hanya akan dapat dilaksanakan jika siswa telah memiliki pengetahuan untuk dapat sampai pada pengetahuan berikutnya.

3) Teori Belajar Vigotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun membangun pengertian baru.¹⁸

Dalam hal ini Vigotsky menyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitan dengan

¹⁶ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Media Group), h. 322.

¹⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 628.

¹⁸ Rusman, *Model-Model*, h. 244.

PBM adalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.¹⁹

4) Teori Belajar Jerome S. Bruner

Teori ini penekanannya adalah pada proses belajar yaitu dikenal dengan proses penemuan. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Teori ini juga menekankan bahwa mempelajari pengetahuan itu adalah dengan cara mengaitkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain, yang masih relevan dengan pengetahuan itu.²⁰

c. Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Hampir semua dari buku-buku yang membicarakan tentang karakteristik SPBM memposisikan “masalah” sebagai karakteristik utama. Namun memiliki sedikit perbedaan dalam mendefinisikan masalah. Masalah dalam SPBM bisa berbagai macam bentuk, seperti suatu pelaksanaan yang tidak sesuai, situasi yang membutuhkan perhatian serius atau perbaikan, beberapa hal yang membutuhkan solusi, fenomena yang tidak dapat diterangkan atau diobservasi, informasi dan pengetahuan yang mengandung kerancuan, situasi saat mengambil keputusan, atau suatu hal yang membutuhkan rancangan baru atau inovasi. Maka dari itu pola pikir dari SPBM adalah berusaha memecahkan masalah demi perbaikan dan kemajuan.²¹ Menurut Esa Poikela yang menjadi *starting point* dalam SPBM adalah masalah. Menurutnya masalah itu adalah sesuatu hal yang merangsang kita pada posisi perdebatan sekaligus merangsang mengetahui jalan keluarnya.²² Namun perlu diketahui bahwa pemecahan masalah dalam SPBM tidak sama dengan pemecahan masalah yang biasa. Walaupun sama-sama memecahkan masalah. Masalah pada SPBM bersifat terbuka

¹⁹ Gerry P. T. Finn, “*Piaget, Vygotsky and The Social Dimension*”, dalam Leslie Smith, *et.al.*, (ed.), *Piaget, Vygotsky and Beyond: Future Issues For Developmental Psychology and Education*, (London: Routledge, 1997), h. 93-94.

²⁰ Lihat penjelasan ini dalam Jerome S. Bruner, *The Process of Education*, (London: Harvard University Press, 1977), h. 7. Lihat juga dalam: Rusman, *Model-Model*, h. 244-245.

²¹ Oon-Seng, *et.al.*, “*Problems and Creativity*”, dalam Oon-Seng tan (ed.), *Problem Based Learning and Creativity*, (Singapore: Cengage Learning, 2009), h. 4.

²² Esa Poikela & Anna Raija Nummenmaa (ed.), *Understanding Problem-Based Learning*, (Finland: Tampere University Press, 2006), h. 13.

artinya kemungkinan jawaban tidak hanya satu namun berbagai macam pendapat, namun bisa saja lebih dari satu jawaban.²³

Kemudian adapun karakteristik dari SPBM itu menurut Levin adalah dimulai dengan masalah, kasus atau masalah serius yang terstruktur yang dapat diteliti, dipelajari, atau bahkan diselesaikan atau dicari Solusinya. Namun, tidak memiliki satu jawaban yang benar. Sebaliknya, banyak jalan solusi dan beberapa jawaban yang lain.²⁴

Wina Sanjaya menjelaskan ada tiga karakteristik dari SPBM, *pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.²⁵

Amir mengemukakan setidaknya ada tujuh karakteristik dari SPBM, yaitu:

1. Masalah yang digunakan sebagai awal pembelajaran
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
3. Masalah biasanya menuntuk perspektif majemuk. Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab materi pelajaran atau lintas ilmu bidang lainnya.
4. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru

²³ Gwynn Mettetal, "Classroom Action Research as Problem-Based Learning", dalam Barbara B. Levin (ed.), *Energizing Teacher Education and Professional Development With Problem-Based Learning*, (New York: Association For Supervision And Curriculum Development, 2001), h. 109.

²⁴ *Ibid.*, h. 1-2.

²⁵ Sanjaya, *Strategi*, h. 214.

5. Sangat mengutamakan belajar mandiri
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
7. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan presentasi.²⁶

Untuk mengetahui lebih jauh tentang karakteristik dari SPBM ini maka perlu juga dikaji tentang apa saja komponen yang terdapat dalam SPM ini. Lynda menjelaskan bahwa komponennya adalah: 1) Problem (masalah); 2) Pengembangan keterampilan *problem solving*; 3) Pengembangan keterampilan belajar mandiri; 4) Pencarian informasi yang terintegrasi (menyeluruh); 4) Menyakinkan pendekatan; 5) Kerjasama; 6) Pengulangan; 7) Refleksi.²⁷

Kembali menurut Sanjaya bahwa, Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan:

- Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

²⁶Amir, *Inovasi*, h. 22

²⁷Lynda Wee Keng Neo & Megan Kek Yih Chyn, *Authentic Problem Based Learning: Rewriting Business Education*, Terj: Rifki Rosyad, (Bandung: Nuansa, cet. ke-1, 2005), h. 25-27.

Kemudian SPBM digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner; (2) penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4) belajar keterampilan kolaboratif; (5) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.²⁸

d. Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Pada pembelajaran ini guru harus mengatur proses pembelajarannya untuk membuat siswa aktif terlibat. Maksudnya adalah guru menuntut siswa selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya. Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, perlu diingat bahwa keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental-emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karekteristik siswa dan karekteristik isi pelajaran²⁹.

Menurut Rusman, peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1) Menyiapkan prangkat berpikir siswa

Hal yang diharapkan dalam pembelajaran dengan basis ini adalah selain untuk meningkatkan hasil belajar juga diharapkan agar siswa terampil berpikir kritis dan memiliki kemandirian dalam belajar. Untuk itu seperti yang dikemukakan oleh Suparman bahwa berbeda jenis hasil belajar yang diharapkan menuntut perbedaan jenis kegiatan instruksionalnya. Dengan kata lain desain pembelajaran yang digunakan juga tidak sama, tentu asumsi ini menyatakan bahwa hasil belajar merupakan acuan untuk mendesain kegiatan instruksional.³⁰

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam SPBM adalah: 1) membantu siswa mengubah cara berfikir; 2) menjelaskan apakah SPBM itu? Pola apa yang akan dialami siswa?; 3) memberi siswa ikhtisar siklus SPBM, struktur, dan batasan waktu; 4) mengomunikasikan tujuan, hasil dan harapan; 5) menyiapkan siswa untuk

²⁸ Rusman, *Model-Model*, h. 233.

²⁹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 62-63.

³⁰ Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 8.

pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang; dan 6) membantu siswa memiliki masalah.³¹

2) Menekankan belajar kooperatif

SPBM menyediakan cara untuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Bray menggambarkan *inquiry* kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses PBM, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting dan mengelaborasi solusi.³²

3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dilakukan apabila anggota berkisar antara 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus PBM untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar dan penyampaian ide.³³

4) Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

e. Tahapan –Tahapan SPBM

Perlu dijelaskan bahwa tidak semua para ahli memberikan tahapan ataupun langkah-langkah yang sama terhadap pelaksanaan SPBM ini. Hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda dan tinjauan terhadap tujuan dari hasil belajar masing-masing SPBM. Untuk itu yang pertama yang dikemukakan di sini adalah langkah yang digunakan oleh Wina Sanjaya, yaitu:

1) Menyadari Masalah

³¹Rusman, *Model-Model*, h. 234.

³² *Ibid.*, h. 235.

³³ *Ibid.*, h. 236

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Maka dalam hal ini guru mendorong siswa agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar maupun kecil.³⁴ Atau dalam hal ini guru juga bisa mengajukan permasalahan. Menurut Boon-Tiong Ho, bahwa titik awal untuk belajar di sini adalah selalu masalah. Siswa berperan sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembimbing. Menurutnya juga masalah yang dapat tergolong ke dalam PBM ini adalah yang memiliki karakteristik seperti berikut ini:

- Biasanya, konten masalahnya adalah sesuatu hal yang mengambang (seperti masalah di dunia nyata biasanya ada banyak masalah tertanam dalam setiap situasi)
- Sifatnya dapat berubah dengan penambahan informasi baru
- Hal yang tidak dapat diselesaikan dengan mudah dan segera.
- Ketegasan jawaban tidak dengan kata benar, namun berupa alasan.³⁵

2) Merumuskan Masalah

Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.³⁶ Namun sebelum merumuskan masalah ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, di antaranya adalah:

- Apakah masalah ini menghasilkan berbagai isu yang membutuhkan kerjasama belajar?
- Apakah siswa perlu membuat penggunaan sejumlah besar sumber-sumber informasi primer atau sekunder?

³⁴ *Ibid.*, h. 236

³⁵ Boon-Tiong Ho, *Teachers as Coaches of Cognitive Processes in Problem-Based Learning*, dalam Oon-Seng Tan (Ed), *Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approaches: International Perspectives*, (Singapore: Cengage Learning, 2004), h. 101.

³⁶ Rusman, *Model-Model*, h. 237.

- Apakah sumber informasi yang dapat diakses?
- Apakah kita perlu menyediakan kemungkinan sumber, seperti yang direkomendasikan *link web-site* dan profesional dan ahli sehingga mereka dapat wawancaranya?
- Kita juga perlu mempertimbangkan waktu diperlukan untuk mengatasi masalah yang diberikan.³⁷

3) Merumuskan hipotesis

Secara umum hipotesis berarti pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variable atau lebih. Dengan hipotesis dapat memberikan arah dan petunjuk tentang pengambilan data dan proses interpretasinya.³⁸ Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.

4) Mengumpulkan data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting, sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilih data, kemudian memerankan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami. Di sekolah, untuk mengumpulkan data para siswa dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah yang tersedia yang memang berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan, memberi pelayanan kepada siswa dan guru dalam proses belajar dan mengajar.³⁹

5) Menguji hipotesis

Kemampuan siswa yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk memperlihatkan hubungannya dengan masalah yang dikaji. Di samping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan kesimpulan.

³⁷Oon-Seng Tan, *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*, (Singapore: Cengage Learning 2003), h.86.

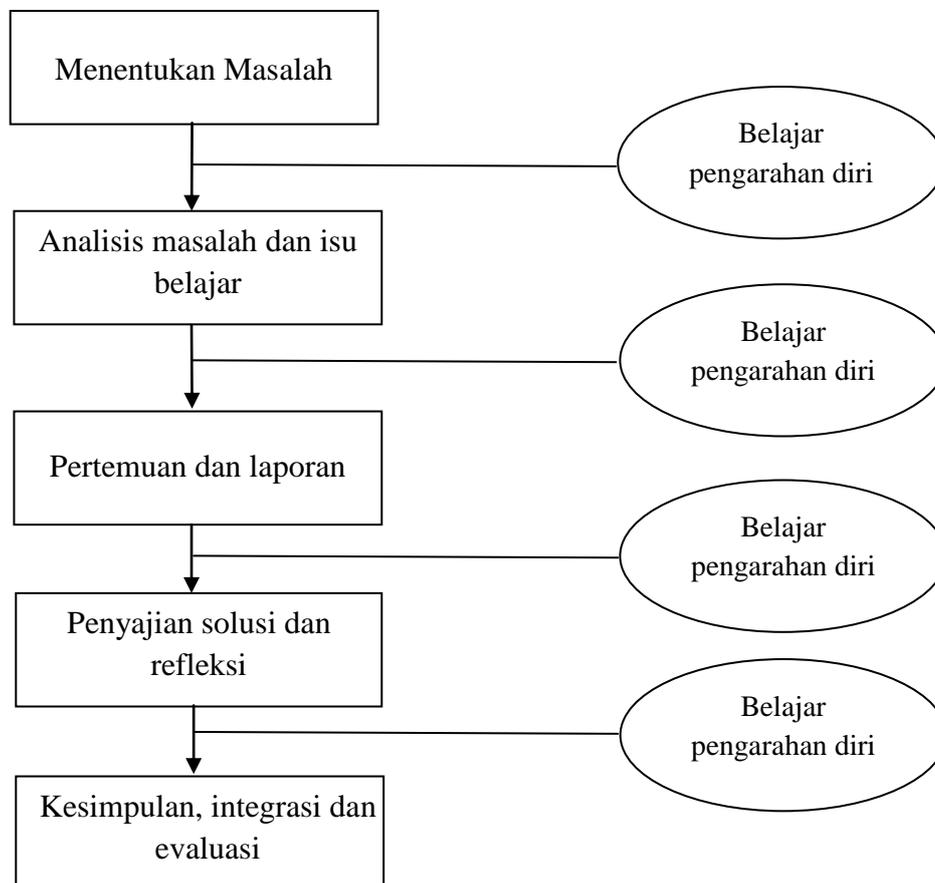
³⁸ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 40.

³⁹ Soeatminah, *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 29.

6) Menentukan Pilihan Penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM, kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.⁴⁰

Sedangkan Rusman dalam hal ini mengemukakan langkahnya dengan menggunakan bahasa alur proses pembelajaran berbasis masalah, hal ini dapat terlihat dari bagan di bawah ini:⁴¹



Gambar 2.1:

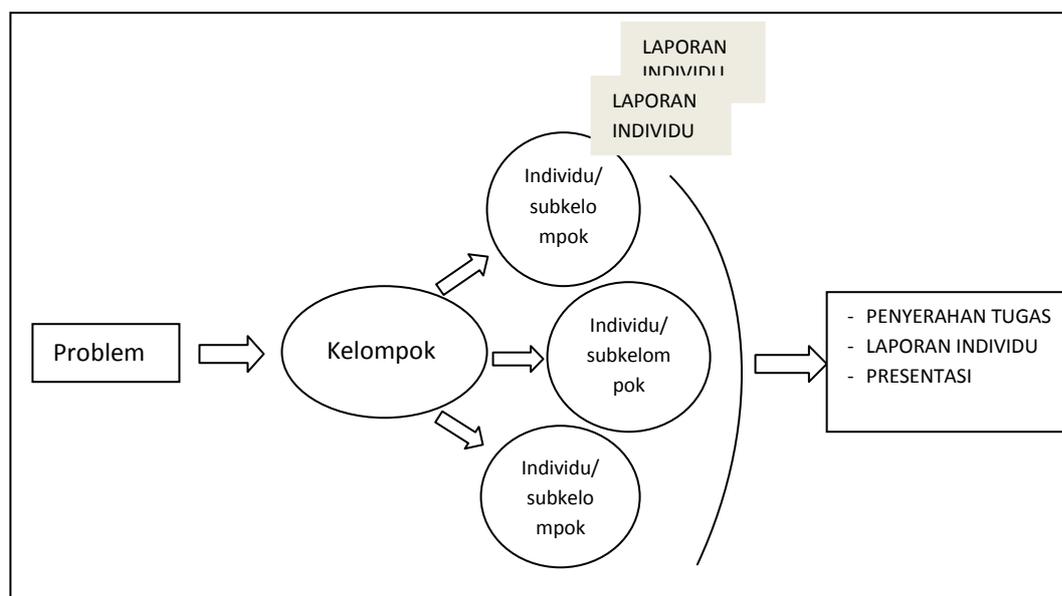
Bagan alur Proses Pembelajaran Berbasis Masalah

Satu pendapat lagi yang ingin penulis kemukakan terkait dengan langkah-langkah dalam proses PBM adalah langkah yang dikemukakan oleh Amir, yaitu ada tujuh langkah:

⁴⁰ Sanjaya, *Strategi*, h. 220.

⁴¹ Rusman, *Model-Model*, h. 233.

1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas; 2) merumuskan masalah; 3) menganalisis masalah; 4) menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam; 5) memformulasikan tujuan pembelajaran; 6) mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok; 7) mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru.⁴²



Gambar 2.2:

Langkah-Langkah PBM

Namun dalam penelitian ini, langkah yang digunakan nantinya adalah alur yang dikemukakan oleh Rusman, hal ini melihat bahwa alur yang dikemukakan sangat sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik selain itu dari ketiga prosedur langkah yang telah dikemukakan di atas tampak memang alur yang dikemukakan oleh Rusman lebih sederhana dan mudah untuk diterapkan di kelas.

f. SPBM dan Proses Dalam Kelompok

Untuk menjalankan strategi ini dengan baik. Diperlukan adanya kelompok-kelompok kecil pada siswa. Alasan utamanya adalah agar para anggota kelompok dapat saling berbagi pengetahuan dan gagasan. Dengan kelompok siswa belajar dari dan dengan orang lain. Situasi-situasi yang terjadi dalam proses bekerja kelompok juga akan membentuk berbagai kecakapan yang diperlukan oleh siswa. Misalnya kecakapan interpersonal dan kecakapan komunikasi, maupun kecakapan belajar itu sendiri. SPBM akan

⁴² Amir, *Inovasi*, h. 73-79.

meningkat manfaatnya bila pendidik dan siswa dapat mengelola bagaimana antar anggota kelompok berinteraksi, menempatkan diri atas problem yang diberikan, dan sebagainya. Belajar bagaimana menganalisis masalah, mendorong berkomunikasi, dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Kelompok yang baik juga dapat membuat anggotanya menyadari apa posisi dan perannya dalam kelompok.⁴³

1) Proses bekerja dalam kelompok

Sebelum melaksanakan kerja kelompok, para siswa yang telah duduk dalam kelompoknya haruslah memahami norma yang berlaku dalam kelompok tersebut dan tugas dari mereka masing-masing. Seperti siapa yang bertugas sebagai notulen (pencatat) dan lain sebagainya. Memahami tugas masing-masing ini akan lebih memudahkan jalannya diskusi dalam kelompok itu.⁴⁴

Proses kerja kelompok tidak mungkin bisa berjalan dengan baik, bila anggota tidak memiliki semacam tata laksana dalam kelompok. Baik yang terkait dengan pekerjaannya maupun yang terkait dengan proses interaksinya. Pendidik harus bisa memastikan bahwa setiap anggota menjalankan tata laksana ini.

- Persiapan : Jelas dan serius sejak awal

Hal yang harus diperhatikan dalam persiapan kelompok adalah: 1) saling kenal; 2) Tata laksana kelompok (maksudnya adalah dalam hal ini memilih siapa ketua kelompoknya, sekretaris, dan penjelasan aturan-aturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi dan dianut setiap anggota, dll).

- Prinsip Komunikasi Dalam Kelompok

Dalam prosesnya, selain ada perpindahan informasi, komunikasi yang terjadi juga melibatkan perasaan dan emosional. Artinya hal-hal yang ditunjukkan secara verbal, yang non verbal pun akan terlibat di sini, barangkali ada yang menyenangkan situasi dan merasa semangat, ada pula yang khawatir, bosan atau tidak suka, bahkan marah.

- Saat memberi informasi

Proses kerja kelompok yang baik adalah proses yang heboh. Tetapi, heboh di sini bukan karena anggota kelompok ribut membicarakan hal-hal di luar materi. Ada pihak yang sengaja menyampaikan penjelasan, dan ada yang menuntut, meminta

⁴³ *Ibid.*, h. 52.

⁴⁴ Rachel A. Lotan, "Stepping Into Groupwork", dalam Elizabeth G. Cohen, *et.al.*, (ed.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge For Teacher Education*, (New York: State University of New York Press, 2004), h. 173.

informasi tersebut. Kalau kita memiliki sumber rujukan, usahakanlah menyampaikannya dengan bahasa sendiri, jangan hanya sekedar mengutip. Dan katakanlah jangan lupa untuk menunjukkan sumber rujukannya.

- Saat menerima informasi: menyimak, meringkas, bertanya

Beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai penyimak yang baik, di antaranya sebagai berikut: menjaga kontak mata yang teratur dengan pembicara, konsentrasikan pada apa yang dikatakan pembicara, pastikanlah bahwa siswa memahami gagasan yang disampaikan pembicara, sebagai pendengar, tunjukkanlah kita memang memberikan perhatian pada pembicara.

Penerimaan informasi juga berupa kegiatan bertanya, yaitu membuat pertanyaan atas hal-hal yang masih belum jelas, apakah opini atau fakta. Dengan bersikap kritis seperti ini, kita sebenarnya menyaring informasi yang sedang kita dengar. Penyelesaian dan presentasi laporan

Jenis presentasi ini ada dua macam, ada yang hanya diwakilkan oleh ketua kelompok ada juga model presentasi dengan seluruh anggota maju kedepan kelas untuk menyampaikan hasil laporan mereka. Laporan ini biasanya dalam bentuk tertulis.⁴⁵

h. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian dan Kriteria Berpikir Kritis

Secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu berpikir dan kritis. Dalam KBBI berpikir diartikan sebagai usaha yang menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.⁴⁶ Sedangkan kritis memiliki tiga arti: 1) bersifat tidak lekas percaya; 2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; 3) tajam dalam penganalisan.⁴⁷ Jadi jika disimpulkan berpikir kritis adalah suatu usaha yang menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu hal melalui penganalisan yang tajam, dan selalu berusaha menemukan kesalahan dan kekeliruannya.

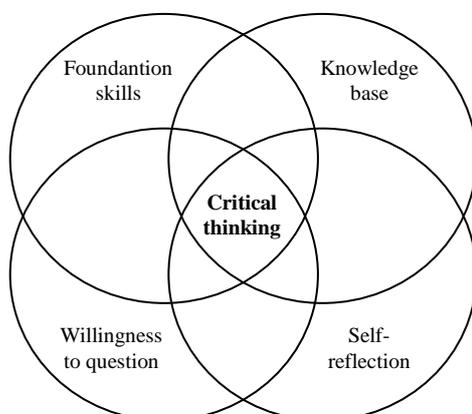
Weissinger mendefinisikan berpikir kritis dengan empat komponen, yang apabila seseorang berpikir dengan empat komponen ini maka dikatakan telah berpikir kritis, yaitu *skills foundation, knowledge base, willingness to question, self-reflection* (keterampilan

⁴⁵ Amir, *Inovasi*, h 52-67.

⁴⁶ *Poerwadarminta, Kamus*, h. 891.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 620.

dasar, berdasarkan pengetahuan, kemauan bertanya, refleksi diri). Ke empat komponen ini saling berkaitan dan saling mendukung, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:⁴⁸



Gambar 2.3:

Empat komponen kemampuan berpikir kritis

Ormrod mendefinisikan berpikir kritis (*Critical thinking*) sebagai proses mengevaluasi akurasi dan kelayakan informasi dan alur penalaran.⁴⁹ Malcolm J. Nicholl memberikan pengertian sebagai suatu usaha menundukkan suatu situasi, masalah, subjek, atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis. Menguji pernyataan atau bukti atau proposal di depan standar-standar objektif. Menukik ke bawah permukaan hingga pada akar permasalahan. Menimbang dan memutuskan atas dasar logika dan menjejaki bias yang mungkin muncul.⁵⁰ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah termasuk dari beberapa cara pemecahan masalah. Menurut mereka berpikir kritis artinya berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.⁵¹

Jadi, jika diperhatikan dari beberapa penjelasan di atas maka dapatlah kita rincikan mengenai kriteria dari berpikir kritis itu, di antaranya adalah:

- 1) Tidak mudah menerima sesuatu hal
- 2) Mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu

⁴⁸ Peggy A. Weissinger, “*Critical Thinking, Metacognition, and Problem-Based Learning*”, dalam Oon-Seng Tan (ed.), *Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approaches: International Perspectives*, (Singapore: Cengage Learning, 2004), h. 43.

⁴⁹Jeane Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 410.

⁵⁰ Colin Rose Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, (Nuansa: Bandung, 2009), h. 254-255.

⁵¹ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj: Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 297-298.

- 3) Penganalisisan yang tajam
- 4) Memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat
- 5) Pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis

Namun untuk mendapatkan satu pemahaman, adapun yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk dapat menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu hal melalui penganalisisan yang tajam, dan selalu berusaha menemukan kesalahan dan kekeliruannya, yang kriteria berpikir kritis ini ditandai dengan siswa mampu untuk memberikan penilaian, bersikap reaktif dan mampu meneliti ide-ide atau fakta sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

b. Mendorong Berkembangnya Kemampuan Berpikir Kritis

Mungkin karena berpikir kritis mencakup begitu banyak keterampilan, penelitian tentang bagaimana mendorong perkembangannya di kelas cenderung kurang lengkap. Meskipun demikian, para ahli menawarkan beberapa saran:

- Ajarkan sedikit topik umum mendalam
- Dorong skeptisisme intelektual. Misalnya, dengan mendorong siswa mempertanyakan dan menantang berbagai ide yang mereka dengar atau baca dan komunikasikan pesan bahwa pengetahuan dan pemahaman kita mengenai suatu topik akan berubah seiring waktu.
- Berilah contoh tentang pemikiran kritis. Mungkin dengan mengutarakan dengan keras hasil analisis mengenai suatu argumen persuasif atau laporan ilmiah.
- Berikan siswa banyak kesempatan untuk melatih pemikiran kritis. Dengan mengidentifikasi kelemahan argumen dari suatu esay persuasif, mengevaluasi kualitas dan kegunaan suatu temuan ilmiah, menggunakan bukti dan logika untuk mendukung pandangan mereka dan lain sebagainya.
- Berikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka, untuk mendorong pemikiran kritis. Maka gunakanlah kata tanya ‘mengapa’?, ‘bagaimana’?
- Mintalah siswa mendebatkan isu-isu kontroversial dari berbagai sudut pandang dan sesekali mintalah mereka mempertahankan suatu sudut pandang yang cukup berbeda dari sudut pandang mereka sendiri.

- Bantulah siswa memahami bahwa pemikiran kritis melibatkan usaha mental yang besar namun manfaat yang akan didapatkan sepadan dengan usaha itu.
- Tanamkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks aktivitas-aktivitas otentik sebagai cara untuk membantu siswa memanggil kembali (*review*) keterampilan-keterampilan itu di kemudian hari, baik di tempat kerja maupun dalam aspek-aspek lain kehidupan mereka ketika kelak dewasa.⁵²

Jhonson mengemukakan delapan langkah untuk menjadi pemikir yang kritis yaitu:

- Mengungkapkan dengan jelas apa sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan.
- Mengemukakan sudut pandangnya?
- Mengungkapkan alasan yang diajukan?
- Memberikan asumsi-asumsi apa saja yang dibuat?
- Menggunakan bahasa yang jelas dalam penyampaian
- Mendasarkan alasan pada bukti-bukti yang meyakinkan
- Menawarkan kesimpulan yang logis.⁵³

c. Hubungan SPBM Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut al-Rasyidin bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling natural. Kebutuhan tersebut terus berkembang beriringan dengan berkembangnya kebutuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran sebagai salah satu kegiatan utama dalam pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Namun, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang kita miliki tidak dapat kita terapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu diperlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Untuk itu,

⁵² Ormrod, *Psikologi*, h. 411-412.

⁵³ Elaine B. Jonhson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h. 192-200.

⁵⁴ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 187-188.

perlu adanya kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam masyarakat dan kejadian untuk mengidentifikasi masalah serta merumuskannya secara tepat.⁵⁵

Terkait dengan SPBM, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa SPBM menitikberatkan pembelajarannya pada suatu pemecahan masalah. Oleh karena itu memecahkan masalah memerlukan keterampilan berpikir secara terpadu dan dasar pengetahuan yang relevan. Keterampilan berpikir dan pengetahuan yang relevan yang dimiliki menurut Zuchdi dapat diumpamakan sebagai keterampilan memasak dan bahan-bahan yang dimasak. Seseorang tidak dapat menyiapkan masakan tanpa bahan masakan beserta bumbu-bumbunya, demikian juga ia tidak dapat berbuat banyak terhadap bahan-bahan masakan tersebut tanpa memiliki keterampilan memasak. Begitu juga dengan orang yang berpikir kritis dapat menghasilkan solusi masalah secara tepat dari informasi yang terbatas. Sebaliknya, seorang yang tidak terampil berpikir kritis tidak menghasilkan pemecahan masalah yang tepat, meskipun tersedia cukup banyak informasi yang relevan.⁵⁶

Tanpa berpikir kritis tampaknya SPBM tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu dalam penerapan SPBM selain mengharapkan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran, guru juga harus berupaya untuk mendorong siswa untuk dapat mengembangkan ide-idenya sehingga dapat memecahkan masalah. Dengan hal ini nantinya, siswa tidak hanya terampil berpikir kritis saja ketika dalam satu materi pelajaran, namun para siswa akan selalu berpikir kritis untuk setiap pelajaran apapun begitu juga dalam kehidupan sehari-hari.

SPBM ini tidaklah hanya untuk siswa dengan kemampuan berpikir tinggi saja, namun siswa dengan kemampuan sedang dan rendah juga bisa. Tergantung bagaimana guru menyuguhkan materi kepada siswa. Oleh karena itu pemilihan masalah salah satunya haruslah didasari dengan melihat karakteristik kemampuan siswa tersebut. Masalah yang diberikan kepada siswa dengan kemampuan yang tinggi berbeda dengan siswa yang tidak berkemampuan tinggi. Yang paling terpenting adalah proses belajarnya. Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Jerome S. Bruner yang mengedepankan proses belajar. Dengan proses belajar yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik PBM, siswa akan terlatih sedikit demi sedikit untuk selalu berpikir kritis. Dengan sendirinya dia akan

⁵⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 124.

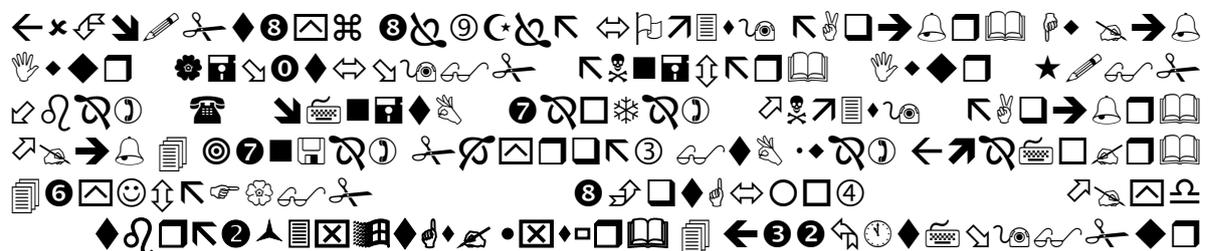
⁵⁶ *Ibid.*, h. 124.

dapat menerapkan kebiasaan yang diterapkan guru di dalam kelas dalam materi lain atau bahkan dalam kehidupannya yang lebih luas lagi.

d. Pandangan Islam Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

Pencantuman sub pembahasan ini bukanlah semata-mata hanya untuk melabelisasi pembahasan ini dengan nuansa keislaman. Namun memang tidak dapat dipungkiri, bahwa berpikir adalah aktivitas yang tak lepas dari manusia. Namun tidak semua manusia berpikir dengan tingkat yang sama, ada yang hanya sekedar berpikir seperti biasa namun ada yang sampai pada tataran berpikir kritis. Allah menganugrahkan kepada manusia beberapa sarana dalam mendukung keberlangsungann hidupnya. Salah satunya adalah ‘*aql*⁵⁷ yang berfungsi untuk berfikir.

Dalam Al-Quran banyak term yang dapat dikaitkan dengan istilah berpikir, seperti: *تعقلون*, *تفكرون*, *تتدبرون* dan lain sebagainya. Maka tak jarang kita akan menjumpai di dalam ayat Al-Quran kata-kata *afalā ta’qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, *afalā tatadabbarūn*. Kesemua term tersebut menurut M. Quraish Shihab mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.⁵⁸ Dengan kata lain memerintahkan kita manusia untuk menggunakan akalny atau berpikir. Salah satu term itu di dalam Al-Quran adalah:



Artinya: *Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"*⁵⁹

⁵⁷ Pembahasan mengenai term ‘*aql* ini sering sekali diperbincangkan di ranah psikologi Islam, dalam ranah ini ‘*aql* rata-rata diartikan sebagai daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (Q.S. Al-‘Ankabut (29): 43. Serta daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Lihat Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj: Sari Narulita *et.al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 226. Dan lihat juga Abdul Aziz Rusman Hsb, “*Individuasi Dalam Konsep Al-Quran*”, dalam Al-Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007), h. 223.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 294.

⁵⁹ Q.S. Al-An’am: 50.

Menurut al-Imām ibn Kasir pengertian *afalā tatafakkarūn* pada ayat tersebut adalah semakna dengan ayat di bawah ini:⁶⁰



Artinya: *Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*⁶¹

Jadi di dalam Al-Quran pun Allah menegaskan bahwa dengan berpikir seseorang akan dapat mengambil pelajaran dari sesuatu hal. Dengan kata lain tentunya manusia harus selalu senantiasa mengasah kemampuan berpikirnya untuk menangkap pelajaran-pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah.

Salah satu media yang Allah gunakan untuk lahan berpikir manusia adalah alam semesta yang telah diciptakannya ini. Salah satu firman Allah yang menyatakan ini adalah:



Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*⁶²

Dapatlah dikatakan bahwa untuk dapat menangkap pesan Allah baik melalui ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*-Nya dibutuhkan proses berpikir yang tidak hanya sekedar berpikir biasa tapi sampai pada tataran yang kritis. Oleh karena itu dalam hal menuntut

⁶⁰ Al-Imām al-Hafiz ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, Juz-3, (Beirut: Dār al-Kutb ‘Ilmiyah, 1998). h. 231.

⁶¹ Q.S. Ar-Ra’d: 19.

⁶² Q.S. Luqman: 20.

ilmu, para siswa hendaknya selalu dibiasakan untuk berpikir kritis guna terbiasa nantinya menangkap pelajaran, kesimpulan dan hikmah dari Allah SWT.

Selain itu landasan lain dalam Islam tentang berpikir kritis ini adalah dalam hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرُقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ⁶³

Artinya: *Hadis Qutaibah ibn Sā'id, hadis Ismā'il ibn Ja'far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda rasululullah SAW. Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawādi. Abdullah berkata, dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya) para sahabat berkata; beritahukan kepada kami wahai rasulullah !. sabda Rasul SAW. Itulah pohon kurma.*

Asqalani menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarkannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi.⁶⁴ Begitulah cara rasulullah SAW mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya, rasulullah merupakan tokoh pendidik Islam, juga mengajarkan pada domain kognitif, dengan cara memberikan perumpamaan untuk mereka pecahkan.

Jadi jelaslah bahwa proses berpikir adalah memang merupakan sesuatu yang diperintahkan di dalam Islam, yang tujuannya agar manusia terhantarkan pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT.⁶⁵ Selanjutnya jika dirujuk pada Al-Quran maka terdapat 750 ayat yang menunjuk pada fenomena alam dan

⁶³Abū Abdullah ibn Muḥammad Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz-1, (Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah, 1998), h. 34.

⁶⁴Budiman, "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan", dalam Hasan Asari (ed.), *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 77-78.

⁶⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 8.

meminta manusia untuk memikirkan serta merenungkannya agar mengenal Tuhan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya.⁶⁶

i. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yg disebabkan oleh pengalaman.⁶⁷

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adlah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁶⁸

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.⁶⁹

Lebih luas lagi Subrata mendefenisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.⁷⁰

Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Untuk lebih memperjelas mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental

⁶⁶Mehdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, terj: Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1998), h. 62.

⁶⁷ *Poerwadarminta, Kamus*, h. 408 & 121.

⁶⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

⁶⁹ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

⁷⁰ Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negative menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perujian dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tekhnik dan sebagainya.⁷¹

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

W.S Winkle dalam bukunya psikologi pengajaran mengungkapkan bahwa :

“Seseorang dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya terjadi perubahan tertentu, misalnya seseorang yang telah belajar naik sepeda pada masa anak, masih akan mampu naik sepeda pada umur dewasa, biarpun sudah lama tidak pernah naik sepeda. Orang yang pernah belajar bahasa inggris sampai mampu berbicara dengan cukup lancer, tidak akan mengalami bahwa suatu hari kemampuan itu akan hilang begitu saja. Maka para ahli biasanya merumuskan, prestasi belajar secara relatif, bersifat konstan dan berbekas”⁷².

Berhasil tidaknya belajar tergantung pada makna dari apa yang dipelajari. Harapan semua orang tua adalah bagaimana agar anak memiliki hasil yang tinggi, sehingga lulus

⁷¹ Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam: Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40.

⁷² W.S.Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 51.

dapat menjadi tenaga kerja yang handal dan siap pakai sesuai prestasi (potensi) yang ia miliki, namun perlu diingat bahwa untuk memperoleh hasil yang tinggi bukanlah hal yang mudah banyak faktor yang mempengaruhi.

Menurut Ahmadi dan Supriyono “Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal)”.

a. Faktor Internal

Yang tergolong faktor internal adalah:

a.1. Faktor Jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungan.

a.2. Faktor Psikologis terdiri dari:

a.2.1. Faktor Intelektif yang meliputi:

- Faktor Potensial yaitu kecerdasan dan bakat
- Faktor Kecakapan nyata yaitu hasil yang telah dimiliki.

a.2.2. Faktor non intelektual ialah unsur-unsur keperibadian tertentu.

Seperti sikap kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan emosi.

b. Faktor Eksternal

Yang tergolong faktor eksternal adalah:

b.1. Faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.

b.2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

b.3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

b.4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.⁷³

Sedangkan menurut Muhibbin bahwa selain kedua faktor tersebut (Internal dan Eksternal). Ia juga menambahkan adanya faktor “Pendekatan Belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”.⁷⁴

j. Materi Hukum Waris (*Fara'id*)

a. Pengertian Mawaris

⁷³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 130-131.

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 190.

Kata “waris” berasal dari bahasa Arab *warisa-yarisu-warisan* atau *irsan/turas*, yang berarti “mempusakai”. Waris adalah ketentuan tentang pembagian harta pusaka, orang yang berhak menerima waris, serta jumlahnya, istilah waris sama dengan *faraid* yang berarti kadar atau bagian.⁷⁵

Ilmu yang mempelajari warisan disebut ilmu *mawaris* atau lebih dikenal dengan istilah *faraid*. Kata *faraid* merupakan bentuk jamak dari *faridah*, yang diartikan oleh para ulama *faradiyahun* semakna dengan kata *mafrudah*, yaitu bagian yang telah ditentukan kadarnya.⁷⁶

Menurut Pagar pentingnya ilmu waris ini, di antaranya adalah:

- a. Penting untuk dipelajari karena merupakan ilmu yang pertama untuk dicabut dari dunia ini
- b. Untuk mengendalikan manusia cenderung bersifat serakah
- c. Mengantisipasi niat jahat orang untuk memanfaatkan kematian sebagai salah satu jalan menjadi kaya secara tiba-tiba.
- d. Untuk memperlihatkan keadilan dalam mendistribusikan harta orang yang meninggal.⁷⁷

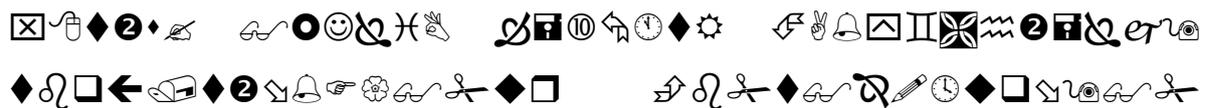
b. Sebab-Sebab Kewarisan

Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat mewarisi terbagi atas tiga macam:

- Hubungan kekerabatan atau hubungan *nasab*

Kekerabatan ialah hubungan nasab antara orang yang mewariskan dengan orang yang mewarisi yang disebabkan oleh kelahiran. Kekerabatan merupakan sebab memperoleh hak mewarisi yang terkuat, karena kekerabatan termasuk unsur kausalitas adanya seseorang yang tidak dapat dihilangkan. Berlainan dengan perkawinan, jika perkawinan telah putus (cerai) maka dapat hilang.

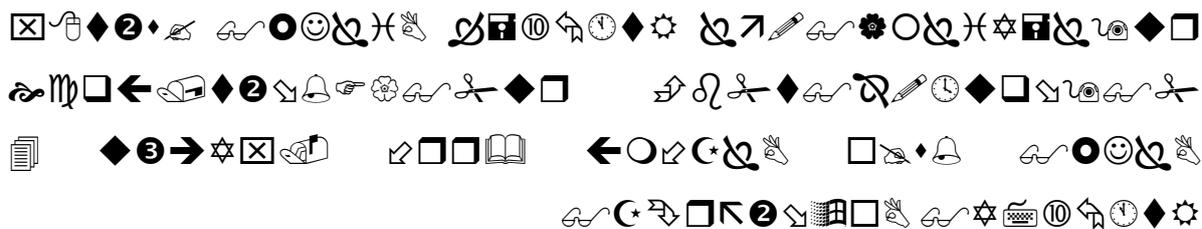
Dasar hukum kekerabatan sebagai ketentuan adanya hak kewarisan adalah firman Allah :



⁷⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 488.

⁷⁶ Dian Khairul Umam, *Fiqh Mawaris*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 17

⁷⁷ Pagar, “Hukum Waris,” (Makalah Pelatihan Hukum Waris, tidak diterbitkan), h. 1.



Artinya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.⁷⁸

- Hubungan perkawinan

Yang menyebabkan terjadinya saling mewarisi adalah perkawinan yang sah, yaitu perkawinan yang syarat dan rukunnya terpenuhi. Dalam hal ini, terpenuhinya rukun dan syarat secara agama. Tentang syarat administratif masih terdapat perbedaan pendapat. Hukum perkawinan di Indonesia, memberikan kelonggaran dalam hal ini. Yang menjadi ukuran sah atau tidaknya perkawinan bukan secara administrasi (hukum positif) tetapi ketentuan agama. Berkaitan dengan perkawinan yang menyebabkan saling mewarisi adalah perkawinan yang masih utuh atau dianggap masih utuh. Yang dimaksud dengan perkawinan yang dianggap masih utuh ialah apabila perkawinan telah diputus dengan *thalak raj'i* (cerai pertama dan kedua) dan masa *iddah raj'i* bagi seorang isteri belum selesai. Perkawinan tersebut dianggap masih utuh karena selama masa *iddah*, suami berhak penuh merujuk isterinya tanpa memerlukan kerelaan isteri, tanpa membayar mas kawin baru dan tanpa menghadirkan dua orang saksi dan wali.

Maka dalam hal ini dapatlah disimpulkan bahwa perkawinan yang menyebabkan dapat mewarisi memerlukan dua syarat, yaitu: 1) akad nikah itu syah menurut syariat Islam; 2) ikatan perkawinan antara suami istri utuh dan dianggap masih utuh.⁷⁹

- Hubungan karena sebab *al-wala'*

Al-Wala' adalah hubungan kewarisan karena seseorang memerdekakan hamba sahaya atau melalui perjanjian tolong menolong dan sumpah setia antara seorang dengan orang lain.

⁷⁸ Q.S. An-Nisa' : 7

⁷⁹ Harjan Syuhada, *et.al.*, *Fikih: Untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 120.

Hubungan hukum yang pertama disebut *al-wala' al-'ataqah* dan yang terakhir disebut dengan *al-wala' al-muwalah*.

Dalam KHI (kompilasi hukum Islam), sebab-sebab saling mewarisi itu hanya dua. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam pasal 174:

(1) Kelompok-kelompok ahli waris terdiri dari:

a. Menurut hubungan darah:

- Golongan laki-laki terdiri dari: ayah, anak laki-laki, saudara laki-laki, paman dan kakek.
- Golongan perempuan terdiri dari: ibu, anak perempuan, saudara perempuan, nenek.

b. Menurut hubungan perkawinan terdiri dari: duda atau janda.

Tidak adanya hubungan kewarisan karena memerdekakan budak dalam KHI boleh jadi karena pertimbangan bahwa sistem perbudakan tersebut tidak ditemui di Indonesia.⁸⁰

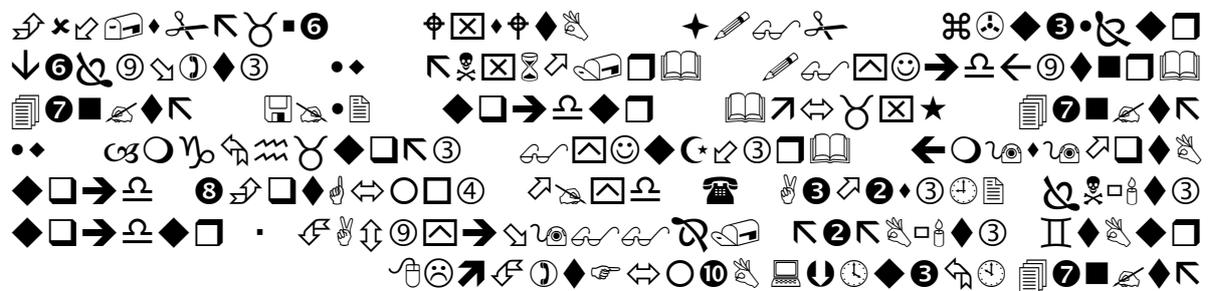
c. Sebab-Sebab Penghalang Kewarisan

Penghalang kewarisan artinya suatu keadaan yang menjadikan tertutupnya peluang seseorang untuk mendapatkan warisan. Adapun orang yang terhalang untuk mendapatkan warisan ini adalah orang yang memenuhi sebab-sebab memperoleh kewarisan.

- Perbudakan

Hamba sahaya tidak dapat mewarisi harta peninggalan kerabatnya sebab kalau ia mewarisi berarti harta warisan itu akan diminta oleh majikannya. Padahal majikannya adalah orang lain dari kerabat hamba sahaya yang menerima warisan tersebut.

Para ulama sepakat bahwa perbudakan merupakan suatu hal yang menjadi penghalang mewarisi berdasarkan petunjuk umum dari nash sharih yang menafikan kecakapan bertindak seseorang hamba dalam segala bidang, yaitu firman Allah SWT:



⁸⁰ Hasan Matsum, *Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Menara Buku, 2011), h. 24.

Artinya: *Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus?*⁸¹

- Pembunuh

Dasar hukum pembunuh tidak mendapat warisan dari orang yang dibunuhnya adalah hadist Rasulullah yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس للقاتل شيء وإن لم يكن له وارث فوارثه أقرب الناس إليه ولا يرث القاتل شيئاً (روه ابو داود)

Artinya: *Rasulullah bersabda: “Pembunuh (yang membunuh pemebri warisan) tidak memiliki hak sedikitpun (untuk mewarisi). Jika ia (pemberi warisan) tidak meninggalkan pewaris maka yang berhak mewarisinya adalah orang yang paling dekat (hubungan keluarga) dengannya, dan pembunuh itu tidak mewarisi sesuatu.”*⁸²

- Perbedaan Agama

Yang dimaksud dengan berbeda agama adalah berbeda keyakinan antara orang yang akan saling mewarisi, seperti orang yang akan memberi warisan adalah orang yang beragama Islam sementara orang yang menerima warisan adalah beragama lain, seperti pewarisan kakak dengan adik, atau anak dengan bapak, atau cucu dengan kakek, dan sebagainya yang berbeda agama, baik agama Yahudi. Keristen, Hindu, Buda, dan lainnya.

Dasar hukumnya adalah hadist Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنِ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

⁸¹ Q.S. An-Nahl: 76.

⁸² Abū Dāūd Sulaimān ibn al-Asy’ab ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Umar al-Sijistānī, *Sūnan Abī Dāūd*, Jilid. IV (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 189.

Artinya: “Nabi bersabda: Seorang muslim tidak dapat (saling) mewaris dengan orang kafir, dan (demikian juga) orang kafir tidak dapat (saling) mewarisi dengan orang muslim.”⁸³

Oleh karena perbedaan agama menjadi penghalang untuk mendapatkan warisan, maka apabila terjadi pemurtadan dalam sebuah keluarga, misalnya anak memeluk masuk agama lain, ia tidak berhak menerima pusaka dari ayahnya, karena keyakinan yang berbeda tersebut, sekalipun sebelum pembagian harta warisan dibagikan ia (anak itu) kembali kepada agama Islam, menurut jumbuh ulama. Sementara menurut Imam Ahmad dalam satu pendapatnya adalah boleh ia menerima, sebab ia sudah keluar dari sifat murtad tersebut.⁸⁴

d. Orang Yang Berhak Menerima warisan

1) Beberapa ahli waris laki-laki

- Ayah
- Kakek garis dari ayah
- Anak laki-laki
- Cucu laki-laki garis laki-laki
- Saudari laki-laki kandung
- Saudari laki-laki seayah
- Saudara laki-laki seibu
- Anak laki-laki saudara laki-laki kandung
- Anak laki-laki saudara laki-laki seayah
- Paman, saudara laki-laki ayah kandung
- Paman, saudara laki-laki ayah seayah
- Anak laki-laki paman kandung
- Anak laki-laki paman seayah
- Suami
- Wali (orang yang memerdekakan budak)

2) Beberapa Ahli Waris Perempuan

- Ibu
- Nenek (garis dari ibu)
- Nenek (garis dari ayah)

⁸³Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū Ḥusain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid III, (Bairut: Dar Ihya' al-Turast al-Arabiy, tt), h. 1233.

⁸⁴Umam, *Fiqh Mawaris*, h. 34-35.

- Anak perempuan
- Cucu perempuan (garis laki-laki)
- Saudara perempuan kandung
- Saudara perempuan seayah
- Saudara perempuan seibu
- Isteri
- Wali.⁸⁵
-

e. Ashab Al-Furud dan haknya

Golongan *ashab al-furud/zaw al-furud* adalah orang yang berhak menerima bagian tertentu $1/2$, $1/3$, $1/4$, $1/6$, $1/8$, dan $2/3$, dan mereka adalah:

1. *Ashab Al Furud* perempuan
 - a. Isteri
 - b. Anak perempuan
 - c. Cucu perempuan dari anak laki-laki
 - d. Saudari kandung
 - e. Saudari seayah
 - f. Saudari seibu
 - g. Ibu
 - h. Nenek shahihah (ibunya ayah dan ibunya ibu)
2. *Ashab Al Furud* laki-laki
 - a. Suami
 - b. Ayah
 - c. Kakek shahih (ayahnya ayah)
 - d. Saudara seibu

Untuk memperjelas pembagian *ashab al furud* berdasarkan bagian-bagiannya maka di bawah ini akan dikemukakan berdasarkan tabel, seperti yang tertera di bawah ini: ⁸⁶

Tabel 2.1
Ahli Waris dan Bagian-Bagiannya

NO	BAG/SAHAM	AHLI WARIS	JIKA TIDAK ADA
----	-----------	------------	----------------

⁸⁵ Matsum, *Hukum*, h. 36-37.

⁸⁶ *Ibid.*

1	½	1 Anak perempuan	Anak laki-laki
2		1 Cucu Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK
3		Suami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR
4		1 orang saudara kandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. Ayah 6. Kakek 7. Saudara
5		Saudari seayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. Ayah 6. Kakek 7. Saudara Kandung 8. Saudari Kandung 9. Saudara
6	1/3	2 atau lebih saudara/saudari seibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. Ayah 6. Kakek
7		Ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. 2orang atau lebih saudara/i kandung, seayah atau seibu
	BAG/SAHAM	AHLI WARIS	JIKA ADA
8	$\frac{1}{4}$	Suami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak laki-laki 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR
	BAG/SAHAM	AHLI WARIS	JIKA TIDAK ADA
9	$\frac{1}{4}$	Isteri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak laki-laki 2. Anak perempuan 3. Cucu IK 4. Cucu PR
10	$\frac{1}{6}$	Nenek shahih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibunya ibu 2. Ibunya ayah
11	$\frac{1}{6}$	1 atau lebih cucu perempuan	Anak perempuan
12		Ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. 2 atau lebih saudara/I kandung seayah atau seibu
13		Kakek shahih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. Tidak ada ayah
14		1 atau lebih saudara seayah	1 saudari kandung

15		1 saudara/i seibu	
16	1/8	1 atau lebih isteri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5.
	BAG/SAHAM	AHLI WARIS	JIKA TIDAK ADA
17	2/3	2 atau lebih anak PR	Anak laki-laki
18		2 atau lebih Cucu PR	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK
19		2 atau lebih saudara Kandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak LK 2. Anak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. Ayah 6. Kakek 7. Saudara
20		2 atau lebih saudara seayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak Lk 2. Nak PR 3. Cucu LK 4. Cucu PR 5. Ayah 6. Kakek 7. Saudara 8. Saudara/I kandung 9. Saudara

Contoh perhitungan kewarisan *Ashab Al-Furud*:

Seorang meninggal, meninggalkan ahli waris: ibu, istri, 2 anak perempuan, 1 saudara kandung. Harta yang ditinggalkan sebesar Rp. 240.000.000,- (dua ratus empat puluh juta rupiah)

Penyelesaiannya adalah:

Ahli waris	Fard	Asal Masalah	Saham	Penyelesaian	Bagian
Ibu	1/6	24	4	<u>4x240.000.000</u>	40.000.000

				24	
Istri	1/8	24	3	$\frac{3 \times 240.000.000}{24}$	30.000.000
2 anak perempuan	2/3	24	16	$\frac{16 \times 240.000.000}{24}$	160.000.000 Untuk 2 org
1 saudara kandung	Ashabah bin an-nafsi	-	-	-	10.000.000 Sisa pembagian

Dalam penyelesaian kewarisan di atas langkah-langkah yang ditempuh adalah pertama kali menemukan *fard* (bagian tertentu), kemudian menemukan akar masalah, yaitu kelipatan persekutuan terkecil yang habis dibagi oleh seluruh penyebut bagian tertentu. Selanjutnya asal masalah dijadikan alat oembagi untuk memperoleh bagian masing-masing ahli waris.⁸⁷

f. Ahli Waris Ashabah

Asabah adalah bagian sisa setelah diambil oleh ahli waris *ashab al-furud*. Sebagai penerima bagian sisa, ahli waris ashabah terkadang menerima bagian banyak (seluruh harta warisan), terkadang menerima sedikit, tetapi terkadang tidak menerima bagian sama sekali, karena habis diambil ahli waris ashab al-furud.

Di dalam pembagian sisa harta warisan, ahli waris yang terdekatlah yang lebih dahulumerimanya. Konsekuensi cara pembagian ini, maka ahli waris ashabah yang peringkat kekerabatanya berada dibawahnya tidak mendapatkan bagian. Dasar pembagian ini adalah perintah Rasulullah SAW:

أخبرنا أبو عبد الله ، أنا أبو الحسن أحمد بن محمد العنزي ، ثنا عثمان بن سعيد الدارمي ، ثنا موسى بن إسماعيل ، ثنا وهيب ، ثنا عبد الله بن طاوس ، عن أبيه ، عن ابن عباس ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « ألحقوا الفرائض بأهلها فما بقي فهو لأولي رجل ذكر »

Artinya: “Berikanlah bagian-bagian tertentu kepada ahli waris yang berhak, kemudian sisanya untuk ahli waris laki-laki yang utama” (Muttafaq ‘alaih).(Muttafaq alaih)

2) Ashabah binafsihi

Ialah orang yang menjadi asabah karena dirinya sendiri. Jumlah mereka adalah: Anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki dan generasi dibawahnya, bapak dan kakek serta generasi diatasnya, saudara kandung, saudara sepapak, anak laki-laki saudara kandung, anak

⁸⁷ Harjan Syuhada, dkk, *fikih*, h. 129-130.

laki-laki saudara seapak dan generasi dibawahnya, paman kandung, paman seapak, anak laki-laki paman kandung, anak laki-laki paman seapak.

3) *Ashobah bighairihi*

Ialah orang (perempuan) yang menjadi asabah karena dibawa oleh orang (laki-laki) lain yang sederajat dan seusbah. Mereka adalah:

- a. Satu anak perempuan atau lebih, yang ada bersama anak laki-laki.
- b. Satu cucu perempuan dari anak laki-laki atau lebih, yang ada bersama cucu laki-laki dari anak laki-laki.
- c. Satu orang perempuan kandung atau lebih yang ada bersama saudara kandung.
- d. Satu orang saudara perempuan seapak atau lebih yang ada bersama saudara laki-laki seapak.

3) *Ashobah ma'a ghairi*

Ialah saudara perempuan kandung atau seapak yang menjadi asabah karena didampingi oleh keturunan perempuan. mereka adalah:

- a. Seorang saudara perempuan kandung atau lebih, yang ada bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki.
- b. Seorang saudara perempuan seapak atau lebih, yang ada bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki.⁸⁸

B. Penelitian Relevan

1. Siti Nafiah, pada tahun 2010, (Yogyakarta), dengan judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Dalam Upaya Pencapaian Komunikasi Matematis Dan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS MA Ibnu Qayyim Putri”, hasil penelitiannya adalah bahwa dengan adanya penerapan strategi ini kemampuan berkomunikasi matematis dan berfikir kritis kelas XI IPS Ibnu Qayyim meningkat. Ketercapaian ini dapat dilihat dari hasil observasi pengamatan berkomunikasi matematis siswa yang mencapai 51,02% pada siklus I, sedang pada siklus II kemampuan tersebut mencapai 62,49%. Kemudian pada kemampuan berfikir kritis siswa mencapai 58,03% sedang pada siklus II kemampuan tersebut

⁸⁸Umam, *Fiqh Mawaris*, h. 75.

mencapai 69,64%. Serta pada hasil evaluasi pada akhir siklus yang mencapai 59,71% pada siklus I, dan pada siklus II yang mencapai 63,92%.

2. Laili Muyassaroh, pada tahun 2013, (Yogyakarta), efektivitas pembelajaran berbasis masalah dengan *open ended problem* pada materi listrik dinamis terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, hasil penelitiannya adalah bahwa tingkat efektivitas pembelajaran berbasis masalah dengan *open ended problem* termasuk pada kriteria cukup efektif (57%) dan pembelajaran berbasis masalah dengan diskusi termasuk pada kriteria kurang efektif. Dan keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan *open ended problem* menunjukkan tingkat keterlaksanaan pembelajaran dikategorikan sangat baik sebesar 85%.

C. Kerangka Berfikir

Banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guna peningkatan hasil belajar siswa. Salah satunya strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi ini, penerapannya adalah *learner centred* (berpusat pada siswa). Dengan strategi ini siswa akan terlatih untuk memecahkan masalah, mulai dari yang kecil bahkan sampai masalah besar. Dengan demikian secara otomatis tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berfikirnya namun juga hasil belajarnya. Dan penerapan strategi akan tampak cocok sekali jika diterapkan pada materi yang membutuhkan analisa yang tajam, maka materi itu adalah hukum waris.

D. Hipotesis tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teoritis maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pelajaran fikih tentang hukum waris
2. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran fikih tentang hukum waris.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Diadakannya penelitian ini dengan maksud guna menguraikan suatu upaya untuk memberikan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Yang mana, hasil upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa tentang materi hukum waris di Kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan strategi pembelajaran berbasis masalah. Sehingga, penggunaan pendekatan atau metode penelitian tindakan kelas (PTK) dipandang relevan dalam penelitian ini.

Banyak para tokoh penelitian yang menjelaskan tentang PTK, salah satunya adalah Suharsimi Arikunto. Beliau mengungkapkan bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁸⁹ Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dan bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). Penelitian tindakan kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.⁹⁰

Tujuan dari pelaksanaan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang dia temukan dan diyakini karena metode baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Tujuan akhirnya melalui PTK akan menghasilkan peningkatan baik kualitas proses maupun kualitas hasil belajar siswa. Dengan senantiasa memperbaiki cara-cara mengajarnya itu, guru diharapkan dapat memecahkan permasalahan nyata di dalam kelas.⁹¹

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.3.

⁹⁰ *Ibid*, h. 58

⁹¹ Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 10-11.

sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan tenaga pendidik di LPTK, dan guru-siswa di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.⁹²

Permasalahan penelitian tindakan kelas harus digali atau didiagnosis secara kolaboratif dan sistematis oleh guru dari masalah yang nyata dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah. Masalah penelitian bukan dihasilkan dari kajian teoritik atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi masalah lebih ditekankan pada permasalahan aktual pembelajaran di kelas. Penelitian ini bersifat kolaboratif, dalam pengertian usulan harus secara jelas menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu: pada saat mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Dalam PTK, kedudukan guru, dalam arti mempunyai peran dan tanggungjawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa PTK menurut Kemmis dan McTaggart merupakan suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Selanjutnya untuk dapat membedakan PTK dengan penelitian lain, adapun karekteristik dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan utama dari PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar
2. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah bersifat praktis.
3. Fokus utama dari penelitian adalah proses pembelajaran.
4. Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil PTK ada pada guru.
5. PTK dilaksanakan seseuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya PTK tida disetting secara khusus untuk penelitian semata.⁹³

J. Lokasi dan Waktu Penelitian

⁹² Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2006), h. 48.

⁹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, ed. Ke-1, (Jakarta: Kencana Media Group, cet. Ke-1, 2009), h. 33-34.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sistematis dan melewati beberapa prosedur yang dituntut dalam metode penelitian pendidikan. Oleh sebab itu, *setting* penelitian harus diatur dan dijalankan dengan sedemikian rupa. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yang berlokasi di Jl. Pelajar Timur No. 264 Medan, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus terhadap siswa kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan yang aktif pada tahun ajaran 2013/2014 yakni mulai bulan Februari sampai dengan April 2014.

K. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-A MAS Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan yang terdiri dari 30 orang (10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan). Karakteristik pemilihan subjek ini berdasarkan pengamatan peneliti tentang kondisi siswa tentang materi ini yang memang masih belum memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

L. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu siswa, guru.

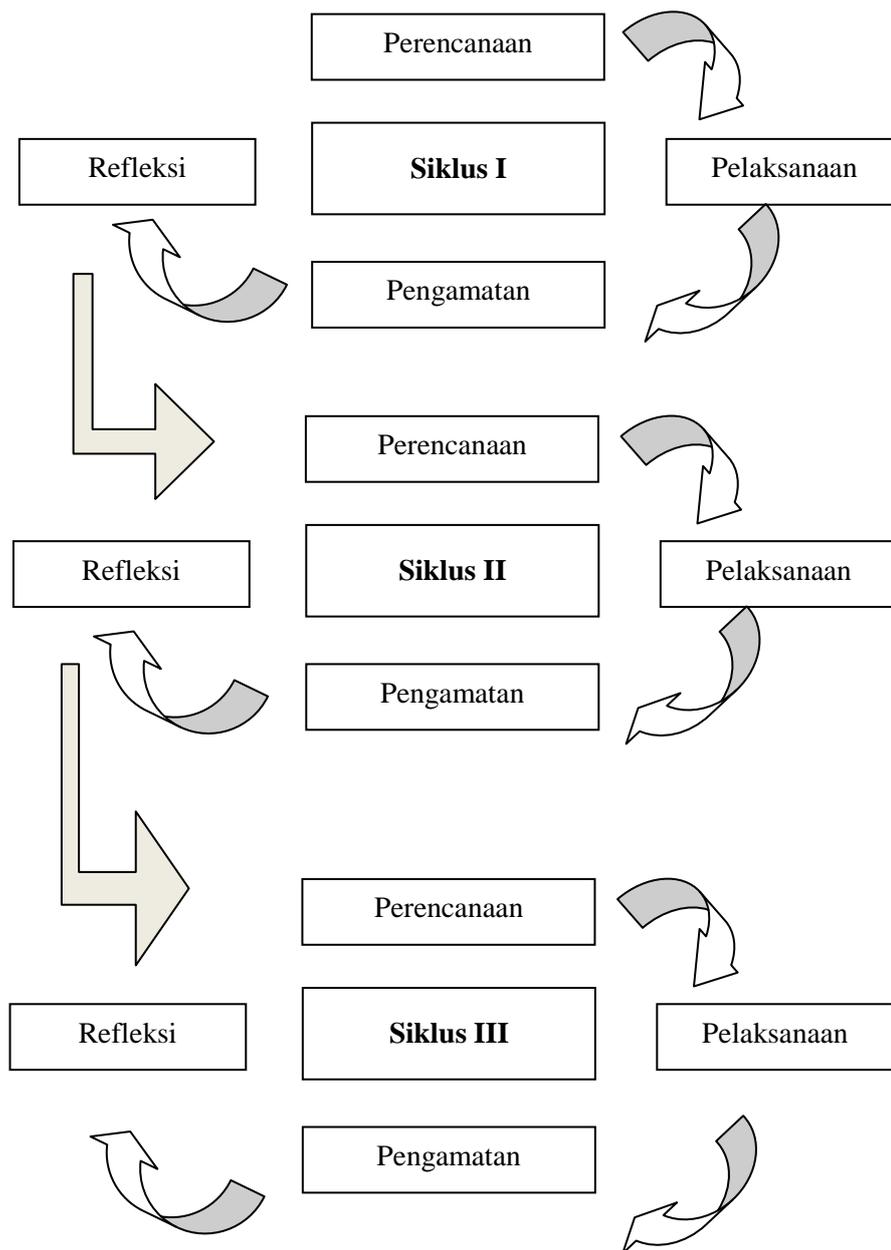
1. Siswa, dalam hal ini Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dalam proses belajar mengajar.
2. Guru, dalam hal ini untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tentang Hukum Waris.

M. Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa tentang materi Hukum Waris melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang

diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan sekitar penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, dilakukan observasi terhadap penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas tersebut. Selain itu, diadakan wawancara dengan siswa untuk mengetahui respon siswa tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Untuk selanjutnya siklus yang digunakan adalah akan didasarkan pada siklus yang dicontohkan oleh Suharsimi Arikunto:



**Gambar 3.1: Skema Pelaksanaan Tindakan Kelas
Menurut Suharsimi Arikunto⁹⁴**

Adapun tindakan untuk masing-masing siklus dapat diuraikan sebagai berikut :

SIKLUS I

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Menetapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- c. Menentukan skenario pembelajaran sesuai strategi pembelajaran.
- d. Memerintahkan siswa untuk membawa sumber belajar berupa buku dan lainnya yang terkait seputar Hukum Waris dan hikmahnya (hal ini telah di informasikan sebelumnya sebelum pertemuan ini berlangsung).
- e. Menyiapkan daftar nama anggota kelompok.
- f. Mempersiapkan sumber, bahan dan alat bantu yang dibutuhkan.
- g. Menyusun instrumen penelitian:
 - 1) Lembar pengamatan kemampuan berpikir kritis.
 - 2) Perangkat soal evaluasi hasil belajar siswa.
 - 3) Lembar angket respon siswa yang bertujuan untuk menjangking respon siswa terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi Hukum Waris.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan memperhatikan tindakan yang ingin diterapkan yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun pelaksanaan tindakannya yaitu:

⁹⁴ Arikunto, *Penelitian*, h. 16.

- a. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memotivasi siswa tentang pentingnya materi yang akan dipelajari
- c. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan digunakan yaitu pembelajaran berbasis masalah, serta menjelaskan langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran tersebut.
- d. Guru melakukan Tanya jawab seputar pemahaman siswa tentang Hukum Waris.
- e. Guru memutar video tentang permasalahan Hukum Waris di Indonesia
- f. Guru memberikan pemaparan seputar pengertian Hukum Waris, dalil tentang Hukum Waris, orang yang berhak menerima dan yang tidak berhak menerima, bagian masing-masing, serta cara bagiannya.
- g. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok, dan masing-masing kelompok memilih ketuanya.
- h. Guru membagikan satu ilustrasi masalah yang tertuang dalam selembar kertas kepada masing-masing kelompok
- i. Masing-masing kelompok menginvestigasi masalah tersebut. Dengan menggunakan sumber yang telah mereka bawa. Dengan durasi waktu yang telah ditentukan.
- j. Menulis hasil investigasi masalah tersebut pada format laporan yang telah tersedia.
- k. Guru mengawasi dan membimbing jalannya diskusi

3. Pengamatan (*observation*)

Observasi tindakan disini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi ini berorientasi ke depan, tetapi juga memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Sehubungan dengan itu peneliti mengamati beberapa hal antara lain:

- a. Melihat proses tindakan yang telah diberikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
- b. Keaktifan siswa selama berlangsungnya tindakan.
- c. Keadaan dan kendala tindakan yang menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisa dan observasi di dalam kelas. Refleksi ini dilakukan mengarah kepada perbaikan-perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa perbaikan terhadap kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya

SIKLUS II

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I maka peneliti mencoba membuat strategi untuk memecahkan masalah yang terjadi pada siklus I tersebut. Pada tahap ini peneliti tetap melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan silabus dan skenario pembelajaran sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I. Skenario yang disusun dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang terjadi selama siklus I, kemudian dilakukan revisi untuk memecahkan masalah yang terjadi tersebut. Dasar pertimbangan guru dalam melakukan perbaikan adalah pada hasil pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa, implementasi pembelajaran oleh guru dan hasil belajar siswa melalui pengamatan dan hasil tes. Secara terperinci langkah-langkah siklus II sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran
- c. Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan
- d. Memberi stimulus baru berupa pemutaran sebuah video tentang permasalahan Hukum Waris di Indonesia.
- e. Mengelola kelas untuk keperluan presentasi
- f. Menyiapkan lembar motivasi, lembar pengamatan aktivitas mengajar guru, perangkat soal evaluasi dan angket respon siswa
- g. Guru menyiapkan alat dan bahan atau media

2. Pelaksanaan

Pada tahap kegiatan ini, pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja pada siklus II dilakukan revisi dan penyempurnaan pelaksanaan sesuai hasil refleksi pada siklus I. Adapun pelaksanaan tindakannya yaitu :

- a. Guru mengulangi sekilas materi yang telah dipelajari minggu yang lalu.
- b. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru memotivasi siswa tentang pentingnya materi.
- d. Guru memerintahkan untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil laporan yang mereka buat.
- e. Memberikan kesempatan kepada yang lain untuk saling bertanya jawab dan memberikan komentar
- f. Setiap anggota harus memberikan minimal 1 solusi dari permasalahan yang ada.
- g. Membantu siswa yang malu untuk mengeluarkan pendapatnya.
- h. Memberikan penghargaan terhadap siswa yang mengeluarkan pendapatnya.
- i. Menerima umpan balik/refleksi terhadap proses pembelajaran.

3. Pengamatan (*observation*)

Kegiatan observasi yang dilaksanakan hampir sama dengan siklus I. Dan pelaksanaan observasinya peneliti dibantu oleh guru kelas. Hasil observasi dan evaluasi ditindak lanjuti dengan analisis untuk bahan refleksi. Observasi tindakan disini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi ini berorientasi ke depan, tetapi juga memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Sehubungan dengan itu peneliti mengamati beberapa hal antara lain:

- a. Melihat proses tindakan yang telah diberikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
- b. Keaktifan siswa selama berlangsungnya tindakan.
- c. Keadaan dan kendala tindakan yang menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan.
- d. Melaksanakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diterapkan tindakan. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisa dan observasi di dalam kelas dan juga tes hasil belajar siswa. Refleksi ini dilakukan mengarah kepada perbaikan-perbaikan

tindakan selanjutnya. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa perbaikan terhadap kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya

SIKLUS III

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan Lembar pengamatan kemampuan berpikir kritis.
- c. Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan
- d. Memberi stimulus baru berupa penggunaan media audio
- e. Mengadakan evaluasi
- f. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas mengajar guru, perangkat soal evaluasi dan angket respon siswa
- g. Guru menyiapkan alat dan bahan

2. Pelaksanaan

Pada tahap kegiatan ini, pelaksanaan tindakan siklus III hampir sama dengan pelaksanaan siklus II, hanya saja pada siklus III dilakukan revisi dan penyempurnaan pelaksanaan sesuai hasil refleksi pada siklus I. adapun pelaksanaan tindakannya yaitu :

- a. Guru mengulangi sekilas materi yang telah dipelajari minggu yang lalu.
- b. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru memotivasi siswa tentang pentingnya materi.
- d. Guru memerintahkan untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil laporan yang mereka buat.
- e. Memberikan kesempatan kepada yang lain untuk saling bertanya jawab dan memberikan komentar
- f. Setiap anggota harus memberikan minimal satu solusi dari permasalahan yang ada.
- g. Membantu siswa yang malu untuk mengeluarkan pendapatnya.
- h. Menggunakan metode tutor sebaya untuk membantu teman yang lain dalam kesulitan

- i. Memberikan penghargaan terhadap siswa yang mengeluarkan pendapatnya.
- j. Mengumpulkan hasil laporan dan memberikan penilaian
- k. Menerima umpan balik/refleksi terhadap proses pembelajaran.

3. Pengamatan (*observation*)

Kegiatan observasi yang dilaksanakan hampir sama dengan siklus II. Dan pelaksanaan observasinya peneliti dibantu oleh guru kelas. Hasil observasi dan evaluasi ditindak lanjuti dengan analisis untuk bahan refleksi. Observasi tindakan disini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi ini berorientasi ke depan, tetapi juga memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Sehubungan dengan itu peneliti mengamati beberapa hal antara lain:

- a. Melihat proses tindakan yang telah diberikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
- b. Keaktifan siswa selama berlangsungnya tindakan.
- c. Keadaan dan kendala tindakan yang menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan.
- d. Melaksanakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diterapkan tindakan. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisa dan observasi di dalam kelas dan juga tes hasil belajar siswa. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa perbaikan terhadap kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan.

N. Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilihat dari:

1. Nilai (*essaytest*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dinilai dari kemampuan siswa merumuskan masalah, menganalisis masalah, memberikan saran atau kritikan, dan memberikan solusi selama pembelajaran hukum waris dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Masing-masing aspek di atas mencapai kriteria baik atau sangat baik.

2. Nilai tes siswa kelas XI-1 MAS. Al-Kautsar Al-Akbar pada mata pelajaran fikih materi hukum waris setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) mencapai nilai standar minimal (kriteria ketuntasan minimal 80) atau lebih.
3. Dokumentasi kehadiran peserta didik atau siswa mencapai 100 %

O. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam PTK ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

1. Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas mengajar guru serta kemampuan guru dalam mengimplementasi strategi pembelajaran berbasis masalah.
2. Angket: untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah.
3. Tes: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa melalui *essay test* dan hasil belajar siswa melalui pilihan berganda.

Secara spesifik, dapat diuraikan bagaimana konsep yang diaplikasikan dalam kaitannya dengan instrument penelitian ini antara lain:

1. Observasi, menggunakan lembar pengamatan untuk mengukur tentang aktivitas mengajar guru serta kemampuan guru dalam mengimplementasi strategi pembelajaran berbasis masalah. Maka dalam hal ini terdapat 5 tingkat prefensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

- SB : Sangat Baik
- B : Baik
- C : Cukup
- K : Kurang
- SK : Sangat Kurang

Nilai dari tiap skala tersebut adalah SB : 5, B : 4, C : 3 K : 2 SK: 1

2. Tes : dalam hal ini ada dua tes yang digunakan *essaytest* dan pilihan berganda. *Essaytest* untuk kemampuan berpikir kritis dan pilihan berganda untuk hasil belajar.

- *Essaytest* berisikan 5 butir soal, yang setiap soal memiliki *point* 25 sehingga skor totalnya jika dijawab dengan benar adalah 100, dan kriteria ketuntasannya 80

- butir soal yang berbentuk pilihan berganda. Keberhasilan siswa dalam tes ini dilihat berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 80, dan harus dicapai oleh 80 % siswa di dalam kelas. Sehingga jika siswa yang mengikuti tes ini mampu menjawab 80 % dari total keseluruhan tes yang jumlahnya 20 butir maka di anggap sudah mencapai target. Kemudian siswa yang mendapatkan KKM 80 harus berjumlah 80% siswa dari total keseluruhan.
3. Angket : berisikan lima pertanyaan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan SPBM yang telah mereka lalui nantinya

P. Uji Coba Instrumen

Sebelum tes digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu tes yang terdiri dari 25 soal dalam bentuk pilihan berganda ini diuji cobakan kepada siswa diluar subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menetapkan 30 orang orang siswa/siswi MAS. Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan sebagai uji coba, yang diambil dari kelas XI-B (IPS) 30 orang (laki-laki= 18 orang dan perempuan= 12 Orang). Pada prinsipnya penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Instrumen yang baik memenuhi beberapa persyaratan yaitu validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda soal. Maka untuk mencarinya digunakan rumus seperti di bawah ini:

1. Uji Validitas

Hakikat validitas adalah berhubungan dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang dianggap orang seharusnya diukur oleh alat tersebut.⁹⁵ Pengertian yang sama diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa sebuah tes dikatakan *valid* apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.⁹⁶ Dalam bahasa Indonesia valid disebut dengan istilah *sahih*. Penentuan sah/tidaknya alat instrumen bukan ditentukan oleh instrumen itu sendiri, tetapi ditentukan dari hasil pengesahan atau skor yang diperoleh dari alat instrumen itu

⁹⁵Hamzah B.Uno. *Desain Pembelajaran* (Bandung: MQS Publishing, 2010), h.103.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), h. 80.

Uji validitas instrument yaitu dengan mengoreksikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total dari variabel dengan rumus *product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Number Of Cases

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y⁹⁷

Untuk penafsiran harga validitas dikonfirmasi dengan table harga r *product moment* dengan $\alpha = 0.05$. Maka statusnya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa butir tes tersebut valid.

Dari tabel lampiran 1 dapat diketahui, bahwa:

$$\sum X_1 = 25 \qquad \sum X_1^2 = 25 \qquad \sum Y = 515$$

$$\sum Y^2 = 9545 \qquad \sum X_1 Y_1 = 455 \qquad N=30$$

Dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* maka diperoleh:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30(455) - (25)(515)}{\sqrt{\{30(25) - (25)^2\} \{30(9545) - (515)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0.477$$

Untuk N= 30 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,349, dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} maka diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,477 > 0,349$ sehingga

⁹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 192.

item nomor 1 dinyatakan valid. Dalam uji coba ini, butir tes yang digunakan adalah butir tes yang tergolong ke dalam kategori valid saja.

Dengan cara yang sama diperoleh r_{hitung} masing-masing butir tes yang disajikan pada tabel ringkasan hasil perhitungan uji validitas tes hasil belajar siswa sebagai berikut:

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,477	0,349	Valid
2.	0,579	0,349	Valid
3.	0,412	0,349	Valid
4.	0,521	0,349	Valid
5.	-0,33	0,349	Tidak Valid
6.	0,464	0,349	Valid
7.	0,495	0,349	Valid
8.	0,697	0,349	Valid
9.	0,716	0,349	Valid
10.	0,608	0,349	Valid
11.	0,835	0,349	Valid
12.	0,681	0,349	Valid
13.	0,473	0,349	Valid
14.	-0,24	0,349	Tidak Valid
15.	0,379	0,349	Valid
16.	0,433	0,349	Valid
17.	0,083	0,349	Tidak Valid
18.	0,243	0,349	Tidak Valid
19.	0,488	0,349	Valid
20.	0,458	0,349	Valid
21.	0,409	0,349	Valid
22.	0,398	0,349	Valid
23.	0,564	0,349	Valid
24.	0,225	0,349	Tidak Valid
25.	0,421	0,349	Valid
Total item yang Valid			20 item
Total Item yang tidak valid			5 item

Dari ringkasan hasil perhitungan uji validitas di atas dapat dilihat bahwa ada 5 item angket yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor item 5, 14, 17, 18, 24, dengan demikian ada 20 butir tes hasil belajar hukum waris sekolah yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.⁹⁸

Kemudian untuk mengetahui reliabilitas atau tidaknya hasil angket. Digunakan rumus Flanagan sebagai berikut:

$$r_{11} = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

S_1^2 = varians belahan pertama (1) dalam hal ini varians ganjil.

S_2^2 = varians belahan kedua (2) dalam hal ini adalah varians genap

S_t^2 = varians total yaitu varians skor total

Namun terlebih dahulu mencari variansnya digunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N} \quad \text{atau} \quad \frac{\sum X_t^2}{N} - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

Untuk penafsiran harga reliabilitas dikonfirmasi dengan tabel harga *r product moment* dengan $\alpha = 0.05$ jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka dapat dikatakan reliabel.

Dari perhitungan uji reliabilitas tes hasil belajar siswa dalam memahami hukum waris (dapat dilihat pada lampiran 2) diketahui bahwa $r_{11} = 0,787$ dengan harga kritik

⁹⁸ Arikunto, *Dasar-dasar*, h. 100.

product moment untuk $N= 30$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ di peroleh $r_{tabel} = 0,349$, maka dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,787 > 0,349$ yang berarti dapat dimpulkan tes tersebut reliabel.

3. Taraf kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*).

Rumus untuk mencari taraf kesukaran soal adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut ketentuan yang sering di ikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut:

- Soal dengan p 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan p 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan p 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah⁹⁹

Maka adapun uraian perhitungan dari taraf kesukaran tes yang telah di uji cobakan adalah sebagai berikut:

1) Soal nomor 1

$$P = \frac{B}{JS}$$

$$P = \frac{25}{30} = 0,83 = \text{Mudah}$$

2) Soal nomor 2

$$P = \frac{20}{30} = 0,67 = \text{Sedang}$$

3) Soal nomor 3

⁹⁹Arikunto, *Dasar-Dasar*, h. 223.

$$P = \frac{19}{30} = 0,63 = \text{Sedang}$$

4) Soal nomor 4

$$P = \frac{20}{30} = 0,67 = \text{Sedang}$$

5) Soal nomor 6

$$P = \frac{20}{30} = 0,67 = \text{Sedang}$$

6) Soal nomor 7

$$P = \frac{25}{30} = 0,83 = \text{Mudah}$$

7) Soal nomor 8

$$P = \frac{19}{30} = 0,63 = \text{Sedang}$$

8) Soal nomor 9

$$P = \frac{18}{30} = 0,60 = \text{Sedang}$$

9) Soal nomor 10

$$P = \frac{20}{30} = 0,67 = \text{Sedang}$$

10) Soal nomor 11

$$P = \frac{17}{30} = 0,56 = \text{Sedang}$$

11) Soal nomor 12

$$P = \frac{20}{30} = 0,67 = \text{Sedang}$$

12) Soal nomor 13

$$P = \frac{21}{30} = 0,70 = \text{Sedang}$$

13) Soal nomor 15

$$P = \frac{22}{30} = 0,73 = \text{Mudah}$$

14) Soal nomor 16

$$P = \frac{20}{30} = 0,67 = \text{Sedang}$$

15) Soal nomor 19

$$P = \frac{21}{30} = 0,70 = \text{Sedang}$$

16) Soal nomor 20

$$P = \frac{21}{30} = 0,70 = \text{Sedang}$$

17) Soal nomor 21

$$P = \frac{23}{30} = 0,76 = \text{Mudah}$$

18) Soal nomor 22

$$P = \frac{21}{30} = 0,70 = \text{Sedang}$$

19) Soal nomor 23

$$P = \frac{20}{30} = 0,67 = \text{Sedang}$$

20) Soal nomor 25

$$P = \frac{18}{30} = 0,60 = \text{Sedang}$$

Q. Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, terdapat dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif di dapat dari hasil tes dan nilai tugas. Sedangkan data kualitatif diambil dari kemampuan berpikir kritis siswa, ketertarikan siswa terhadap strategi PBM ini, interaksi siswa dengan materi yang diajarkan secara terprogram, serta kemampuan siswa dalam menguraikan hasil pembelajaran.

- a. Hasil observasi (*essaytest*) kemampuan berpikir kritis siswa pada satu kali pertemuan ditentukan frekuensinya, selanjutnya ditentukan pula rata-rata frekuensi kategori aktivitas setiap anggota kelompok setiap pertemuan dalam satu siklus.
- b. Mencari persentasi rata-rata frekuensi setiap kategori aktivitas dengan cara membagi rata-rata frekuensi untuk tiap-tiap kategori aktivitas dengan banyak frekuensi pengamatan untuk tiap-tiap pertemuan. Kemudian hasil pembagiannya dikalikan dengan 100% selanjutnya dicari rata-rata persen (%) waktu dalam setiap pertemuan pada siklus dan dimasukkan ke dalam kolom rata-rata persen yang tersedia.

Dalam penelitian ini, data kuantitatifnya adalah hasil belajar, dengan menganalisis nilai rata-rata tes, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan data kualitatif kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran di deskripsikan kemudian dianalisis tingkat kemampuan berpikir kritisnya dan dikategorikan dalam klasifikasi tinggi sedang dan rendah.

Kemudian analisis juga ditujukan untuk implementasi pembelajaran melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Yaitu menganalisis tingkat keberhasilan penerapan strategi ini kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, atau tidak berhasil.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar

Pendidikan adalah suatu upaya membentengi diri bagi anak bangsa dari segala keterbelakangan, anak sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki pendidikan yang layak agar dapat bersaing di zaman modern ini. Pendidikan yang dimaksud tentulah bukan sekedar pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu umum semata, namun harus juga dibentengi dengan ilmu-ilmu agama agar nantinya generasi bangsa yang dimaksud dapat memiliki *skill professionalism* dengan ilmu agama sebagai dasar bertindak dan berperilaku. Oleh karenanya seorang Ulama' terkemuka di Sumatera Utara yang tinggal di Kota Medan yaitu Syekh Ali Akbar Marbun memiliki niat tulus dan suci untuk berperan dalam dunia pendidikan dengan mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Islam tepatnya pada tahun 1982 yang selanjutnya dikenal dengan nama Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

2. Profil Umum Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar terletak di **Jl. Pelajar Timur No. 264 Medan Provinsi Sumatera Utara-Indonesia, Telp. (061)7344382-7344383. Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar ini** terletak di jantung kota Medan Propinsi Sumatera Utara adalah salah satu lembaga yang secara umum berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fiddiin* (pendalaman ilmu-ilmu agama) dan IPTEK dengan menyesuaikan perkembangan teknologi dan informasi. Santri/yah yang belajar di Pesantren ini di haruskan menyelesaikan studinya selama 6 tahun (3 tahun tingkat Tsanawiyah dan 3 tahun tingkat Aliyah). Santri/yah yang lulus dari pesantren ini telah banyak yang melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia dan Luar Negeri.

3. Pendiri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar

Pendiri dari Pesantren Al-Akbar ini adalah Syech Ali Akbar Marbun. Syech Ali Akbar Marbun lahir di desa Siniang Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan,

letaknya + 28 KM dari kota Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, atau + 280 KM dari kota Medan.

Beliau adalah anak ke 7 dari 8 bersaudara, ayahnya Buyung Marbun (Alm) dengan ibunya Hj. Chadijah br. Nainggolan (meninggal pada usia + 105 tahun) adalah petani dan orang yang taat beragama Islam.

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar, setelah tamat, melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena sewaktu belajar di sekolah umum tidak mempelajari ilmu agama, maka setelah tamat dari SMP beliau pergi ke Bedagai Sei Rampah untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu fikih kepada Khalifah Umar yang terkenal dengan ke alimannya di daerah Tanjung Beringin Serdang Badagai. Setelah belajar + 1 tahun kepada Khalifah Umar, beliau melanjutkan belajarnya kepada Syech Baringin Zainal Abidin seorang Alim dan Keramat dari Sei Senggiling Tebing Tinggi dan Syech Faqih Kayo dibidang Tauhid dan Taswuf serta mengambil Tarikat Samaniyah selama + 1 tahun.

Selanjutnya beliau belajar ke Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tapanuli Selatan, salah satu pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara yang didirikan oleh Syech Musthafa Husain Nasution yang pada waktu itu dipimpin oleh H. Abdullah Musthafa Nasution dan guru besarnya Syech Abdul Halim Lubis yang terkenal dengan sebutan Tuan Naposo.

Sambil belajar di Pesantren Musthafawiyah beliau juga belajar kepada seorang Alim dan Kramat Syech Abdul Wahab di Muara Mais dan Syech Abdul Majid Tambangan Tonga seorang ulama yang terkenal dalam bidang Fiqh, beliau-beliau ini semua belajar di tanah suci Mekkah dan tinggal di Tapanuli Selatan.

Selama belajar di Pesantren Musthafawiyah sewaktu libur Pesantren, beliau pergi ke Propinsi Sumatera Barat tepatnya di kota Bonjol kepada Tuan Syech Muhammad Said seorang Alim dan Keramat dan pengikut Tarikat Naqsyabandiyah.

Setelah belajar di Pesantren Musthafiyah selama 4 tahun, pada tahun 1969 Syech Ali Akbar Marbun menunaikan ibadah Haji ke Mekkah dengan menumpang kapal laut Ambolombo selama 2 minggu.

Setelah menunaikan ibadah haji, beliau tinggal bermukim di Mekkah untuk belajar. Mula – mula belajar di Masjidil Haram, karena pada masa itu Para Ulama terkemuka ramai mengajar di Masjidil Haram. Disanalah beliau belajar kepada Al-Fadhil Al-Alim Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani, seorang alim dan terpandang di tanah suci Mekkah

dan termasyhur dalam bidang Hadits. Dan juga belajar kepada Sayyid Amin Al Kutbi, Sayyid Al-Arabi, Syech Thaha Yamani, Syech Muhammad Hindi, beliau juga belajar kepada Sayyid Hasan Fad'aq, Syech Muhammad Nur Saif, Syech Thaha As Syaibi, Sayyid Hamid Al-Kaff belajar dirumahnya selama di Mekkah.

Beliau juga belajar pada Madrasah As Saulatiyah, salah satu Madrasah pertama yang didirikan di kota suci Makkah oleh Siti Saulatiyah seorang perempuan kaya dari India.

Setelah belajar + 4 tahun di Saulatiyah, beliau melanjutkan belajar ke Perguruan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani sampai pulang ke tanah air. Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani adalah seorang ulama terkenal di mancanegara ini, anak dari Sayyid Alawi Abbas Al-Maliki guru pertama Syech Ali Akbar Marbun.

Maka pada tahun 1978 Syech Ali Akbar Marbun pulang ke Medan dan mendirikan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

4. Visi, Misi dan Orientasi

Visi : Lembaga Pendidikan Islam yang mampu berperan dalam pembangunan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia

Misi : Mempersiapkan manusia-manusia Intelekt professional yang ulet dan unggul berkualitas untuk menjadi kader-kader pemimpin umat dan bangsa yang paham dalam ajaran Agama serta mampu melaksanakanya dalam kehidupan

Orientasi : Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Handal, kreatif dan Dinamis untuk menghadapi tantangan Globalisasi dan Modernisasi

5. Programa Pendidikan

A. Program Pendidikan Formal

1. Madrasah Tsanawiyah (Setingkat SLTP) yang Terakreditasi dengan Nilai A
2. Madrasah Aliyah (Setingkat SLTA) yang terakreditasi dengan Nilai A

B. Program Pendidikan Kepesantrenan

1. Tarbiyah Islamiyah (Pendalaman Ilmu-Ilmu Agama)
2. Praktek Pelaksanaan Ibadah Mandiri dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Shalat Berjamaah 5 Waktu
 - b. Menghafal dan membaca wirid – wirid tertentu pada pagi dan malam
 - c. Sholat Duha dan Tahajjud

C. *Tahfidzul Qur'an dengan kriteria sebagai berikut:*

1. Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Penting
2. Menghafal Al-Qur'an 30 Juz Penuh

6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar ditentukan sebagai berikut:

- a. Kurikulum SKB yaitu keterpaduan antara Kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional
- b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- c. Kurikulum Pesantren yang menjadi ciri khas Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yaitu pendalaman pada kitab-kitab salafiyah (Seperti: Tafsir, Hadits, Fiqh, Akhlak, Tauhid, Nahwu, Shorof, Mantiq, Balaghoh dll).
- d. Percepatan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

7. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar adalah system belajar mandiri 24 Jam yaitu seluruh santri tinggal di Asrama dengan pengawasan secara ketat oleh Ustadz dan Umi yang juga tinggal di dalam, dengan jadwal belajar yang terarah sebagai berikut:

- a. Belajar untuk sekolah Formal dilaksanakan pada Pagi dan sore hari
- b. Belajar untuk Praktek Bahasa, hafalan Al Qur'an dan wirid, dan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada Ba'da Subuh , ba'da Ashar (Setelah Sekolah Sore), dan Ba'da Maghrib (sesuai dengan kelas masing-masing)
- c. Belajar mandiri bersama dilaksanakan pukul 21.00 – 22.15 WIB setiap hari
- d. Bimbingan belajar tambahan persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) untuk santri /santriyah kelas III Tsanawiyah dan III Aliyah dilaksanakan pada Pukul 21.00 – 22.15 WIB

8. Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar pada Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar adalah tenaga pengajar yang memiliki spesifikasi Keilmuan sesuai dengan bidang yang dikuasai, berasal dari Pesantren-Pesantren Terkenal di Penjuru tanah air serta Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi terkenal baik dari dalam maupun Luar Negeri. Karena dalam hal ini penelliti mengadakan penelitian khusus untuk *faraid* , maka guru yang bersangkutan bernama: Hasan Basri, Lc, beliau adalah tamatan dari Universitas Al-Azhar Kairo, beliau mengajar bidang studi faraid untuk semua kelas tingkatan Madrasah Aliyah.

9. Sarana dan prasarana

Untuk mendukung seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung, pesantren Al-Kautsar Al-Akbar menyediakan fasilitas sarana dan prasarana sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Sekolah Berlantai 3 (Tiga)	-
2.	Gedung Laboratorium IPA berikut perlengkapannya	1
3.	Gedung Asrama Putra yang representatif	1
4.	Gedung Asrama Putri yang representatif	1
5.	Masjid Putra	1
6.	Masjid Putri	1
7.	Gedung Perpustakaan Pusat,Induk dan Language Center	1
8.	Balai Pusat Pengobatan	1
9.	Guest House/ Vila Inap Tamu dan Wali Santri	-
10.	Aula serba guna	1
11.	Ruang makan	2
12.	Kantin Pusat dan Induk	1
13.	Warung Telekomunikasi (Wartel)	2
14.	Dapur	1
15.	Sarana MCK	6
16.	Alat Transportasi	2
17.	Perumahan Asatidz	-

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Deskripsi Pra Tindakan

Untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa MAS. Al-Kautsar Al-Akbar kelas XI-A, maka dalam hal ini peneliti tidak langsung menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pelajaran fikih khususnya materi mawaris. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengadakan kegiatan pra tindakan yang diantaranya adalah pengumpulan data siswa kelas XI-A MAS. Al-Kautsar Al-Akbar Medan pada tanggal 27 Februari 2014. Selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data siswa kelas XI-A MAS. Al-Kautsar Al-Akbar, lalu peneliti memberikan tes awal (tes sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah). Tes awal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pelajaran fikih khususnya pada materi memahami hukum Islam tentang waris.

a. Hasil Belajar Pra Tindakan

Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dilakukannya tindakan maka peneliti mengadakan *pretest*. Tes pra tindakan ini dilakukan pada tanggal 28 Februari 2014, pada seluruh siswa kelas XI-A yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk materi ini yaitu 80. Maka adapun hasil belajar siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Belajar Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Pra Tindakan

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator					Jumlah Skor	Ket
	A	B	C	D	E		
1	20	15	5	5	0	45	Belum Tuntas
2	20	15	0	0	0	35	Belum Tuntas
3	20	15	10	5	5	55	Belum Tuntas
4	15	15	15	10	10	65	Belum Tuntas
5	20	20	20	10	10	80	Tuntas
6	15	15	10	10	0	50	Belum Tuntas
7	10	10	10	10	10	50	Belum Tuntas

8	15	15	10	15	0	55	Belum Tuntas
9	20	20	15	15	10	80	Tuntas
10	20	20	10	5	0	55	Belum Tuntas
11	20	15	10	0	0	45	Belum Tuntas
12	15	15	10	0	0	40	Belum Tuntas
13	20	15	20	5	5	65	Belum Tuntas
14	20	20	15	20	5	80	Tuntas
15	20	15	0	5	5	45	Belum Tuntas
16	20	15	15	5	5	60	Belum Tuntas
17	20	15	15	0	10	60	Belum Tuntas
18	20	15	15	15	0	65	Belum Tuntas
19	20	16	16	15	5	72	Belum Tuntas
20	20	15	10	5	5	55	Belum Tuntas
21	20	20	12	6	4	62	Belum Tuntas
22	20	15	15	0	0	50	Belum Tuntas
23	15	20	20	5	0	60	Belum Tuntas
24	15	15	5	0	10	45	Belum Tuntas
25	20	15	15	0	0	50	Belum Tuntas
26	20	10	10	0	5	45	Belum Tuntas
27	15	20	15	5	5	60	Belum Tuntas
28	20	15	5	0	0	40	Belum Tuntas
29	20	15	15	5	0	55	Belum Tuntas
30	15	15	0	0	0	30	Belum Tuntas
Rata-Rata						55,13	
Persentase pencapaian						10%	

Ket :

- A = Menjelaskan pengertian dan dalil tentang Hukum waris.
- B = Menjelaskan sebab kewarisan dan penghalang kewarisan
- C = Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya
- D = Menjelaskan ketentuan ashabah dan cara perhitungannya.
- E = Memahami cara perhitungan harta warisan

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan siswa memahami hukum Islam tentang waris pada pra tindakan mendapai nilai rata-rata yaitu 55,13 dan persentase capaian tuntas 10 %. Berarti kemampuan siswa/i memahami hukum Islam tentang waris masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Kemudian untuk melihat nilai yang diperoleh siswa/i pada materi memahami hukum Islam tentang waris pada pra tindakan yang terdapat pada tabel 4.2. Banyak siswa yang belum tuntas dalam mempelajari materi pembahasan tersebut. Dengan demikian pencapaian hasil belajar siswa ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80 yang sudah ditentukan kurikulum pihak sekolah. Secara jelas rekap nilai hasil tes pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

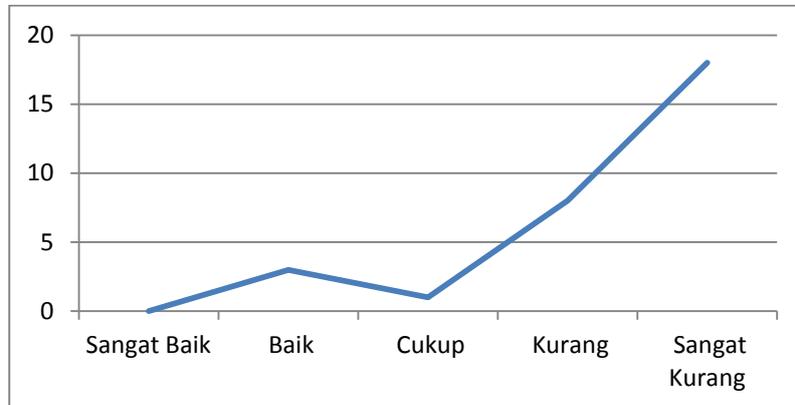
Tabel 4.2
Hasil Rekap Nilai Tes Pra Tindakan

No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1.	90-100	A	Sangat baik	-	-	55,13
2.	80-89	B	Baik	3	10%	
3.	70-79	C	Cukup	1	3,33%	
4.	60-69	D	Kurang	8	26,67%	
5.	<59	E	Sangat kurang	18	60%	
Jumlah					100%	

Dari tabel di atas tampak bahwa tidak ada seorang siswa pun yang masuk dalam kategori nilai sangat baik. Untuk kategori nilai baik terdapat 3 orang siswa atau 10% dari keseluruhan, yang mendapatkan nilai cukup hanya 1 orang saja atau 3,33 %, terdapat 8 orang siswa dengan kategori nilai kurang atau sekitar 26,67%, dan terdapat 18 orang siswa tergolong sangat kurang atau sekitar 60%. Dan rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 55,13 dan termasuk dalam kategori sangat kurang.

Untuk lebih jelasnya penjelasan di atas dapat dicermati gambar diagram tingkat kemampuan memahami hukum Islam tentang waris pada tahap pra tindakan, seperti di bawah ini:

Grafik 4.1
Rekap Hasil Pre Test
Pra Tindakan



b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan

Pada tanggal yang sama yaitu 28 Maret 2014, setelah mengadakan pre test peneliti juga melakukan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan tes yang berbentuk essay. Pemilihan bentuk tes essay ini dikarenakan bahwa siswa akan sangat kelihatan kemampuan berpikir kritis ketika ia menjabarkan setiap jawaban tersebut.

Essay tes ini berbentuk sebuah ilustrasi masalah, kemudian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa di minta untuk merumuskan masalahnya, menganalisis masalahnya, memberikan kritikan atau saran, memberikan solusi terhadap ilustrasi masalah. Setiap indicator yang dijawab dengan benar akan mendapatkan skor 25 sehingga total jawaban yang benar adalah 100. Dalam hal ini karena pihak sekolah tidak memiliki ketentuan baku tentang berapa nilai untuk kemampuan berpikir kritis maka peneliti bersama dengan kolaborator menentukannya batas minimal kemampuannya adalah 80.

Maka adapun kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pra Tindakan

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator				Jumlah Skor	Ket
	A	B	C	D		
1	15	15	10	10	50	Belum Mampu
2	15	10	10	15	50	Belum Mampu
3	15	15	0	0	30	Belum Mampu
4	15	12	0	0	27	Belum Mampu
5	15	15	20	20	70	Belum Mampu
6	18	20	0	12	50	Belum Mampu
7	15	12	12	15	54	Belum Mampu
8	15	5	5	5	30	Belum Mampu
9	20	20	20	20	80	Mampu
10	15	0	15	5	35	Belum Mampu
11	5	15	18	15	53	Belum Mampu
12	15	18	5	5	43	Belum Mampu
13	15	15	12	8	50	Belum Mampu
14	20	20	20	20	80	Mampu
15	15	18	12	10	55	Belum Mampu
16	10	10	18	20	58	Belum Mampu
17	10	20	20	18	68	Belum Mampu
18	20	18	10	10	58	Belum Mampu
19	10	20	20	20	70	Belum Mampu
20	10	20	25	20	75	Belum Mampu
21	10	15	20	15	60	Belum Mampu
22	10	15	20	15	60	Belum Mampu
23	15	18	12	10	55	Belum Mampu
24	10	15	20	15	60	Belum Mampu
25	10	10	18	10	48	Belum Mampu
26	10	15	10	10	45	Belum Mampu
27	15	10	15	15	55	Belum Mampu
28	10	10	20	20	60	Belum Mampu
29	10	12	18	22	62	Belum Mampu

30	12	10	10	10	42	Belum Mampu
Jumlah					54.43	
Persentasi Capaian					6,67%	

Ket:

- A = Kemampuan merumuskan masalah
- B = kemampuan menganalisis masalah
- C = Kemampuan memberikan saran atau kritikan
- D = Kemampuan memberikan solusi/penyelesaian masalah

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pra tindakan mendapai nilai rata-rata yaitu 54, 43 dan persentase capaian mampu adalah 6,67%. Berarti kemampuan siswa/i berpikir kritis tentang waris masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Kemudian untuk melihat nilai yang diperoleh siswa/i dalam hal kemampuan berpikir kritisnya pada materi memahami hukum islam tentang waris pada pra tindakan yang terdapat pada tabel 4.4. Banyak siswa yang belum mampu untuk berpikir kritis terutama untuk materi tersebut. Dengan demikian pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi memahami hukum islam tentang waris ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80 yang telah ditentukan bersama antara peneliti dengan kolaborator. Secara jelas rekap nilai hasil tes pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil rekap nilai kemampuan berpikir kritis
Pra tindakan

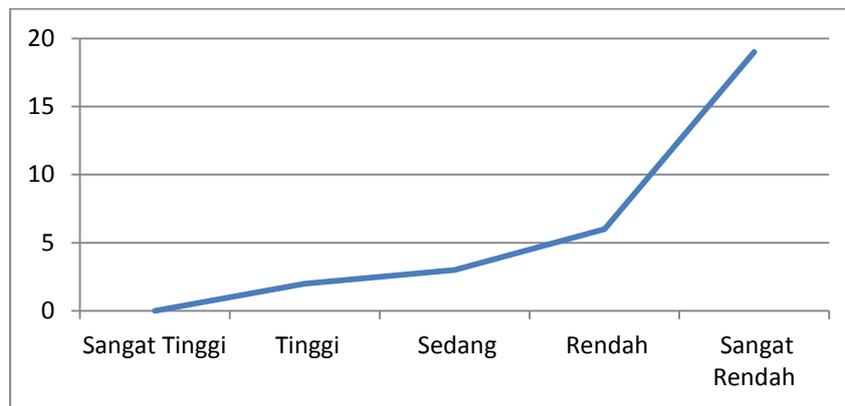
No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	90-100	A	Sangat Tinggi	-	-	54.43
2.	80-89	B	Tinggi	2	6,67%	
3.	70-79	C	Sedang	3	10%	
4.	60-69	D	Rendah	6	20%	
5.	<59	E	Sangat Rendah	19	63,33%	
Jumlah					100%	

Dari tabel di atas di ketahui bahwa tidak ada seorang siswa pun yang mampu untuk berpikir kritis dengan kemampuan sangat tinggi, dan sebanyak 2 orang atau 6,67 % dari seluruh siswa masuk dalaam kategori berpikir kritis yang tinggi, sebanyak 3 orang atau 10% tergolong kemampuan berpikir kritisnya sedang, pada kategori kemampuan berpikir kritis

rendah sebanyak 6 orang atau 20%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 19 orang atau 63,33%.

Untuk lebih jelasnya penjelasan di atas dapat dicermati gambar diagram tingkat kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi memahami hukum Islam tentang waris pada tahap pra tindakan, seperti di bawah ini:

Grafik 4.2
Rekap Hasil Kemampuan Berpikir Kritis
Pra Tindakan



Dari hasil observasi dan wawancara peneliti terkait dengan hasil *pretest* pra tindakan ini, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di lokasi penelitian, antara lain:

- a. Kurangnya kualitas pembelajaran hal ini tampak dari kurangnya penggunaan inovasi pembelajaran, terutama pada penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang masih terkesan sangat klasikal dan terpusat pada guru. Hal ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Sehingga dengan strategi pembelajaran yang seperti itu, siswa kurang aktif dalam menganalisa, memberikan kritikan atau saran, bertanya, mengeluarkan pendapat dan lain sebagainya. Yang intinya menghambat siswa untuk berpikir kritis.
- b. Penyampaian materi pembelajaran yang tidak *up to date*. Maksudnya adalah guru dalam hal ini tidak menyampaikan materi pembelajarannya sesuai dengan hal-hal yang berkembang saat ini, khususnya pada materi hukum waris. Sehingga para siswa terkesan bosan dan merasa bahwa pelajaran hukum waris ini tidak berguna sama sekali terhadap mereka. Maka wajar saja mereka terlihat sulit untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan masalah kekinian.

- c. Penggunaan media dan sumber pembelajaran yang kurang memadai. Terlihat dari pengamatan dan wawancara peneliti dengan siswa, bahwa mereka hanya memakai satu sumber belajar saja. Yaitu kitab *Al-Mawaris* yang dikarang oleh Muhammad Ali Ash-shabuni. Sehingga dari hal ini materi pembelajaran kurang bervariasi.
- d. Siswa kurang memperhatikan kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran, siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat dalam pembelajaran hukum waris, dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan masih rendah.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil data di atas tentang hasil tes kemampuan siswa dalam memahami ketentuan hukum Islam Tentang waris, maka peneliti menyimpulkan dibutuhkan perbaikan, hal ini peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM).

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Dalam penelitian ini nantinya akan ada tiga siklus. Dan sebelum melakukan siklus I peneliti mengadakan persiapan dan perencanaan atau dengan kata lain menyusun perangkat yang hendak dijadikan bahan dalam siklus I yaitu dari tanggal 01-03 Maret 2014 dan untuk pelaksanaan siklus yang pertama dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2014.

a. Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru pada penelitian tindakan siklus I ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun rincian kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan kelas pada siklus pertama dimulai pada tanggal 01-02 Maret 2014 dalam hal ini peneliti melakukan tindakan melalui beberapa kegiatan, yaitu:

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran yang menggunakan SPBM.
2. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Menetapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
4. Menentukan skenario pembelajaran sesuai strategi pembelajaran.
5. Memerintahkan siswa untuk membawa sumber belajar berupa buku dan lainnya yang terkait seputar Hukum Waris dan hikmahnya (hal ini telah di informasikan sebelumnya sebelum pertemuan ini berlangsung).
6. Menyiapkan daftar nama anggota kelompok.
7. Mempersiapkan sumber, bahan dan alat bantu yang dibutuhkan.
8. Menyusun instrumen penelitian:
 - 4) Lembar pengamatan kemampuan berpikir kritis.
 - 5) Perangkat soal evaluasi hasil belajar siswa.
 - 6) Lembar angket respon siswa yang bertujuan untuk menjangking respon siswa terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi Hukum Waris.

2) Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 maret 2014. Pada kegiatan pelaksanaan ini terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Adapun indikator pembelajaran yang ingi dicapai dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

Setelah tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah siswa mampu:

- A. Menjelaskan pengertian dan dalil tentang Hukum waris.
- B. Menjelaskan sebab kewarisan dan penghalang kewarisan
- C. Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya
- D. Menjelaskan ketentuan ashabah dan cara perhitungannya.
- E. Memahami cara perhitungan harta warisan

(a) Pembukaan

Pada kegiatan pembukaan diawali dengan peneliti masuk ke kelas XI-A MAS. Al-Kautsar Al-Akbar Medan dan menyapa siswa dengan salam pembuka. Siswa menjawab salam peneliti dengan serentak dan dibarengi senyum dan gembira, nampak dari wajah siswa seolah-olah ada yang ditunggu dan yang akan membuat mereka senang.

Peneliti di dalam kelas berkolaborasi dengan guru bidang studi Faraid. Jika diperhatikan pada pertemuan ini tampaknya siswa sangat semangat dan energik. Hal ini tampak ketika menjawab salam ada siswa yang menjawab dengan sangat keras. Lantas peneliti, menanyakan hal tersebut langsung kepada siswa itu, “siapa nama kamu? Jawabnya: “Rahmat pak”. Mengapa kamu menjawab salam dengan keras. Maka siswa tersebut

menjawab, saya sudah tidak sabar untuk belajar faraid hari ini, faraid adalah pelajaran yang saya suka”.

Peneliti menyampaikan motivasi kepada para siswa sesuai dengan corak dari strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu menampilkan masalah di awal pembelajaran. Peneliti menyampaikan bahwa: “Tidak banyak orang yang ahli dalam bidang mawaris ini, sangat sedikit sekali. Oleh karena itu sangatlah beruntung jika kita bisa memahami cara pembagian harta pusaka dengan ketentuan Islam, ditambah lagi saat ini banyak orang Islam yang membagi warisannya dengan cara adat istiadat, tentu akhirnya cara ini akan menimbulkan masalah.”

Tiba-tiba saja pada kegiatan ini salah seorang siswi bernama Yuli azizah silalahi mengacungkan tangan dan bertanya: “pak apakah orang yang membagikan harta warisan akan kecipratan (kebagian) harta warisannya.? Dalam hal ini peneliti tidak langsung menjawab, bahkan balik bertanya kepada siswa yang lainnya: “siapa dari kalian yang bisa menjawab pertanyaan Yuli. Namun tak ada seorang siswa pun yang berani untuk menjawab. Maka peneliti mengatakan kepada mereka, pertanyaan yuli akan terjawab setelah kita belajar tentang hukum waris pada hari ini. dan menggunakan strategi yang berbeda dari sebelumnya, yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah seperti yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya (pertemuan pra tindakan).

Pada kegiatan pembukaan ini juga peneliti menyampaikan kegunaan dari mempelajari materi ini, yaitu dengan memberikan rangsangan kepada siswa, dengan mengajukan pertanyaan: “apakah yang kalian ketahui tentang ilmu mawaris dan apa permasalahan yang sering muncul??. Pertanyaan itu ternyata menimbulkan suasana rebut, dan beberapa siswa langsung mengacungkan tangannya. Peneliti menunjuk seorang siswa bernama Ruhmana (ketua kelas). “silahkan Ruhmana, sampaikan jawaban yang kamu ketahui!. “menurut saya pak ilmu mawaris itu adalah pelajaran paling membosankan dan susah. Apalagi kalau sudah masuk perhitungan, pasti akan sangat susah untuk memahaminya. Bisa pusing nanti pak. Tapi menurut saya pak, bagaimana pun sulitnya kita tetap harus mempelajarinya, karna kalau bukan kita yang sekolah ini siapa lagi”. Peneliti mengatakan: “baik sekali jawaban kamu’, selanjutnya peneliti menginstruksikan kepada siswa lainnya: “berikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan kepada Ruhmana”.

Maka peneliti menanggapi apa yang telah dikemukakan oleh siswa, dan mengatakan bahwa kita akan mempelajari tentang hukum waris dengan cara yang mudah, yaitu dengan strategi pembelajaran berbasis masalah.

(b) Kegiatan inti

Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa antara lain adalah:

- ✓ Guru menjelaskan secara umum tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran kali ini.

Ketika menjelaskan tentang materi ini tiba-tiba saja salah seorang siswa bernama ruhmana bertanya: "kalau belajar akan menimbulkan masalah mengapa kita harus belajar?", jawab peneliti: "bukan menimbulkan masalah, tapi kita belajar dari masalah yang ada tentang hukum waris ini, sehingga kita tidak hanya memahami teorinya saja seperti yang ada di buku, tapi juga memahami apa yang sedang diperbincangkan orang di luar sana.

- ✓ Guru menjelaskan pengertian dari hukum waris, syarat dan halangan mewarisi dan tata cara perhitungan mawaris.

Dalam hal ini peneliti tidaklah menjelaskan secara detail tentang ketentuan hukum waris tersebut, peneliti hanya menjelaskannya secara umum saja. Hal ini dikarenakan sebelumnya mereka juga telah mendapatkan materi yang sama dari guru bidang studinya, yang sekaligus menjadi kolaborator peneliti.

- ✓ Melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi yang telah dijelaskan.

Dalam hal ini metode yang peneliti gunakan untuk menjelaskan ketentuan hukum waris ini adalah dengan ceramah dan Tanya jawab. Kegiatan Tanya jawab ini bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana mereka menerima materi yang kita sampaikan. Hasil Tanya jawab peneliti dengan beberapa siswa, diantaranya kepada Yuli Azizah Silalahi: "yuli! Tolong ulangi apa saja syarat yang menyebabkan orang itu mendapatkan warisan dan apa saja penghalangnya?. Dalam hal ini yuli menjawab dengan benar, namun sedikit terbata-bata, dan sedikit dibantu oleh teman-temannya.

- ✓ Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok. Dan masing-masing kelompok diperintahkan untuk memilih ketua dan notulennya.

Pemilihan kelompok ini di dasarkan atas keberagaman kemampuan siswa, dan perbedaan masing-masing suku di antara mereka. Seluruh siswa di dalam kelas dibagi kedalam 5 kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang.

- ✓ Sebelum memulai diskusi guru memutar sebuah video berdurasi 3 menit terkait dengan permasalahan hukum waris dari segi adat istiadat Indonesia.

Hal ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam berdiskusi nantinya

- ✓ Guru mendorong siswa untuk menganalisis masalah tentang bagaimana pembagian waris yang terjadi di adat masyarakat Indonesia, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalahnya, memberikan solusi terhadap permasalahan ini.

Waktu yang bapak berikan untuk kalian dalam berdiskusi adalah selama 1 jam. Silahkan berdiskusi dengan teman sekelompok kalian. Jangan takut untuk mengeluarkan pendapatnya.” Peneliti juga mengingatkan kepada siswa bahwa dalam diskusi menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini tidak ada pendapat yang salah, semua pendapat ditampung dalam kelompok dan dirumuskan menjadi satu kesimpulan pendapat. “Bagaimana anak-anak? Bisa kita mulai?...para siswa pun menjawab, “bisa pak.....!.

Selama proses diskusi berlangsung peneliti bersama dengan kolaborator (guru bidang studi), memantau dan memandu jalannya diskusi. Namun dalam strategi ini peneliti lebih memberikan keluasaan kepada siswa untuk dapat mengeluarkan segala buah pikiran mereka dalam merumuskan masalah, menganalisa masalah, memberikan saran dan kritikan serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Selama berlangsungnya diskusi ini, tampak memang beberapa kali suasana kelas menjadi sedikit rebut, dikarenakan kesibukan mereka dalam mencurahkan semua pendapat mereka. Namun terdapat juga beberapa siswa yang masih malu-malu dalam mengeluarkan pendapatnya.

- ✓ Siswa menyusun hasil diskusinya dalam sebuah laporan singkat.
- ✓ Siswa mempresentasikan hasil laporan.

Kelompok II mengawali presentasi dengan cukup baik dan aktif, hanya saja ada salah satu anggota kelompok I (Abdiansyah) yang kemungkinan kurang percaya diri sehingga salah dalam menyebutkan menjawab pertanyaan yang muncul dalam presentase. Ada sebagian teman mereka (Yuli Azizah) yang sempat ingin merespon kesalahan yang dilakukan, namun teman yang lain (Ruhmana) menegur dan menghalanginya karena khawatir mengganggu konsentrasi kelompok II. Namun, secara umum kelompok II berhasil mendiskusikan pemahaman kelompok mereka yang dilanjutkan presentase dengan kelompok lainnya dalam diskusi tentang permasalahan hukum waris yang ditinjau dari segi adat istiadat masyarakat Indonesia. Setelah bergilir sesuai dengan nomor hasil undian yang

ditetapkan untuk memaparkan hasil pemahaman kelompok masing-masing dalam diskusi di depan kelas, secara umum siswa mampu merespon atau menanggapi materi yang dibahas dalam diskusi/ perdebatan yang ada dalam kelas.

Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh siswa memang pada awalnya menimbulkan tawa bagi temannya yang lain, maka dalam hal ini peneliti memberikan control kepada siswa yang lain, bahwa dalam berpikir kritis kemampuan mendengarkan pendapat orang lain itu sangat diperlukan, sehingga kritikan nantinya akan sesuai dengan pendapat yang diutarakan.

- ✓ Guru mendorong setiap siswa untuk berkontribusi dalam diskusi ini

Di saat presentase guru mendorong semua siswa untuk slalu berkontribusi seperti mengeluarkan saran, pertanyaan dan kritikan. Namun tetap dalam keadaan yang di control oleh peneliti.

(c) Penutup

Pada kegiatan penutup ini peneliti merangkum materi yang baru saja diajarkan.kegiatan selanjutnya juga yaitu membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran ketentuan pembagian jarta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan. Sebelum menutup pembelajaran peneliti mengadakan postet untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. setelah itu menutup pelajaran dengan membaca salam dan membaca hamdalah.

3) Observasi

Observasi tindakan disini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi ini berorientasi ke depan, tetapi juga memberikan dasar bagi refleksi yang akan datang. Sehubungan dengan itu peneliti mengamati beberapa hal antara lain:

- d. Melihat proses tindakan yang telah diberikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
- e. Keaktifan siswa selama berlangsungnya tindakan.
- f. Keadaan dan kendala tindakan yang menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan.

Tabel 4.5

**Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru
Siklus I**

Langkah kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
Kegiatan Pembukaan	○ Memberikan salam dan memulai pelajaran dengan basmalah serta mengecek siswa yang tidak masuk.	5				
	○ Guru menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.		4			
	○ Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai		4			
Kegiatan Inti	○ Guru menjelaskan secara umum tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran kali ini.		4			
	○ Guru menjelaskan pengertian dari hukum waris, syarat dan halangan mewarisi dan tata cara perhitungan mawaris.		4			
	○ Melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi yang telah dijelaskan.		4			
	○ Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok. Dan masing-masing kelompok diperintahkan untuk memilih ketua dan notulennya.		4			
	○ Guru mendorong siswa untuk menganalisis masalah tentang bagaimana pembagian waris yang terjadi di adat masyarakat Indonesia, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalahnya, memberikan solusi terhadap permasalahan ini.		4			
	○ Guru mendorong setiap siswa untuk					

	berkontribusi dalam diskusi ini					
Penutup	o Guru merangkum materi yang baru saja diajarkan.		4			
	o Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.		4			
	o Menutup pelajaran dengan membaca salam dan membaca hamdalah	5				
Jumlah Skor Prolehan		50				
Jumlah Skor Maksimal		60				
Persentase Pencapaian		83%				

Hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan perhitungan analisis persentase. Nilai tiap indikator dari kegiatan awal, Kegiatan inti dan kegiatan akhir dijumlahkan kemudian hasilnya disebut dengan jumlah skor. Cara untuk mendapatkan persentase adalah jumlah skor prolehan dibagikan dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100%. Dari hasil tabel 4.5 di atas yang dilakukan guru mitra ketika mengamati kegiatan mengajar diperoleh jumlah skor prolehan 50 (persentase 83%) dari jumlah skor maksimal 60 (persentase 100%) dengan demikian aktivitas mengajar guru pada siklus I yaitu 50 dalam kategori baik.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I

Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. Kemampuan merumuskan masalah
2. Kemampuan menganalisis masalah
3. Kemampuan memberikan saran atau kritikan
4. Kemampuan memberikan solusi/penyelesaian masalah

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, maka untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa setelah tindakan siklus satu, maka peneliti mengadakan post test (tes yang dilakukan setelah tindakan), tes ini berbentuk essay test. Pemilihan bentuk tes ini didasarkan pada tujuan yang ingin diharapkan yaitu bagaimana siswa dapat menuangkan buah pikirannya dalam menyelesaikan masalah. Maka adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus satu dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.6
Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Siklus I

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator				Jumlah skor	Ket
	A	B	C	D		
1	15	15	15	15	60	Belum Mampu
2	15	12	12	20	59	Belum Mampu
3	22	20	20	20	82	Mampu
4	25	10	10	25	70	Belum Mampu
5	25	25	20	20	90	Mampu
6	22	20	20	20	82	Mampu
7	25	15	15	25	80	Mampu
8	25	12	12	15	64	Belum Mampu
9	20	22	20	20	82	Mampu
10	20	15	15	25	75	Belum Mampu
11	18	12	10	20	60	Belum Mampu
12	20	12	18	20	70	Belum Mampu
13	20	22	20	20	82	Mampu
14	25	20	20	20	85	Mampu
15	25	12	15	20	72	Belum Mampu
16	25	20	20	20	85	Mampu
17	25	18	25	18	86	Mampu
18	20	10	10	20	60	Belum Mampu
19	20	15	15	20	70	Belum Mampu
20	10	5	5	20	40	Belum Mampu

21	20	20	20	20	80	Mampu
22	20	5	10	20	55	Belum Mampu
23	20	20	20	20	80	Mampu
24	10	15	15	15	55	Belum Mampu
25	20	20	22	18	80	Mampu
26	20	10	10	20	60	Belum Mampu
27	15	10	15	15	55	Belum Mampu
28	25	15	20	22	82	Mampu
29	25	12	10	22	69	Belum Mampu
30	20	10	10	10	50	Belum Mampu
Jumlah					68.83	
Persentase capaian					40%	

Ket:

- A = Kemampuan merumuskan masalah
- B = Kemampuan menganalisis masalah
- C = Kemampuan memberikan saran atau kritikan
- D = Kemampuan memberikan solusi/penyelesaian masalah

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata yaitu 68,83 dan persentase capaian mampu adalah 40%. Berarti kemampuan siswa/i berpikir kritis tentang waris masih belum mencapai indikator keberhasilan. Secara jelas rekap nilai hasil Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil rekap nilai kemampuan berpikir kritis
Siklus I

No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1.	90-100	A	Sangat Tinggi	1	3,33%	68,83
2.	80-89	B	Tinggi	12	40%	
3.	70-79	C	Sedang	5	16,67%	
4.	60-69	D	Rendah	6	20%	

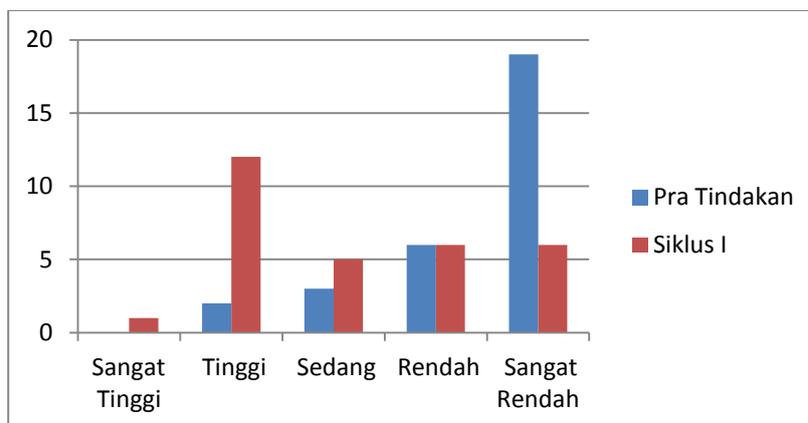
5.	<59	E	Sangat Rendah	6	20%	
Jumlah				30	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 1 orang siswa yang kemampuan berpikir kritisnya dalam kategori sangat tinggi atau 3,33%, dan sebanyak 12 orang atau 40% dari seluruh siswa masuk dalam kategori berpikir kritis yang tinggi, sebanyak 5 orang atau 16,67% tergolong kemampuan berpikir kritisnya sedang, pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah sebanyak 6 orang atau 20%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 6 orang atau 20 %.

Jika dibandingkan dengan pra tindakan maka tampak peningkatan yaitu dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 54,43 menjadi 68,83. Atau persentase pencapaiannya dari 6,67 % meningkat menjadi 40 %. Untuk melihat perbandingannya akan diuraikan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

Grafik 4.3

**Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Materi Waris
Pra Tindakan & Siklus I**



c. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan maka peneliti mengadakan *posttest* untuk melihat hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah siklus I. *Posttest* ini dilakukan Pada seluruh siswa kelas XI-A yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk materi ini yaitu 80. Maka adapun hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris

Siklus I

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator					Jumlah Skor	Ket
	A	B	C	D	E		
1	20	15	15	5	0	55	Belum Tuntas
2	20	15	15	5	5	60	Belum Tuntas
3	20	15	15	15	15	80	Tuntas
4	15	15	15	10	10	65	Belum Tuntas
5	20	15	15	15	15	80	Tuntas
6	20	20	15	15	10	80	Tuntas
7	20	20	20	10	10	80	Tuntas
8	20	20	20	20	10	90	Tuntas
9	20	20	15	15	10	80	Tuntas
10	20	15	5	5	10	55	Belum Tuntas
11	20	15	10	0	10	55	Belum Tuntas
12	20	15	10	10	0	55	Belum Tuntas
13	20	20	20	15	5	80	Tuntas
14	20	20	15	20	15	90	Tuntas
15	20	15	10	10	5	60	Belum Tuntas
16	20	20	20	10	10	80	Tuntas
17	20	15	20	0	0	55	Belum Tuntas
18	20	20	20	10	10	80	Tuntas
19	20	20	15	15	0	70	Belum Tuntas
20	20	20	20	10	10	80	Tuntas
21	20	20	15	5	0	60	Belum Tuntas
22	20	15	15	0	0	50	Belum Tuntas
23	20	20	20	10	10	80	Tuntas
24	20	20	5	0	10	55	Belum Tuntas
25	20	15	10	10	10	65	Belum Tuntas
26	20	15	10	0	5	50	Belum Tuntas
27	15	20	15	5	5	60	Belum Tuntas
28	20	15	15	15	0	65	Belum Tuntas

29	20	15	15	15	5	70	Belum Tuntas
30	15	15	5	5	5	45	Belum Tuntas
Jumlah Rata-rata						67.67	
Persentase pencapaian						40%	

Ket :

- A = Menjelaskan pengertian dan dalil tentang Hukum waris.
- B = Menjelaskan sebab kewarisan dan penghalang kewarisan
- C = Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya
- D = Menjelaskan ketentuan ashabah dan cara perhitungannya.
- E = Memahami cara perhitungan harta warisan

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan siswa memahami hukum Islam tentang waris pada siklus I mencapai nilai rata-rata yaitu 67,67 dan persentase capaian tuntas 40%. Berarti kemampuan siswa/i memahami hukum Islam tentang waris masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Kemudian secara jelas rekap nilai hasil *posttest* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

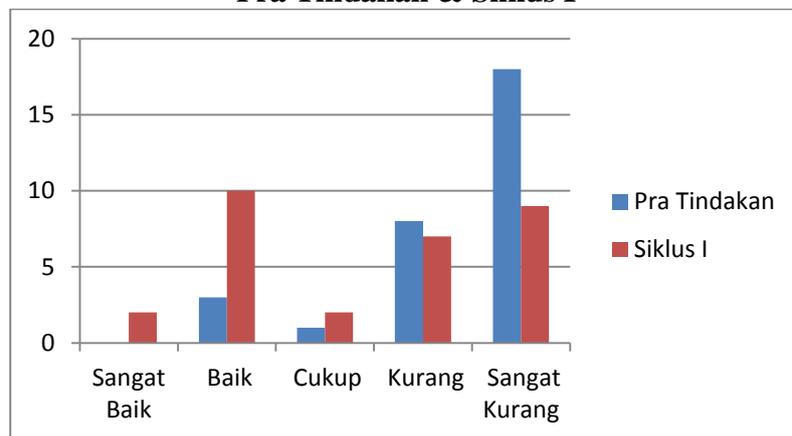
Tabel 4.9
Rekap Nilai Hasil belajar siswa
Siklus I

No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1.	90-100	A	Sangat Baik	2	6,67%	67,67
2.	80-89	B	Baik	10	33,33%	
3.	70-79	C	Cukup	2	6,67%	
4.	60-69	D	Kurang	7	23,33%	
5.	<59	E	Sangat kurang	9	30%	
Jumlah				30	100%	

Dari tabel di atas tampak bahwa terdapat 2 orang siswa atau 6,67% hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat baik. Untuk kategori nilai baik terdapat 10 orang siswa atau 33,33% dari keseluruhan, terdapat 2 orang atau 6,67% yang termasuk dalam kategori cukup, terdapat 7 orang siswa dengan kategori nilai kurang atau sekitar 23,33%, dan terdapat 9 orang siswa tergolong sangat kurang atau sekitar 30%. Dan rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 67,67 dan termasuk dalam kategori kurang.

Jika dibandingkan dengan pra tindakan maka tampak peningkatan yaitu dari rata-rata nilai hasil belajar siswa 55,13 menjadi 67,67. Atau persentase pencapaiannya dari 10% meningkat menjadi 40%. Untuk melihat perbandingannya akan diuraikan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

Grafik 4.4
Rekap Nilai Hasil belajar Siswa
Pra Tindakan & Siklus I



Dari grafik di atas tampak peningkatan hasil belajar siswa dari saat pra tindakan kepada tindakan siklus I. Pada pra tindakan tidak seorang siswa pun nilai hasil belajarnya masuk kategori sangat baik, sedangkan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah siklus I meningkat menjadi 2 orang siswa. kemudian pada pra tindakan terdapat 3 siswa dengan hasil belajar kategori baik dan pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa. untuk kategori cukup pada kegiatan pra tindakan terdapat 1 siswa, sedangkan setelah di adakan siklus I menjadi 2 siswa. Untuk kategori kurang pada pra tindakan terdapat 8 orang sedangkan pada siklus I berkurang menjadi 7 siswa. dan untuk kategori sangat kurang, pada saat pra tindakan terdapat 18 siswa dan pada siklus I berkurang menjadi 9 orang.

Dari hasil yang diperoleh setelah diadakannya siklus I tampak belum sesuai dengan hasil yang di inginkan, oleh karena itu peneliti mengadakan siklus kedua untuk dapat mencapai yang diharapkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

d. Hasil Wawancara

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti melaksanakan wawancara kepada siswa, siswa yang mengikuti wawancara dipilih oleh peneliti melalui tes hasil belajar pra tindakan yang dilaksanakan sebelumnya. Siswa terdiri dari 3 orang siswa yaitu 1 (satu) orang siswa berkemampuan tinggi, 1 (satu) orang siswa berkemampuan sedang dan satu orang siswa berkemampuan rendah. wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap materi yang diajarkan yaitu ilmu mawaris dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru.

Berdasarkan wawancara kepada siswa yang berjumlah 3 orang siswa. dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI-A suka dengan belajar Fiqh dengan materi ilmu mawaris, siswa kelas XI-A juga suka menggunakan strategi SPBM, menurut mereka juga dengan SPBM ini materi hukum waris terasa lebih mudah dari pada biasanya, dan siswa kelas XI-A merasa senang dengan penerapan strategi SPBM ini.

e. Refleksi

Refleksi ini dilakukan mengarah kepada perbaikan-perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa perbaikan terhadap kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa permasalahan seperti, masih banyak terdapat beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam memberikan idea tau saran. Menghilangkan sikap malu-malu ini akan menjadi salah satu kegiatan perbaikan pada siklus berikutnya.

Secara umum siswapun mulai terbiasa untuk berpikir kritis, tampak dari kemauan mereka memahami masalah, menganalis masalah, mengeuarkan saran atau ide serta memberikan solusi terhadap permasalahan, walaupun terdengar suasana kelas sedikit menjadi rebut.

Namun secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran ini berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, kendala, dan masalah yang di dapati pada siklus pertama ini akan menjadi perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Aktivitas Mengajar Guru

Siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 06 Maret 2014. Pada tahap ini peneliti tetap melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan silabus dan skenario pembelajaran sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I. Namun terdapat sedikit perubahan seperti yang telah direvisi.

1) Revisi Rencana Tindakan

Revisi rencana pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I serta berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang lebih mudah dipahami dan dijalani oleh siswa.
- b) Memberikan semangat kepada kelompok dengan memberikan pengarahan terhadap permasalahan yang mereka alami.
- c) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- d) Memberikan pengakuan dan penghargaan (*reward*).
- e) Menyiapkan lembar observasi.
- f) Menyiapkan lembar kerja siswa.
- g) Menyiapkan soal-soal ulangan (tes) akhir tindakan.

Pada siklus II ini, materi yang akan disampaikan hampir sama dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja pada siklus II ini materi pada perhitungan dan pemecahan masalah.

2) Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 06 Maret 2014. Pada kegiatan pelaksanaan ini terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Adapun indikator pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

Setelah tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah siswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan dalil tentang Hukum waris
2. Menjelaskan sebab kewarisan dan penghalang kewarisan,
3. Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya,
4. Menjelaskan ketentuan ashabah dan cara perhitungannya.
5. Memahami cara perhitungan harta warisan

a) Pembukaan

Pada kegiatan pembukaan diawali dengan peneliti masuk ke kelas XI-A MAS. Al-Kautsar Al-Akbar Medan dan menyapa siswa dengan salam pembuka. Siswa menjawab salam peneliti dengan serentak dan dibarengi senyum dan gembira.

Walaupun peneliti belum memulai pembelajaran, para siswa mulai bertanya-tanya: “pak apakah hari ini kita punya masalah baru lagi yang hendak kita pecahkan?”, jawab peneliti: “ya tepat sekali! Hari ini kita akan belajar hukum waris dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan masalah yang baru, bagaimana? Apakah kalian suka?”, jawab siswa, oke pak, langsung aja kita mulai!”.

Pada kegiatan ini peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan motivasi dan dorongan untuk ikut serta dalam mengatasi masalah.

b) Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan ini, pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja pada siklus II dilakukan revisi dan penyempurnaan pelaksanaan sesuai hasil refleksi pada siklus I. adapun pelaksanaan tindakannya yaitu :

- ✓ Guru mengulangi sekilas materi yang telah dipelajari minggu yang lalu tapi lebih ditekankan pada bagian perhitungan dan pemecahan masalah. Permasalahan ini tampak lebih jelas ketika salah seorang siswa bernama Abdi bertanya: “pak saya masih sedikit bingung dengan cara merumuskan masalah, dan menghitung bagian ashabahnya pak?”.
- ✓ Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.

Pada bagian ini peneliti meminta kepada beberapa siswa, untuk menyebutkan pada bagian mana mereka sulit untuk memecahkan masalahnya. Beberapa siswa pun menjawab, dan dapat penulis simpulkan pada bagian merumuskan dan menganalisisnya. Maka pada pelaksanaan ini kembali peneliti memberikan contoh sampai siswa dianggap mampu untuk mengerjakannya.

- ✓ Peneliti kembali memerintakan siswa untuk membentuk kelompok seperti yang sebelumnya telah mereka bentuk.
- ✓ Guru mendorong siswa untuk terus berusaha memecahkan masalah demi masalah yang telah peneliti sediakan, dan memandu serta mengawasi jalannya diskusi
- ✓ Guru memerintahkan untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil laporan yang mereka buat.
- ✓ Memberikan kesempatan kepada yang lain untuk saling bertanya jawab dan memberikan komentar

Dalam hal ini peneliti melakukan hal yang peneliti lakukan untuk membuat para siswa mau berkontribusi adalah setiap anggota harus memberikan minimal 1 solusi dari permasalahan yang ada.

- ✓ Memberikan penghargaan seperti memberikan tepuk tangan kepada siswa yang mengeluarkan pendapatnya. Dan melarang keras bagi setiap siswa untuk menertawakan jawaban temannya.
- ✓ Membantu siswa yang malu untuk mengeluarkan pendapatnya.
- ✓ Menerima umpan balik/refleksi terhadap proses pembelajaran.

c) Penutup

Pada kegiatan penutup ini peneliti merangkum materi yang baru saja diajarkan. Kegiatan selanjutnya juga yaitu membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan. Sebelum menutup pembelajaran peneliti mengadakan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Setelah itu menutup pelajaran dengan membaca salam dan membaca hamdalah .

3) Observasi

Observasi tindakan disini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi ini berorientasi ke depan, tetapi juga memberikan dasar bagi refleksi yang akan datang. Sehubungan dengan itu peneliti mengamati beberapa hal antara lain:

1. Melihat proses tindakan yang telah diberikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
2. Keaktifan siswa selama berlangsungnya tindakan.
3. Keadaan dan kendala tindakan yang menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan. Selanjutnya untuk peneliti meminta guru mitra (kolaborator) untuk melakukan observasi terhadap kegiatan mengajar yang peneliti lakukan selama siklus I, seperti yang tertera di bawah ini:

Selanjutnya untuk melihat bagaimana hasil dari kegiatan mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini, peneliti meminta guru mitra (kolaborator) untuk melakukan observasi terhadap kegiatan mengajar yang peneliti lakukan selama siklus II.

Tabel 4.10

Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru

Siklus II

Langkah kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
Kegiatan Pembukaan	○ Memberikan salam dan memulai pelajaran dengan basmalah serta mengecek siswa yang tidak masuk.	5				
	○ Guru menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.	5				
	○ Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai	5				
Kegiatan Inti	○ Guru menjelaskan secara umum tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran kali ini.		4			
	○ Guru menjelaskan pengertian dari hukum waris, syarat dan halangan mewarisi dan tata cara perhitungan mawaris.		4			
	○ Melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi yang telah dijelaskan.		4			
	○ Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok. Dan masing-masing kelompok diperintahkan untuk memilih ketua dan notulennya.		4			
	○ Guru mendorong siswa untuk menganalisis masalah tentang bagaimana pembagian waris yang terjadi di adat masyarakat Indonesia, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalahnya, memberikan solusi terhadap permasalahan ini.		4			

	o Guru mendorong setiap siswa untuk berkontribusi dalam diskusi ini					
Penutup	o Guru merangkum materi yang baru saja diajarkan. o Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan. o Menutup pelajaran dengan membaca salam dan membaca hamdalah	5	4			
Jumlah Skor Prolehan		52				
Jumlah Skor Maksimal		60				
Persentase Pencapaian		86,67%				

Hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan perhitungan analisis persentase. Nilai tiap indikator dari kegiatan awal, Kegiatan inti dan kegiatan akhir dijumlahkan kemudian hasilnya disebut dengan jumlah skor. Cara untuk mendapatkan persentase adalah jumlah skor prolehan dibagi dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100%. Dari hasil tabel 4.10 di atas yang dilakukan guru mitra ketika mengamati kegiatan mengajar diperoleh jumlah skor prolehan 52 (persentase 86,67%) dari jumlah skor maksimal 60 (persentase 100%) dengan demikian aktivitas mengajar guru pada siklus II yaitu 50 masih dalam kategori baik.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus II

Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: Kemampuan merumuskan masalah, Kemampuan menganalisis masalah, Kemampuan memberikan saran atau kritikan, Kemampuan memberikan solusi/penyelesaian masalah

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, maka untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa setelah tindakan siklus II, maka peneliti mengadakan post

test (tes yang dilakukan setelah tindakan), Tes ini berbentuk essay test. Maka adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus satu dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Siklus II

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator				Jumlah skor	Keterangan
	A	B	C	D		
1	20	20	20	20	80	Mampu
2	20	15	20	20	75	Belum Tuntas
3	22	20	20	20	82	Mampu
4	25	15	15	25	80	Mampu
5	25	25	20	20	90	Mampu
6	25	25	20	20	90	Mampu
7	25	15	15	25	80	Mampu
8	25	15	15	25	80	Mampu
9	20	22	25	25	92	Mampu
10	20	18	18	25	81	Mampu
11	20	20	18	23	81	Mampu
12	25	18	18	22	83	Mampu
13	20	22	20	20	82	Mampu
14	25	20	20	20	85	Mampu
15	25	15	20	20	80	Mampu
16	25	20	20	20	85	Mampu
17	25	18	25	18	86	Mampu
18	20	10	10	20	60	Belum Mampu
19	20	10	10	20	60	Belum Mampu
20	20	20	15	20	75	Belum Mampu
21	20	15	10	20	65	Belum Mampu
22	20	15	18	20	73	Belum Mampu
23	20	15	25	20	80	Mampu
24	15	18	15	25	73	Belum Mampu

25	20	20	22	18	80	Mampu
26	18	20	22	20	80	Mampu
27	18	20	15	22	75	Belum Mampu
28	25	15	20	22	82	Mampu
29	18	15	20	22	75	Belum mampu
30	20	10	10	10	50	Belum mampu
Jumlah skor rata-rata					77.4	
Persentase Pencapaian					66,67%	

Ket:

- A = Kemampuan merumuskan masalah
- B = Kemampuan menganalisis masalah
- C = Kemampuan memberikan saran atau kritikan
- D = Kemampuan memberikan solusi/penyelesaian masalah

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata yaitu 77,4 dan persentase capaian mampu adalah 66,67%. Berarti kemampuan siswa/i berpikir kritis tentang waris masih belum mencapai indikator keberhasilan. Secara jelas rekap nilai hasil Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Rekap Nilai Kemampuan Berpikir Kritis
Siklus II

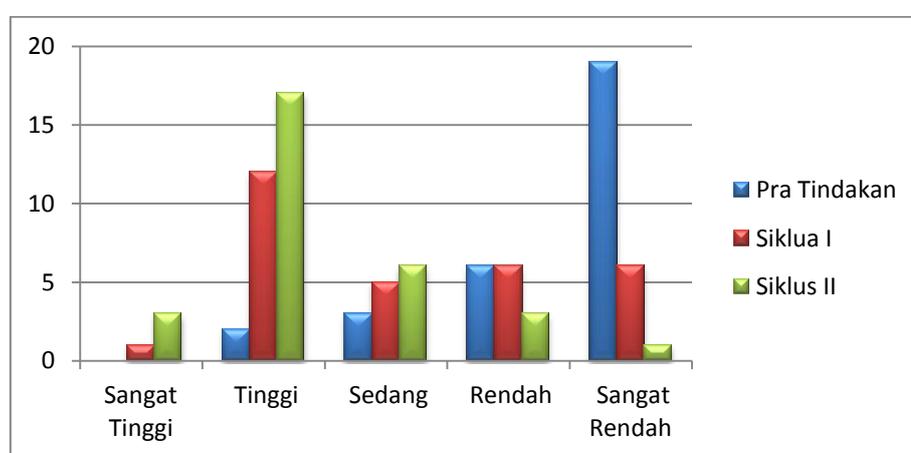
No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1.	90-100	A	Sangat Tinggi	3	10%	77,4
2.	80-89	B	Tinggi	17	56,67%	
3.	70-79	C	Sedang	6	20%	
4.	60-69	D	Rendah	3	10%	
5.	<59	E	Sangat Rendah	1	3,33%	
Jumlah				30	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa yang kemampuan berpikir kritisnya tergolong dalam kategori sangat tinggi atau 10%, dan sebanyak 17 siswa atau 56,67% dari seluruh siswa masuk dalam kategori berpikir kritis yang tinggi, sebanyak 6 orang atau 20% tergolong kemampuan berpikir kritisnya sedang, pada kategori kemampuan

berpikir kritis rendah sebanyak 3 orang atau 10%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Jika dibandingkan dengan siklus I maka tampak peningkatan yaitu dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 68,83 menjadi 77,74. Atau persentase pencapaiannya dari 40% meningkat menjadi 66,67%. Untuk melihat perbandingannya akan diuraikan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

Grafik 4.5
Rekap Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II



c. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan maka peneliti mengadakan *posttest* untuk melihat hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah siklus II. Soal yang diberikan pada *posttest* siklus II ini sedikit berbeda dengan soal pada siklus I, walaupun terdapat kesamaan bobotnya. Menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk materi ini yaitu 80. Maka adapun hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut

Tabel 4.13
Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Siklus II

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator					Jumlah Skor	Ket
	A	B	C	D	E		
1	20	20	15	10	5	70	Tidak Tuntas
2	20	15	15	10	10	70	Tidak Tuntas

3	20	20	15	15	15	85	Tuntas
4	20	20	15	10	15	80	Tuntas
5	20	15	15	15	15	80	Tuntas
6	20	20	15	15	10	80	Tuntas
7	20	20	20	10	10	80	Tuntas
8	20	20	20	20	10	90	Tuntas
9	20	20	15	15	10	80	Tuntas
10	20	20	15	15	10	80	Tuntas
11	20	20	15	15	10	80	Tuntas
12	20	15	10	15	0	60	Tidak Tuntas
13	20	20	20	15	5	80	Tuntas
14	20	20	15	20	15	90	Tuntas
15	20	15	15	15	5	70	Tidak Tuntas
16	20	20	20	10	10	80	Tuntas
17	20	15	20	15	5	75	Tidak Tuntas
18	20	20	20	10	10	80	Tuntas
19	20	20	15	15	0	70	Tidak Tuntas
20	20	20	20	10	10	80	Tuntas
21	20	20	15	15	10	80	Tuntas
22	20	15	15	10	10	70	Tidak Tuntas
23	20	20	20	10	10	80	Tuntas
24	20	20	10	5	10	65	Tidak Tuntas
25	20	20	15	10	15	80	Tuntas
26	20	15	10	15	10	70	Tidak Tuntas
27	15	20	15	15	15	80	Tuntas
28	20	20	20	10	10	80	Tuntas
29	20	15	15	15	5	70	Tidak Tuntas
30	15	15	10	10	10	60	Tidak Tuntas
Jumlah Skor Rata-Rata						76.5	
Persentase capaian						63,33%	

Ket :

A = Menjelaskan pengertian dan dalil tentang Hukum waris.

- B = Menjelaskan sebab kewarisan dan penghalang kewarisan
- C = Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya
- D = Menjelaskan ketentuan ashabah dan cara perhitungannya.
- E = Memahami cara perhitungan harta warisan

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan siswa memahami hukum Islam tentang waris pada siklus II mencapai nilai rata-rata yaitu 76,5 dan persentase capaian tuntas 63,33%. Berarti kemampuan siswa/i memahami hukum Islam tentang waris masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Kemudian secara jelas rekap nilai hasil *posttest* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Rekap Nilai Hasil belajar siswa
Siklus II

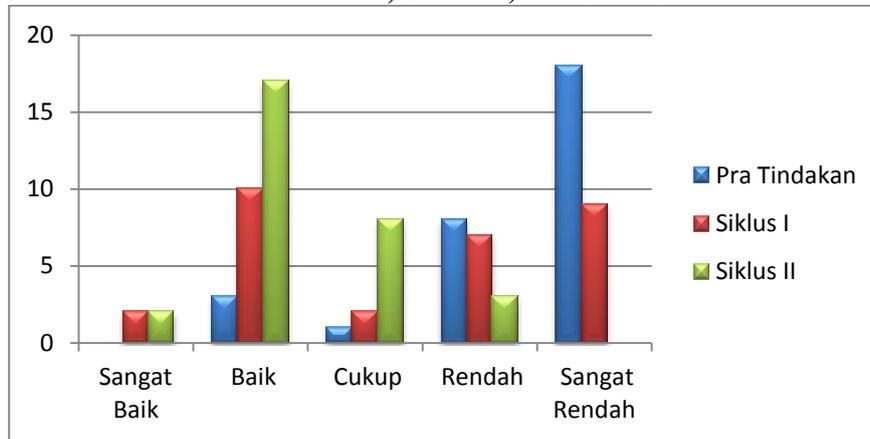
No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1.	90-100	A	Sangat Baik	2	6,67%	76,5
2.	80-89	B	Baik	17	56,66%	
3.	70-79	C	Cukup	8	26,67%	
4.	60-69	D	Kurang	3	10%	
5.	<59	E	Sangat kurang	-		
Jumlah				30	100%	

Dari tabel di atas tampak bahwa terdapat 2 orang siswa atau 6.67% yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat baik. Untuk kategori nilai baik terdapat 17 orang siswa atau 56,66%, terdapat 8 orang atau 26,67% yang termasuk dalam kategori cukup, terdapat 3 orang siswa dengan kategori nilai kurang atau sekitar 10%, dan tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori sangat kurang atau sekitar 0%. Dan rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 76,5 dan termasuk dalam kategori cukup.

Jika dibandingkan dengan siklus maka tampak peningkatan yaitu dari rata-rata nilai hasil belajar siswa 67,67 menjadi 76,5. Atau persentase pencapaiannya dari 40% meningkat

menjadi 63,33%. Untuk melihat perbandingannya akan diuraikan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

Grafik 4.6
Rekap Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II



d. Hasil Wawancara

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran pada siklus II maka peneliti melaksanakan wawancara kembali kepada siswa, siswa yang mengikuti wawancara dipilih oleh peneliti melalui tes hasil belajar Siklus I yang dilaksanakan sebelumnya. Siswa terdiri dari 3 orang siswa yaitu 1 (satu) orang siswa berkemampuan tinggi, 1 (satu) orang siswa berkemampuan sedang dan satu orang siswa berkemampuan rendah. wawancara pas siklus II ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka dengan strategi pembelajaran berbasis masalah yang telah mereka gunakan.

Berdasarkan wawancara kepada siswa yang berjumlah 3 orang siswa. dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI-A suka dengan belajar Fiqh dengan materi ilmu mawaris, siswa kelas XI-A juga suka menggunakan strategi SPBM, menurut mereka juga dengan SPBM ini materi hukum waris terasa lebih mudah dari pada biasanya, dan siswa kelas XI-A merasa senang dengan penerapan strategi SPBM ini.

e. Refleksi

Refleksi ini dilakukan mengarah kepada perbaikan-perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa perbaikan terhadap kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada pelaksanaan siklus II masih terdapat beberapa permasalahan namun tidak terlalu besar seperti pada siklus I, di antaranya kurang percaya diri pada siswa

yang perlu untuk dibagikan. Karna hampir rata-rata mereka mampu untuk memberikan respon, dan kritikan.

Secara umum siswapun mulai terbiasa untuk berpikir kritis, tampak dari kemauan mereka memahami masalah, menganalisis masalah, mengemukakan saran atau ide serta memberikan solusi terhadap permasalahan, walaupun terdengar suasana kelas sedikit menjadi rebut.

Jadi dapat dikatakan berdasarkan wawancara dan proses pembelajaran siswa di kelas bahwa penerapan strategi pembelajaran ini berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, kendala, dan masalah yang di dapati pada siklus pertama ini akan menjadi perbaikan pada siklus berikutnya. Dan kegembiraan siswa tampak ketika penerapan strategi ini pada bagian berdiskusi.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana hasil dari kegiatan mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini, peneliti meminta guru mitra (kolaborator) untuk melakukan observasi terhadap kegiatan mengajar yang peneliti lakukan selama siklus II.

4. Deskripsi Hasil Siklus III

a. Aktivitas Mengajar Guru

Siklus ini dilakukan pada tanggal 11 Maret 2014 Pada tahap ini peneliti tetap melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan silabus dan skenario pembelajaran sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus II. Namun terdapat sedikit perubahan seperti yang telah direvisi.

1) Revisi Rencana Tindakan

Revisi rencana pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II serta berdasarkan pada hasil refleksi siklus II. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang lebih mudah dipahami dan dijalani oleh siswa.
- b. Memberikan semangat kepada kelompok dengan memberikan pengarahan terhadap permasalahan yang mereka alami.
- c. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.

- d. Memberikan pengakuan dan penghargaan (*reward*).
- e. Menyiapkan lembar observasi.
- f. Menyiapkan lembar kerja siswa.
- g. Menyiapkan soal-soal ulangan (tes) akhir tindakan.

Pada siklus III ini, materi yang akan disampaikan hampir sama dengan pelaksanaan siklus II, hanya saja pada siklus III ini materi lebih ditekankan pemecahan masalah.

2) Pelaksanaan

Pada tahap kegiatan ini, pelaksanaan tindakan siklus III hampir sama dengan pelaksanaan siklus II, hanya saja pada siklus III dilakukan revisi dan penyempurnaan pelaksanaan sesuai hasil refleksi pada siklus I. adapun pelaksanaan tindakannya yaitu :

- l. Guru mengulangi sekilas materi yang telah dipelajari minggu yang lalu.
- m. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.
- n. Guru memotivasi siswa tentang pentingnya materi.
- o. Guru memerintahkan untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil laporan yang mereka buat.
- p. Memberikan kesempatan kepada yang lain untuk saling bertanya jawab dan memberikan komentar
- q. Setiap anggota harus memberikan minimal 1 solusi dari permasalahan yang ada.
- r. Membantu siswa yang malu untuk mengeluarkan pendapatnya.
- s. Menggunakan metode tutor sebaya untuk membantu teman yang lain dalam kesulitan
- t. Memberikan penghargaan terhadap siswa yang mengeluarkan pendapatnya.
- u. Mengumpulkan hasil laporan dan memberikan penilaian
- v. Menerima umpan balik/refleksi terhadap proses pembelajaran.

3) Penutup

Pada kegiatan penutup ini peneliti merangkum materi yang baru saja diajarkan. kegiatan selanjutnya juga yaitu membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan. Sebelum menutup pembelajaran peneliti mengadakan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Setelah itu menutup pelajaran dengan membaca salam dan membaca hamdalah .

4) Observasi

Observasi ini merupakan observasi terakhir dari rangkaian siklus yang telah diterapkan. Maka Sehubungan dengan itu peneliti mengamati beberapa hal antara lain:

(a) Melihat proses tindakan yang telah diberikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

(b) Keaktifan siswa selama berlangsungnya tindakan

Pada penerapan strategi SPBM di siklus terakhir ini tampaknya siswa mulai terbiasa dengan strategi SPBM ini. hal ini terlihat, bahwa siswa tidak terlalu membutuhkan bimbingan yang intens seperti pada siklus-siklus sebelumnya.

(c) Keadaan dan kendala tindakan yang menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan.

Pada tindakan siklus III ini tampaknya tidak ada lagi masalah yang berarti, karena peneliti melihat para siswa sudah sangat akrab dalam belajar dengan strategi ini. sehingga keakraban ini membuat siswa terbiasa dalam berpikir kritis, tidak ceroboh dan anggap remeh seperti pada siklus sebelumnya.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana hasil dari kegiatan mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini, peneliti meminta guru mitra (kolaborator) untuk melakukan observasi terhadap kegiatan mengajar yang peneliti lakukan selama siklus III.

Tabel 4.15

Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru

Siklus III

Langkah kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
Kegiatan Pembukaan	o Memberikan salam dan memulai pelajaran dengan basmalah serta mengecek siswa yang tidak masuk.	5				
	o Guru menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.	5				
	o Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai	5				
	o Guru menjelaskan secara umum tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran kali ini.		5			

<p>Kegiatan Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru menjelaskan pengertian dari hukum waris, syarat dan halangan mewarisi dan tata cara perhitungan mawaris. ○ Melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi yang telah dijelaskan. ○ Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok. Dan masing-masing kelompok diperintahkan untuk memilih ketua dan notulennya. ○ Guru mendorong siswa untuk menganalisis masalah tentang bagaimana pembagian waris yang terjadi di adat masyarakat Indonesia, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalahnya, memberikan solusi terhadap permasalahan ini. ○ Guru mendorong setiap siswa untuk berkontribusi dalam diskusi ini 	<p>4</p> <p>4</p> <p>4</p> <p>4</p> <p>4</p>				
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru merangkum materi yang baru saja diajarkan. ○ Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan. ○ Menutup pelajaran dengan membaca salam dan membaca hamdalah 	<p>4</p> <p>4</p> <p>5</p>				
<p>Jumlah Skor Prolehan</p>		<p>53</p>				

Jumlah Skor Maksimal	60
Persentase Pencapaian	88,33%

Hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan perhitungan analisis persentase. Nilai tiap indikator dari kegiatan awal, Kegiatan inti dan kegiatan akhir dijumlahkan kemudian hasilnya disebut dengan jumlah skor. Cara untuk mendapatkan persentase adalah jumlah skor prolehan dibagikan dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100%. Dari hasil tabel 4.10 di atas yang dilakukan guru mitra ketika mengamati kegiatan mengajar diperoleh jumlah skor prolehan 53 (persentase 88,33%) dari jumlah skor maksimal 60 (persentase 100%) dengan demikian aktivitas mengajar guru pada siklus II yaitu 50 masih dalam kategori baik.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus III

Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus III dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: Kemampuan merumuskan masalah, Kemampuan menganalisis masalah, Kemampuan memberikan saran atau kritikan, Kemampuan memberikan solusi/penyelesaian masalah

Sama pada siklus II sebelumnya pada siklus III ini siswa setelah menyelesaikan pembelajaran hukum islam tentang waris, menjalani *posttest*, dalam bentuk *essay test* dengan tujuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa, seperti yang terlihat di bawah ini:

Tabel 4.16

**Hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa
Siklus III**

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator				Jumlah Skor	Ket
	A	B	C	D		
1	20	20	20	20	80	Mampu
2	25	18	20	20	83	Mampu
3	22	20	20	20	82	Mampu
4	25	15	15	25	80	Mampu
5	22	20	20	20	82	Mampu
6	25	25	20	20	90	Mampu
7	25	15	15	25	80	Mampu
8	25	15	15	25	80	Mampu

9	20	22	20	20	82	Mampu
10	20	25	20	25	90	Mampu
11	20	20	18	23	81	Mampu
12	25	18	18	22	83	Mampu
13	20	22	20	20	82	Mampu
14	25	25	20	20	90	Mampu
15	25	20	20	20	85	Mampu
16	25	20	20	20	85	Mampu
17	25	18	25	18	86	Mampu
18	20	10	10	20	60	Mampu
19	20	15	20	25	80	Mampu
20	20	20	15	20	75	Belum Mampu
21	20	15	15	20	70	Belum Mampu
22	20	15	18	20	73	Belum Mampu
23	20	15	25	20	80	Mampu
24	20	18	20	25	83	Mampu
25	20	20	22	18	80	Mampu
26	18	20	22	20	80	Mampu
27	25	20	15	22	82	Mampu
28	25	15	20	22	82	Mampu
29	18	15	20	22	75	Tidak Mampu
30	20	15	15	20	70	Tidak Mampu
Jumlah					80.13	
Persentase capaian					83,33%	

Ket:

- A = Kemampuan merumuskan masalah
- B = Kemampuan menganalisis masalah
- C = Kemampuan memberikan saran atau kritikan
- D = Kemampuan memberikan solusi/penyelesaian masalah

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus III mencapai nilai rata-rata yaitu 80, 13 dan persentase capaian mampu adalah 83,33%. Berarti

kemampuan siswa/i berpikir kritis tentang waris pada siklus III ini sudah mencapai mencapai indikator keberhasilan. Secara jelas rekap nilai hasil Siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini:

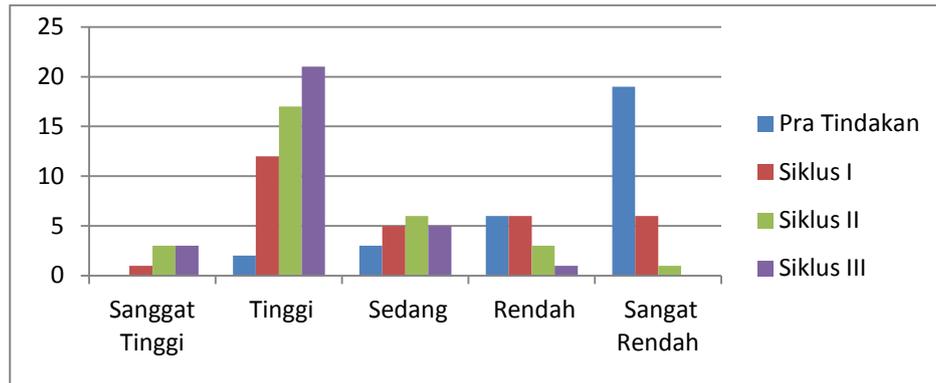
Tabel 4.17
Hasil Rekap Nilai Kemampuan Berpikir Kritis
Siklus III

No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1.	90-100	A	Sangat Tinggi	3	10%	80,13
2.	80-89	B	Tinggi	21	70%	
3.	70-79	C	Sedang	5	16,67%	
4.	60-69	D	Rendah	1	3,33%	
5.	<59	E	Sangat Rendah	-	-	
Jumlah				30	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa yang kemampuan berpikir kritisnya tergolong dalam kategori sangat tinggi atau 10%, dan sebanyak 21 siswa atau 70% dari seluruh siswa masuk dalaam kategori berpikir kritis yang tinggi, sebanyak 5 orang atau 16,67% tergolong kemampuan berpikir kritisnya sedang, pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah sebanyak 1 orang atau 10%, dan pada siklus III ini tidak terdapat siswa yang kemampuan berpikir kritisnya dalam kategori sangat rendah.

Jika dibandingkan dengan siklus II maka tampak peningkatan yaitu dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 77,74 menjadi 80,13. Atau persentase pencapaiannya dari 66,67% meningkat menjadi 83,33%. Untuk melihat perbandingannya akan diuraikan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

Grafik 4.7
Rekap Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, Siklus III



c. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus III selesai dilaksanakan maka peneliti mengadakan *posttest* untuk melihat hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah siklus III. Soal yang diberikan Pada *posttest* siklus III ini sedikit berbeda dengan soal pada siklus II, walaupun terdapat kesamaan bobotnya. Menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk materi ini yaitu 80. Maka adapun hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Siklus III

No. Responden	Prolehan Tiap Indikator					Jumlah Skor	Ket
	A	B	C	D	E		
1	20	20	20	15	10	85	Tuntas
2	20	20	15	10	15	80	Tuntas
3	20	20	20	15	15	90	Tuntas
4	20	20	20	10	15	85	Tuntas
5	20	20	15	15	20	90	Tuntas
6	20	20	20	15	10	85	Tuntas
7	20	20	20	20	15	95	Tuntas
8	20	20	20	20	10	90	Tuntas

9	20	20	20	20	10	90	Tuntas
10	20	20	20	20	10	90	Tuntas
11	20	20	15	15	10	80	Tuntas
12	20	20	20	15	10	85	Tuntas
13	20	20	20	15	5	80	Tuntas
14	20	20	15	20	15	90	Tuntas
15	20	20	20	15	10	85	Tuntas
16	20	20	20	10	10	80	Tuntas
17	20	15	20	15	5	75	Belum Tuntas
18	20	20	20	10	10	80	Tuntas
19	20	20	20	15	5	80	Tuntas
20	20	20	20	15	10	85	Tuntas
21	20	20	15	15	10	80	Tuntas
22	20	15	15	10	10	70	Belum Tuntas
23	20	20	20	10	10	80	Tuntas
24	20	20	15	15	15	85	Tuntas
25	20	20	20	10	15	85	Tuntas
26	20	15	10	15	10	70	Belum Tuntas
27	15	20	20	15	15	85	Tuntas
28	20	20	20	10	10	80	Tuntas
29	20	20	15	15	5	75	Belum Tuntas
30	20	15	10	15	10	70	Belum Tuntas
Jumlah Skor Rata-Rata						82.67	
Persentase Capaian						83,33%	

Ket :

- A = Menjelaskan pengertian dan dalil tentang Hukum waris.
- B = Menjelaskan sebab kewarisan dan penghalang kewarisan
- C = Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya
- D = Menjelaskan ketentuan ashabah dan cara perhitungannya.
- E = Memahami cara perhitungan harta warisan

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan siswa memahami hukum Islam tentang waris pada siklus III mencapai nilai rata-rata yaitu 82,67 dan persentase capaian tuntas

83,33%. Berarti kemampuan siswa/i memahami hukum Islam tentang waris sudah mencapai indikator keberhasilan.

Kemudian secara jelas rekap nilai hasil *posttest* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

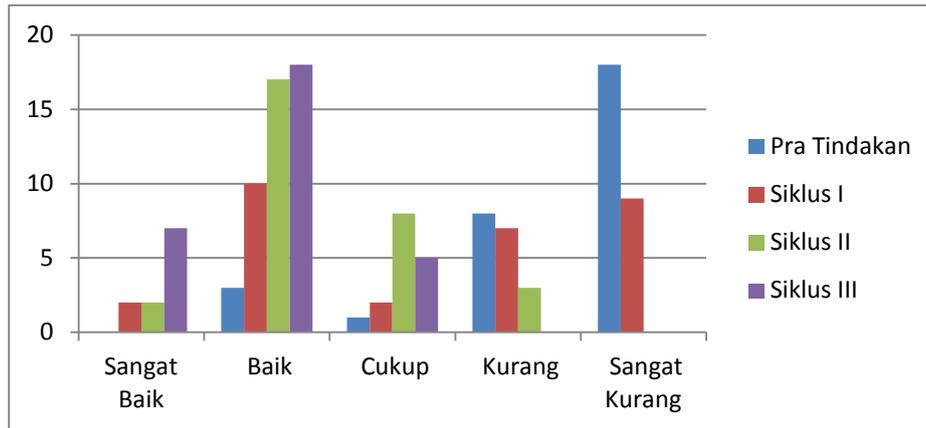
Tabel 4.19
Rekap Nilai Hasil belajar siswa
Siklus I

No	Hasil (angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1.	90-100	A	Sangat Baik	7	23,33%	82,67
2.	80-89	B	Baik	18	60%	
3.	70-79	C	Cukup	5	16,67%	
4.	60-69	D	Kurang	-	-	
5.	<59	E	Sangat kurang	-	-	
Jumlah				30	100%	

Dari tabel di atas tampak bahwa terdapat 7 orang siswa atau 23,33% yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat baik. Untuk kategori nilai baik terdapat 18 orang siswa atau 60%, terdapat 5 orang atau 16,67% yang termasuk dalam kategori cukup, dan pada siklus III ini sudah tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang. Dan rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 82,67 dan termasuk dalam kategori baik.

Jika dibandingkan dengan siklus maka tampak peningkatan yaitu dari rata-rata nilai hasil belajar siswa 76,5 menjadi 82,67. Atau persentase pencapaiannya dari 63,33 % meningkat menjadi 83,33 % Untuk melihat perbandingannya akan diuraikan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

Grafik 4.8
Rekap Hasil Belajar Siswa Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan siklus III



d. Hasil Wawancara

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran pada siklus III maka peneliti melaksanakan wawancara kembali kepada siswa, siswa yang mengikuti wawancara dipilih oleh peneliti melalui tes hasil belajar siklus II yang dilaksanakan sebelumnya. Siswa terdiri dari 3 orang siswa yaitu 1 (satu) orang siswa berkemampuan tinggi, 1 (satu) orang siswa berkemampuan sedang dan satu orang siswa berkemampuan rendah. wawancara pas siklus III ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka dengan strategi pembelajaran berbasis masalah yang telah mereka gunakan.

Berdasarkan wawancara kepada siswa yang berjumlah 3 orang siswa. dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI-A suka dengan belajar Fiqh dengan materi ilmu mawaris, siswa kelas XI-A juga suka menggunakan strategi SPBM, menurut mereka juga dengan SPBM ini materi hukum waris terasa lebih mudah dari pada biasanya, dan siswa kelas XI-A merasa senang dengan penerapan strategi SPBM ini.

Dan ketika peneliti mengatakan bahwa ini adalah pertemuan terakhir kita dalam pembelajaran berbasis masalah maka kebanyakan mereka mengatakan: “pak bagaimana kalau besok kita belajar faraid dengan strategi yang lain lagi?” tampak dari pernyataan ini bahwa kesehariannya mereka hanya mempelajari faraid dengan metode yang klasikal, sehingga membuat mereka jenuh dan bosan yang akhirnya memperngaruhi kemampuan berpikir kritisnya dan hasil belajar siswa tersebut.

e. Refleksi

Pada kegiatan akhir dari rangkain siklus yang telah dilaksanakan memang terdapat banyak kendala terutama di siklus satu, namun tampak dari beberapa permasalahan yang

muncul bahwa sebenarnya strategi ini akan dapat memudahkan siswa dalam hal mempelajari hukum islam tentang mawaris.

Secara umum dari hasil pelaksanaan dan wawancara serta tes yang telah dilaksanakan sebanyak tiga siklus dapat dikatakan bahwa strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, dan membuat seluruh siswa menjadi aktif dan senang dalam mempelajari hukum islam tentang waris.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Banyak faktor keberhasilan siswa dalam mempelajari ilmu mawaris salah satu yang mempengaruhinya adalah dalam hal pembelajarannya. Dalam hal pembelajaran tidak hanya siswa yang dituntut keras untuk dapat membelajarkan dirinya. Pemilihan strategi atau metode perlu juga untuk dilakukan guru. Dalam hal ini yang peneliti coba adalah strategi pembelajaran berbasis masalah.

Strategi pembelajaran masalah ini menekankan proses belajarnya pada pemecahan masalah, suasana dan kondisi kelas *disetting* sedemikian rupa oleh guru dengan corak masalah. Sehingga siswa akan terbiasa untuk berpikir memecahkan masalah. Muaranya adalah dengan strategi ini siswa akan belajar dengan cara tingkat tinggi, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami teori-teori yang ada dalam buku atau kitab pelajaran saja. Tapi juga tanggap memecahkan persoalan yang sering muncul di masyarakat. Sehingga ilmu yang di sampaikan oleh guru di dalam kelas akan terbawa sampai mereka tidak lagi belajar hal itu. Hal ini dikarenakan karena sistem pembelajarannya dengan konstruktivisme.

Secara rinci yang diinginkan dalam penelitian ini setelah penerapan strategi pembelajaran masalah (SPBM) adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa. dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis karena dalam pembelajaran menggunakan strategi ini siswa akan selalu dihadapkan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu strategi ini akan melatih siswa untuk selalu berpikir kritis. Dengan mampunya siswa berpikir kritis otomatis akan membuatnya juga mampu untuk memperoleh hasil belajar yang tuntas.

Sesuai dengan yang dijelaskan pada bab II dan III bahwa hipotesis tindakannya adalah bahwa setelah penerapan strategi ini siswa akan mampu untuk berpikir kritis dan meningkat hasil belajarnya. Maka siswa dikatakan mampu untuk berpikir kritis dengan indicator seperti mampu merumuskan masalah, menganalisis masalah, memberikan saran atau kritikan dan

memberikan solusi. Ke empat hal itulah yang telah diukur pada siswa. sekaligus hasil belajar siswa melalui tes.

Indikator keberhasilan yang telah dijelaskan pada bab III menegaskan bahwa siswa dikatakan mampu untuk berpikir kritis apabila siswa mampu mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 80. Untuk mengukur ini peneliti menggunakan *essay test*.

Maka dari hasil penelitian tampak bahwa memang penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir hal ini terlihat dari peningkatan yang dicapai pada setiap siklus yang dilaksanakan, yaitu sebanyak tiga siklus. Pada pra tindakan hasil essay test menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 54,43

Atau hanya 2 orang saja yang tergolong mampu berpikir kritis atau sekitar 6,67%. Nilai 54,43 ini jika dilambangkan masih termasuk dalam kategori sangat rendah, dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa pada pra tindakan sangat rendah.

Ternyata setelah dilakukan observasi di dapatilah bahwa beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis ini karena kurangnya inovasi pembelajaran pada materi hukum waris. Tampak bahwa selama ini guru hanya menjelaskan materi dengan metode klasikal. Dan siswa memang sangat kurang perhatiannya terhadap materi ini.

Namun nilai ini mulai meningkat setelah diadakannya siklus I penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 68,83 atau meningkat dari 2 orang menjadi 13 orang yang berhasil mampu untuk berpikir kritis. Dengan demikian 6,67% meningkat menjadi 40%. Namun tentu saja nilai rata-rata 68,83 ini belum dapat dikatakan berhasil seperti yang ditegaskan dalam indikator keberhasilan pada bab III.

Peningkatan kemampuan berpikir ini pun tampak kembali setelah dilaksanakannya siklus II, dengan merevisi beberapa kesalahan yang tampak pada siklus I, maka nilai rata-rata *essaytest* kemampuan berpikir kritis siswa adalah 77,4 atau meningkat menjadi 20 orang yang berhasil mencapai batas minimal nilai indikatornya atau meningkat dari 40 % menjadi 66,67%. Namun tentu juga peningkatan ini belum dapat memenuhi ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 80.

Maka pada siklus III, penerapan strategi ini pun kembali dilakukan. Hasilnya tampak bahwa peningkatan terjadi pada nilai essay test mereka, yang digunakan untuk mengukur

kemampuan berfikir kritis. Pada siklus III ini peningkatan menjadi 80,13 atau sebanyak 24 orang siswa yang dinyatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang masuk dalam kategori baik, dan persentase capaian keberhasilan meningkat menjadi 83,33%. Pada tahap ke-3 inilah kemampuan berpikir siswa rata-ratanya mencapai ketuntasan dan masuk dalam kategori lambang baik atau 80 dan siswa yang memperoleh juga di atas 83,33.

Sedangkan untuk hasil belajarnya, yang juga SPBM dinilai mampu dalam meningkatkan hasil belajar, tampak bahwa pada pra tindakan hasil belajar siswa itu hanya 55,13 (skor rata-rata) atau hanya 3 orang siswa saja yang dikatakan tuntas dalam memahami materi hukum waris atau hanya sekitar 10%. Dan ini masih jauh dari yang diharapkan nilai rata-rata, jika diartikan ke lambang maka termasuk kategori sangat rendah hasil belajar siswa dalam memahami hukum Islam tentang waris.

Maka pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan strategi ini yaitu 67,67 (skor rata-rata) atau meningkat menjadi 12 orang yang tuntas dalam materi waris ini. atau meningkat dari 10% menjadi 40%. Namun hasil ini juga belum dikategorikan tuntas karena batas KKM yang ditentukan oleh kurikulum itu adalah 80.

Maka pada siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat setelah penerapan strategi ini kembali yaitu 76,5 atau meningkat menjadi 19 orang yang hasil belajarnya tuntas. Dan jika di persentasekan maka meningkat dari 40% tingkat capaian keberhasilannya menjadi 63,33%. Namun belum juga mencapai batas minimal ketuntasan.

Pada siklus III skor rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat yaitu 82,67 (skor rata-rata) atau meningkat dari hanya 19 orang yang dikatakan tuntas menjadi 25 orang yang tuntas. Atau jika dipersentasekan maka meningkat dari 63,33% menjadi 83,33%. Dengan demikian pada siklus III ini hasil belajar siswa mencapai target yang diinginkan oleh KKM sebesar 80 dan persentase siswa yang tuntas di dalam kelas juga sudah lebih dari pencapaian 80%.

Jadi secara serentak kedua hal tersebut kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat dengan cara yang sama yaitu setelah dilakukan ke tiga siklus tersebut. Artinya pencapaian tuntas untuk kedua hal ini tercapai setelah penerapan strategi sebanyak tiga kali penerapan.

Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah disebutkan pada bab III. Maka dengan ini dapatlah peneliti simpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa pada pelajaran fiqih materi memahami hukum Islam tentang hukum waris.

Tidak hanya itu rasa senang dan kegembiraan siswa juga terlihat ketika peneliti menerapkan strategi ini dalam pembelajaran hukum waris. Beberapa dari mereka yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa, dengan penerapan strategi ini pembelajaran hukum waris menjadi lebih mudah, sehingga lebih cepat untuk dipahami. Perkembangan yang mereka alami dari sebelum penerapan strategi ini sampai setelah penerapan strategi ini adalah siswa dari yang tadinya hanya belajar menjawab persoalan-persoalan teori akhirnya mampu untuk berpikir kritis sedikit demi sedikit yang akhirnya mempunyai kritikan-kritikan yang tajam. Siswa dari yang tadinya tidak mau tahu dengan permasalahan yang ada akhirnya berkembang menjadi tidak mudah menerima pendapat orang lain. Dan ini lah seperti yang dikatakan oleh Wina sanjaya beberapa hal ciri dari orang yang berpikir kritis.

Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan belum terbiasanya siswa menerapkan strategi ini, maka hal-hal yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Namun desain pembelajaran yang telah dirancang telah berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa dalam materi memahami hukum islam tentang hukum waris secara keseluruhan menunjukkan ketuntasan belajar. Ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar siswa telah menguasai materi pelajaran yang disajikan oleh peneliti.

D. Keterbatasan Dalam Penelitian

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran strategi pembelajaran berbasis masalah. Diantaranya adalah faktor waktu. Alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran yang sudah ditetapkan Madrasah. Sehingga peneliti/pendidik sering merasa kekurangan waktu, terutama pada saat diskusi terlebih pada saat akan menjelaskan peran masing-masing siswa dalam pembelajaran.

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini, adalah pada saat peneliti melakukan pengamatan yang mana peneliti mengamati 30 orang siswa, sehingga kemungkinan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pelajaran fiqih materi memahami hukum islam tentang hukum waris yang diamati tidak teramati secara maksimal.

Selain itu faktor sarana dan prasarana juga menjadi penyebab untuk menunjang pelaksanaan penerapan disain pembelajaran strategi pembelajaran berbasis masalah ini, yang memerlukan sarana dan prasarana yang memadai dalam hal ini masih kurang, infokus, atau perangkat elektronik lainnya. Sehingga dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran berbasis masalah belum tercapai secara maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ini adalah:

1. Pada tahap pra tindakan siswa kelas XI-A MAS. Al-Kautsar Al-Akbar Medan memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa yang tertinggi 80 dan terendah 30, dengan skor rata-rata 54,43, dan persentase pencapaiannya 6,67%. Sedangkan untuk

nilai tes hasil belajar fiqh tentang hukum waris yang tertinggi 80 dan terendah 30, dengan skor rata-rata 55,53 dan persentase pencapaiannya adalah 10%. Kedua hasil tes tersebut belum mampu mencapai batas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 80 untuk kemampuan berpikir kritis dan 80 untuk tes hasil belajar siswa.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu pada siklus I skor yang tertinggi adalah 90 dan terendah adalah 50, sedangkan rata-ratanya 68,83, dan persentase capaiannya 40%. Pada siklus I hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan. Kemudian pada siklus II skor kemampuan berpikir kritis yang tertinggi adalah 92 dan terendah 50, sedangkan rata-ratanya 77,4, dan persentase capaiannya 66,67%. Pada siklus II ini hasilnya juga belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kemudian pada siklus III skor kemampuan berpikir kritis siswa yang tertinggi 95 dan terendah 70, sedangkan rata-ratanya adalah 82,67 dan persentase capaiannya adalah 83,33%. Pada siklus III ini hasilnya sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80.
3. Hasil belajar siswa dalam memahami hukum islam tentang waris setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu pada siklus I skor tertinggi 90 dan terendah 50, sedangkan skor rata-ratanya adalah 67,67 dan persentase capaiannya 40%. pada siklus I ini hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan KKM yaitu 80. Pada siklus II hasil belajar siswa tertinggi adalah 90 dan terendah 60, sedangkan skor rata-ratanya adalah 76,5 dan persentase capaiannya 63,33%. Pada siklus II hasil belajar juga belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus III hasil belajar siswa tertinggi adalah 95 dan terendah 70, sedangkan skor rata-ratanya adalah 82,67 dan skor rata-ratanya 83,33%. Pada siklus III hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan.
4. Setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah ini hasil kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara bertahap dari tindakan Siklus I, kemudian meningkat lagi pada Siklus II dan Siklus III. Yaitu dari skor rata-rata 68,83 meningkat menjadi 77,4 meningkat lagi menjadi 82,67 (40% Meningkatkan menjadi 66,67% dan meningkat lagi menjadi 83,33%). Sedangkan hasil belajar siswa pada materi hukum waris peningkatan juga terjadi secara bertahap mulai dari tindakan Siklus I, kemudian meningkat lagi pada Siklus II dan Siklus III. Yaitu dari skor rata-rata 67,67 meningkat

menjadi 76,5 dan meningkat lagi menjadi 82,67 (40% meningkat menjadi 63,33% dan meningkat lagi menjadi 83%).

5. Respon siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah ini adalah senang dan sangat termotivasi untuk belajar tentang hukum waris. Dengan penerapan strategi pembelajaran ini mereka lebih menyukai pelajaran hukum waris dari yang sebelumnya hampir rata-rata mereka mengatakan tidak suka. Selain itu menurut siswa kelas XI MAS Al-Kautsar Al-Akbar Medan, dengan strategi ini materi hukum waris menjadi lebih mudah untuk dipahami dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
6. Aktivitas mengajar guru pada penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah tindakan siklus I totalnya skornya adalah 50 dan termasuk dalam kategori baik, pada siklus II total skor tetap 50 dan termasuk dalam kategori baik dan siklus III hasil observasi aktivitas mengajar guru total skornya adalah 53 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini diajukan beberapa saran kepada guru, pihak sekolah dan peneliti lainnya sebagai berikut:

1. Guru

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pelajaran fikih tentang materi hukum waris disarankan agar Guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, dimana pembelajaran Berbasis masalah ini akan berhasil dalam diskusi kelompok kecil. Guru juga hendaknya benar-benar kreatif dalam mengembangkan materi untuk meningkatkan kemampuan siswa. terutama pada materi yang memiliki relevansi dengan masalah kekinian. Guru juga harus kreatif memotivasi siswa untuk selalu belajar dengan berbasis masalah sehingga membuat siswa lebih mampu berpikir kritis baik dalam pelajaran maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa .

2. Pihak Sekolah

Pihak sekolah khususnya dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memberikan dorongan atau motivasi kepada guru untuk mau melakukan inovasi dalam setiap pembelajaran. Seperti penerapan strategi, metode, ataupun penggunaan media. Namun disamping itu juga pihak sekolah hendaknya memfasilitasi hal ini dan memberikan reward kepada guru yang mau melakukan inovasi dalam hal pembelajaran di kelas.

3. Peneliti

Para peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih sempurna. Dan hendaknya para peneliti mau untuk melakukan riset pada penerapan strategi lainnya guna peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).
- , *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).
- , *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007).
- Amir, M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning; Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelaar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010).
- Aqib, Zainal, *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013).
- Arikunto, Suharsimi, *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

- Asari, Hasan (Ed), *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).
- Berkel, Henk Van, *et.al.* (ed.), *Lessons From Problem-Based Learning*, (New York: Oxford University Press, 2010).
- Bruner, Jerome S., *The Process of Education*, London: Harvard University Press, 1977).
- al-Bukhārī, Abū Abdullah ibn Muḥammad Ismā'īl, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Juz-1, (Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah, 1998).
- Chambers, Dianne, *How To Succeed With Problem-Based Learning*, (Sydney: Curriculum Corporation, 2007).
- Cohen, Elizabeth G., *et.al.*, (ed.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge For Teacher Education*, (New York: State University of New York Press, 2004).
- Degeng, I Nyoman Sudana, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1989).
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj: Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000).
- al-Dimasyqī, Al-Imām al-Ḥafiz 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, Juz-3, (Beirut: Dār al-Kutb 'Ilmiyah, 1998).
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011).
- Ghulsyani, Mehdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, terj: Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1998).
- Gredler, Margaret E., *Learning and Instruction; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011).
- Jonhson, Elaine B., *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007).
- Levin, Barbara B. (ed.), *Energizing Teacher Education and Professional Development With Problem-Based Learning*, (New York: Association For Supervision and Curriculum Development, 2001).
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012).
- Matsum, Hasan, *Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Menara Buku, 2011).

- al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū Ḥusain al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid III, (Bairut: Dar Ihya' al-Turast al-Arabiyy, tt).
- Neo, Lynda Wee Keng & Megan Kek Yih Chyn, *Authentic Problem Based Learning: Rewriting Business Education*, Terj: Rifki Rosyad, (Bandung: Nuansa, 2005).
- Nicholl, Colin Rose Malcolm J., *Accelerated Learning For 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, (Nuansa: Bandung, 2009).
- Ormrod, Jeane Ellis, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Pagar, "Hukum Waris," (Makalah Pelatihan Hukum Waris-MUI, tidak diterbitkan).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Poikela, Esa & Anna Raija Nummenmaa (ed.), *Understanding Problem-Based Learning*, (Finland: Tampere University Press, 2006).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2012).
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011).
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007).
- al-Sijistānī , Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'ab ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Umar, *Sūnan Abī Dāud*, Jilid. IV (Beirut: Dār al-Fikr, tt).
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN press, 2011).
- Smith, Leslie, et.al.,(ed.), *Piaget, Vigotsky and Beyond: Future Issues For Developmental Psychology and Education*, (London: Routledge, 1997).
- Soeatminah, *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Subrata, Sumadi Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995).
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

- Suparman, Atwi, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2006).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2010).
- Syuhada, Harjana, *et.al.*, *Fikih: Untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Tan, Oon-Seng (ed.), *Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approaches: International Perspectives*, (Singapore: Cengage Learning, 2004).
- , *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*, (Singapore: Cengage Learning 2003).
- , *Problem Based Learning and Ceativity*, (Singapore: Cengage Learning, 2009).
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj: Sari Narulita *et.al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Tim Penyusun, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006).
- Umam, Dian Khairul, *Fiqh Mawaris*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Uno, Hamzah B., *Desain Pembelajaran* (Bandung: MQS Publishing, 2010).
- Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004).
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

